

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang Sisdiknas No 20. Tahun 2003 Pasal 1 Nomor 1 menyatakan bahwa "Pendidikan merupakan usaha agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat". Pengembangan potensi manusia melalui pendidikan ini, dapat dilakukan pada berbagai aspek. Mulai dari sains, seni, matematika hingga bahasa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di lembaga formal maupun nonformal.

Bahasa merupakan salah satu mata kuliah yang cukup diperhatikan dalam proses pembelajaran. Salah satu potensi bahasa yang harus dikembangkan adalah menulis. Pencapaian kompetensi keterampilan menulis tertuang dalam standar kompetensi menulis mahasiswa. Dalam hal ini, pencapaian yang dimaksud adalah mahasiswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan melalui berbagai ragam tulisan, khususnya dalam bentuk paragraf (naratif, deskriptif, eksposisi, dan argumentasi).

Paragraf merupakan suatu piranti untuk berkomunikasi secara tertulis, yakni komunikasi antara penulis dengan pembaca. Seorang penulis menyatakan gagasan/pikirannya dalam tulisan, sehingga pembaca dapat mengerti ide sedikit demi sedikit hingga keseluruhan kalimat dalam paragraf (Syafi'ie, 1988: 144). Lebih lanjut, Manser (2006:22) menyatakan bahwa paragraf merupakan satuan paling mendasar dalam sebuah tulisan. Fungsi utama paragraf adalah menyampaikan satu ide pokok dengan sejumlah ide pendukung, sebagai informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Paragraf dapat dipandang sebagai karangan dalam bentuk mini yang mempunyai karakteristik sama dengan karangan lengkap (Syafi'ie, 1988). Paragraf merupakan karangan yang lengkap, di dalamnya terdapat tiga aspek, yaitu isi, retorika, dan kebahasaan). Namun, sebuah paragraf tetap merupakan bagian karangan. Dikatakan demikian karena apabila dilihat dari segi isi, isi pokok yang dikemukakan dalam suatu paragraf merupakan perincian dari isi pokok karangan.

Prinsip keterpaduan suatu paragraf sangat berkontribusi terhadap suatu karya tulis ilmiah. Prinsip keterpaduan pada pembelajaran keterampilan menulis lebih dikenal dengan kohesi dan koheren. Prinsip kohesi dan koherensi berkaitan dengan cara merangkaikan kalimat dalam paragraf, sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya terjalin hubungan yang erat.

Pembelajaran menulis yang dilakukan oleh dosen saat ini umumnya masih berorientasi pada pendekatan tradisional. Dalam pembelajaran menulis menurut pendekatan tradisional, dosen menerapkan suatu pola pembelajaran yang mementingkan hasil daripada proses. Hal ini sejalan dengan pendapat Tompkins dan Hoskinson (1994:227) bahwa penyebab rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menulis adalah pembelajaran yang dilakukan dosen lebih mengutamakan hasil daripada proses sehingga mahasiswa tidak belajar, tetapi dihadapkan pada tugas yang sulit dan tidak jelas. Dalam pembelajaran menulis, dosen diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Selanjutnya, Tompkins dan Hoskinson (1994: 225) mengemukakan bahwa penyebab rendahnya kemampuan menulis mahasiswa tidak disebabkan oleh keterbatasan mahasiswa, tetapi oleh model yang digunakan dosen tidak mengarahkan mahasiswa untuk belajar dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran menulis bagi mahasiswa perlu mendapat perhatian yang serius dan bersungguh-sungguh agar hasil akhir pembelajaran tersebut sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut Alwasilah dan Senny (2008:197) menyatakan bahwa ada lima kelemahan dalam perkuliahan menulis, yaitu (1) dosen lebih banyak mengajarkan teori daripada praktik menulis, (2) mahasiswa tidak menyadari pentingnya menulis, (3) tulisan mahasiswa yang tidak pernah mendapat umpan balik (*feed back*) dari dosen, (4) dosennya bukan seorang penulis, (5) dosennya tidak mampu mengajarkan menulis. Untuk mengatasi masalah tersebut setidaknya mahasiswa tidak hanya diajari dengan tidak menitikberatkan pada teori menulis, tetapi juga praktik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Brown (2001) berpendapat bahwa pembelajaran menulis dengan orientasi praktik belum menjadi pilihan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Perlu dihayati bahwa untuk terampil menulis, tidak cukup dengan hanya belajar teori menulis, tetapi yang lebih menentukan adalah praktiknya. Dari praktik inilah diperoleh nilai kemahiran atau keterampilan yang merupakan hasil pengembangan kompetensi menjadi perilaku yang dapat diamati. Dikatakan bahwa yang bisa menulis hanyalah mereka yang berbakat dan yang mempunyai kompetensi berbahasa. Namun, kompetensi tetap sebagai kompetensi apabila tidak disusanakan dengan pelatihan demi pelatihan.

Sejalan dengan pendapat Chomsky seperti yang disinyalir oleh Darwis (2011:7) bahwa kompetensi itu merupakan fitrah kemanusiaan; artinya, semua orang bisa berbahasa, bisa menulis, yaitu bisa menghubungkan antara ide yang satu dan ide yang lain. Dalam hal ini, pelatihan menulis berfungsi mentransformasikan kompetensi yang sifatnya pasif itu menjadi energi nyata yang bisa diamati, dinilai, dan dikembangkan. Atas dasar itu, sangat penting pemberian tugas menulis atau memulainya dengan tugas mengarang. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya mengarang paragraf dengan kekuatan imajinasi dengan membiasakan diri menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain dan mengorganisasikan ide atau gagasan, baik yang diperoleh dari hasil menyimak, bernalar, mengobservasi, maupun dari hasil menghubungkan pengalaman atau pengetahuan diri sendiri dengan pengalaman atau pengetahuan orang lain melalui upaya membaca pelbagai bahan bacaan.

Lebih lanjut, Alwasilah dan Senny (2008:43) menyatakan bahwa menulis pada dasarnya bukan hanya sekedar menuangkan bahasa ujaran ke dalam sebuah tulisan, melainkan merupakan mekanisme curahan ide, gagasan, atau ilmu yang dituliskan dengan struktur yang benar, berkoherensi dengan baik antarparagraf dan bebas dari kesalahan-kesalahan mekanik seperti ejaan dan tanda baca. Menulis adalah sebuah kemampuan, kemahiran, dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial.

Kemampuan menulis bisa dikembangkan melalui latihan. Latihan ini bisa dikembangkan di bangku kuliah dengan latihan yang intensif, mahasiswa berlatih terus-menerus sehingga tanpa mereka sadari, mereka telah mempunyai kemampuan menulis. Mahasiswa tidak akan menjadi penulis yang baik jika hanya

dicekoki oleh teori saja. Dosen yang tidak mempunyai kemampuan menulis cenderung mengajarkan teori pada siswanya karena menjejalkan teori jauh lebih mudah daripada latihan menulis padahal teori bisa diajarkan secara induktif yakni siswa menemukan sendiri teori itu dari proses latihan. Dosen yang mengajar keterampilan menulis sebaiknya seorang penulis supaya ia memiliki empati terhadap siswa dan menghargai profesionalisme penulis karena ia sendiri merasakan bagaimana sulitnya menjadi seorang penulis (Alwasilah dan Senny, 2008:43-44).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis yang dilakukan dosen masih menekankan pada hasil, belum pada proses penulisannya. Metode pembelajaran yang digunakan dosen adalah metode ceramah lebih dominan dibandingkan dengan metode latihan menulis. Dosen belum memberikan bimbingan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk berupaya memperbaiki sendiri karangan/tulisannya, baik dari segi isi maupun bahasanya, sehingga dapat mencapai taraf kesempurnaan. Selain itu, dosen hanya memeriksa hasil karya mahasiswa setelah mahasiswa selesai mengerjakan tugas menulis. Dengan kata lain, mahasiswa tidak diperlakukan sebagai subjek aktif dan kreatif karena dosen tidak bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran menulis. Teori tentang pendekatan yang berpusat pada mahasiswa tampaknya benar-benar diabaikan. Akibatnya, sebagian besar mahasiswa kurang berpikir kreatif.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dan survei yang telah dilakukan di kampus Unismuh diperoleh informasi bahwa dosen yang membina mata kuliah pengembangan keterampilan menulis, menemukan beberapa permasalahan yang menghambat keberhasilan pembelajaran, yaitu kurangnya kreativitas dosen pengampu mata kuliah dalam memilih strategi pembelajaran. Pembelajaran yang baik yakni dengan porsi 40% teori dan 60% praktik kadang-kadang terjadi sebaliknya atau bahkan kegiatan praktik hanya dijadikan tugas dan dikumpulkan langsung pada dosen untuk dinilai. Begitupun GBRP dosen dalam mata kuliah pengembangan menulis, lebih dominan memberi penjelasan melalui metode ceramah, sehingga praktik menulis paragraf kadang diabaikan. Hal ini mengakibatkan pemberian teori jauh lebih diutamakan dibandingkan dengan praktik menulis paragraf itu sendiri. Penilaian yang dilakukan pun belum maksimal. Hal ini terlihat dari beratnya melakukan koreksi tulisan atau hasil pekerjaan mahasiswa sehingga umpan balik dari dosen terhadap mahasiswa pada kesempurnaan tulisan tidak terjadi, mahasiswa pun kurang mendapatkan respons yang membangun kompetensi menulis. Hasil pekerjaan mahasiswa mendapat nilai dengan rata-rata 56,08. Rendahnya motivasi mahasiswa menjadi salah satu penyebab utama dalam menulis.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pembelajaran menulis di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar mahasiswa bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya kemampuan yang dimiliki, melainkan juga oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dan belum maksimal. Model yang sering digunakan dosen adalah model pembelajaran secara langsung yang bersifat konvensional dengan metode ceramah dan ketidakfokusan dosen dalam mengelola kelas. Akhirnya, minat dan antusiasme mahasiswa terhadap pembelajaran menulis masih rendah.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat kurang dalam pembelajaran di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar selama ini adalah keterampilan menulis. Mata kuliah yang diprogramkan setiap semester IV adalah mata kuliah pengembangan menulis dengan tiga SKS. Keadaan ini didasarkan pada pengalaman dan hasil pengamatan peneliti selama mengajar di FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil pengamatan peneliti sebagai dosen pengembangan menulis menunjukkan bahwa mahasiswa kurang menyukai pembelajaran menulis disebabkan oleh ketidakmampuan mereka mengorganisasikan tulisan dengan tepat. Pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada dosen. Semua informasi dijelaskan oleh dosen. Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan cara konvensional yang belum terstruktur dengan baik.

Hasil menulis paragraf mahasiswa masih sangat singkat, pilihan kata yang digunakan kurang bervariasi dan sederhana, ide/gagasan mahasiswa kurang berkembang. Selain itu, paragraf tidak memunyai kesatuan yang logis dan padu serta struktur bahasa masih kurang. Hal tersebut disebabkan oleh motivasi mahasiswa dalam pembelajaran menulis masih kurang dan konsep atau bahan yang dimiliki mahasiswa untuk dikembangkan menjadi tulisan sangat terbatas.

Permasalahan dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu (1) faktor eksternal dan (2) faktor internal. Faktor eksternal mencakup dosen, materi, pola interaksi, media, dan situasi belajar. Masih ada dosen yang kurang menguasai materi dan dalam mengevaluasi mahasiswa tidak diberi peluang untuk berpikir kreatif. Dalam proses evaluasi dosen juga memunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan mengetahui perkembangan terakhir di bidangnya. Sementara itu, materi perkuliahan dipandang oleh mahasiswa terlalu teoretis dan kurang memberi contoh-contoh yang kontekstual. Metode penyampaian bersifat monoton, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal.

Faktor yang bersifat internal, seperti kesiapan belajar serta kebiasaan dan keterampilan belajar yang bersumber dari kalangan mahasiswa itu sendiri, yang mencakup (1) motivasi, (2) kemampuan awal, (3) kemampuan belajar mandiri, (4) penguasaan topik, (5) penguasaan bahasa, (6) masih dominan tuntutan untuk menghafal dibandingkan dengan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah, dan (7) pengolahan konsep, fakta, dan norma belum berkembang secara intensif. Motivasi yang rendah ditandai dengan cepatnya mereka merasa bosan, malas mengerjakan tugas, dan sukar berkonsentrasi dan mengatur waktu. Hambatan ini berupa kemalasan dan kurangnya kesempatan praktik menulis, sulit memulai tulisan, takut tulisannya jelek dan urutannya tidak sistematis, kurang percaya diri dan tidak sabar dalam menulis. Manifestasi dari rasa malas menulis adalah mereka menunda penulisan dan bingung memulai menulis serta putus asa apabila tulisannya mendapat kritikan yang kurang memotivasi mahasiswa. Hal ini bersumber dari kurangnya pemahaman akan manfaat keterampilan menulis dalam kehidupan sehari-hari dan manfaat keterampilan menulis dan kesuksesan studi.

Menurut Tim Dikti (2005:2), pada dasarnya upaya-upaya perbaikan yang dilakukan sebaiknya mengarah pada pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (*student-centered, learning-oriented*). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menantang sekaligus menyenangkan. Lebih jauh, mahasiswa diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam dan pendekatan strategis dalam belajar, bukan sekadar belajar mengingat

informasi atau belajar untuk lulus saja. Pendekatan terakhir itu sering disebut dengan pendekatan permukaan atau belajar hafalan yang masih dominan di kalangan para mahasiswa dewasa ini.

Konstruktivisme merupakan suatu strategi dalam pembelajaran yang memberikan peluang terjadi proses aktif mahasiswa mengonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya, memanfaatkan sumber belajar secara beragam, dan memberi peluang mahasiswa berkolaborasi (Mustadji, 2005: 20). Sejalan dengan itu, Martin, et al. (1994:15) mengemukakan bahwa konstruktivisme lebih menekankan pada keaktifan mahasiswa untuk mengonstruksi pengetahuan. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan menghubungkan antara hasil belajar sebelumnya dengan apa yang sedang dipelajari. Dengan demikian, teori konstruktivisme menghendaki agar mahasiswa belajar secara aktif untuk menyusun pengetahuan, membandingkan informasi baru dengan pemahaman sebelumnya, dan dapat menggunakannya untuk mendapatkan pemahaman baru.

Permasalahan di atas tentunya membutuhkan solusi, yaitu pengembangan model pembelajaran menulis paragraf menarik untuk diteliti. Solusi yang diharapkan adalah sesuatu yang dapat meningkatkan minat, antusiasme, dan konsentrasi mahasiswa serta mengurangi kebiasaan yang justru mengganggu kegiatan menulis. Oleh karena itu, model pembelajaran menjadi alternatif yang bisa dijadikan solusi. Salah satu pengembangan yang dilakukan ialah dengan merancang model pembelajaran aktif dalam pengajaran bahasa Indonesia berbasis konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dari sebelumnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah fase pengembangan model pembelajaran menulis paragraf bahasa Indonesia berbasis konstruktivisme (MPBK) tipe P2RE pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Indonesia Unismuh Makassar?
2. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran menulis paragraf bahasa Indonesia berbasis konstruktivisme (MPBK) tipe P2RE dalam memacu kreativitas menulis mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan fase pengembangan model pembelajaran menulis paragraf bahasa Indonesia berbasis konstruktivisme (MPBK) tipe P2RE pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar.
2. Untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran menulis paragraf bahasa Indonesia berbasis konstruktivisme (MPBK) tipe P2RE dalam

memacu kreativitas menulis mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah terwujudnya model pembelajaran aktif bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**  
Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya model pembelajaran berbasis konstruktivisme dan menambah khasanah model pembelajaran dalam bidang pengembangan model pembelajaran aktif yang meningkatkan kemampuan menulis paragraf.
2. **Manfaat Praktis**  
Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di bidang pendidikan dan penelitian.
  - a. Dalam bidang pendidikan, model MPBK tipe P2RE, ini dapat dijadikan model pembelajaran prioritas dalam meningkatkan pembelajaran menulis paragraf sehingga akan terjadi perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.
  - b. Dalam bidang penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan, sebagai bandingan hasil penelitian sebelumnya dan sebagai sumber inspirasi bagi penelitian sejenisnya.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini secara umum diorientasikan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Bentuk pemfasilitasian yang dilaksanakan adalah mengembangkan model MPBK tipe P2RE pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar dengan mengembangkan aspek amanat paragraf, struktur paragraf, dan syarat paragraf yang efektif. Berkaitan dengan luasnya ruang lingkup penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah penelitian. Pembatasan penelitian dilakukan pada pengembangan perangkat pembelajaran yang berupa rencana pembelajaran (RPP), bahan ajar (BA), dan lembar kegiatan menulis paragraf untuk mahasiswa (LKM).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2011/2012. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Unismuh Makassar. Di samping itu, pembelajaran dibatasi pada mahasiswa semester IV kelas A, B, C, D, E, dan F.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian Shodiq (2010) berjudul “Pengembangan Materi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Literasi”. Hasilnya dapat disebutkan (1) menghasilkan buku pelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan materi pendidikan kecakapan hidup (PKH) dan dapat membantu pembelajaran dengan model literasi, dan (2) menghasilkan buku pelajaran bahasa Indonesia yang berkualitas: valid, praktis, dan efektif.
2. Penelitian Pujiastuti (2007) berjudul “Desain Pengembangan Model R2D2 dalam Pembelajaran Kontekstual dan Komunikatif Paradigma Konstruktivisme”. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa desain penelitian pengembangan model R2D2 cocok untuk penelitian pembelajaran bahasa berdasarkan konstruktivisme.
3. Penelitian Nurjanah (2004) yang berjudul “Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia. Studi ini memiliki implikasi teoretis dan praktis tentang pengembangan model belajar konstruktivisme”. Secara teoretis, studi ini berimplikasi bahwa siswa seharusnya dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang unik untuk berkembang, bukan sebagai tong kosong yang hanya menunggu untuk diisi oleh orang dewasa (guru). Secara praktis, studi ini berimplikasi bahwa model belajar konstruktivisme dibutuhkan untuk mengembangkan kecakapan pribadi-sosial siswa dalam mengembangkan potensi kreatifnya melalui bahasa tulisan. Hasil penelitiannya adalah (1) secara umum model belajar konstruktivisme dapat diterima oleh siswa sebagai suatu kemudahan dalam belajar menulis, (2) model konstruktivisme memiliki keunggulan secara komparatif terhadap model belajar konvensional yang digunakan di kelas kontrol, (3) secara umum model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis, (4) keunggulan model belajar konstruktivisme adalah melatih sistematisa berpikir, memotivasi untuk berbuat lebih kreatif, dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif berupa lingkungan alam sebagai sumber belajar, (5) kelemahan model belajar konstruktivisme adalah perlu latihan adaptasi lebih dahulu untuk dapat belajar mandiri mengkonstruksi pengetahuannya, dan (6) model belajar konstruktivisme mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis kelas eksperimen.
4. Penelitian Sujinah (2011) berjudul “Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Khusus Siswa Cerdas Istimewa Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SMP”. Hasil penelitian ini, menemukan model pengembangan kurikulum pendidikan khusus siswa cerdas istimewa Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dengan model pengembangan KPKCI-BI dengan langkah-langkah IEEPPA.
5. Penelitian Salimuddin (2011) “Pembelajaran menulis Paragraf Deduktif-induktif dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas Madrasah Aliyah Miftahul Ulium Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor tahun pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan

konstruktivisme efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf deduktif-induktif.

6. Penelitian I.B. Sunawa, M. Utama, dan W. Rasna. 2013 dengan judul penelitian "Pengaruh Pembelajaran Konstruktivisme melalui Penyusunan Kalimat Acak terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deduktif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Denpasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan menulis paragraf deduktif siswa yang mengikuti pembelajaran menulis dengan pembelajaran konstruktivisme dengan metode penyusunan kalimat acak dalam kualifikasi sangat baik dengan rata-rata 82,956, (2) kemampuan menulis paragraf deduktif siswa yang mengikuti pembelajaran menulis dengan pembelajaran konvensional dalam kualifikasi baik dengan rata-rata 68,217 dan (3) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran menulis melalui pembelajaran konstruktivisme dengan metode penyusunan kalimat acak terhadap kemampuan menulis paragraf deduktif pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Denpasar ( $F_{hitung} = 108,262$  ( $p = 0,000, 0,025$ )).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, hal ini dapat dilihat dari materi pembelajaran, model pembelajaran, metode yang digunakan, pembahasan, temuan, sintaks pembelajaran, dan indikator pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini berdasarkan teori Vygotsky, Piaget, dan teori konstruktivisme. Pengembangan model pembelajaran menulis paragraf yang digunakan pada pembelajaran konstruktivisme dengan model pengembangan oleh Willis dan Plomp yang dimodifikasi oleh pengembang. Dari teori tersebut digabung menjadi indikator pembelajaran dalam penelitian ini. Hasil modifikasi tersebut menghasilkan model pembelajaran MPBK tipe P2RE. Artinya, desain model ini mengembangkan keterampilan menulis paragraf yang berbasis konstruktivisme dengan pola *persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi*.

### B. Pengertian Menulis

Seorang penulis harus mempunyai pengetahuan, pengalaman, wawasan, agama, serba-serbi kehidupan dan kecakapan menulis yang akan disuguhkan kepada khalayak pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat menemukan kebutuhan wawasan yang dapat membantu kelancaran dalam kehidupannya secara nyaman dan enak dicerna.

Menurut Hayon (2007:5) menulis adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan perihal menulis. Menulis ada hubungannya dengan orang yang menulis, bahan yang ditulis dan masyarakat sebagai sasaran pembaca. Itulah dunia kepenulisan yang saling berkaitan satu sama lainnya.

Unsur-unsur dalam menulis minimal mencapai empat aspek, yaitu (1) aspek gagasan yang akan disampaikan yang berupa topik masalah, (2) aspek tulisan yang berbentuk jenis karangan, sebagai gaya cara menulis karangan narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, atau eksposisi agar pembaca dapat mencerna tulisannya, (3) aspek keterpaduan antarparagraf agar tidak tumpang tindih pembahasannya, dan (4) aspek bahasa memilih diksi yang tepat dan gaya bahasa.

Menulis juga dilaksanakan dengan melalui suatu proses. Jabrohim, dkk. (2003:6-12) mengemukakan bahwa proses menulis dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah (1) persiapan menulis, (2) menulis, (3) revisi, dan (4) membaca ulang naskah tulisan. Tahap persiapan menulis meliputi: pengumpulan ide dan informasi, mencari topik, mempersempit permasalahan atau

topik, menentukan tujuan penulisan, menganalisis bacaan, menulis ide pokok, menganalisis materi atau mengelola informasi yang terkumpul. Tahap menulis meliputi kebiasaan menulis yang baik yaitu: mencari situasi atau waktu yang tepat dan melaksanakan rencana yang telah ditentukan, mengecek kembali apakah rencana tersebut sudah sesuai dengan persiapan menulis dan menggunakan metode yang tepat, membiarkan ide itu mengalir, mengabaikan teknik menulis (sementara), tulisan sesuai dengan topik yang sudah ditentukan, menulis draf kasar, mengikuti teknik penulisan yang baik. Tahap revisi meliputi: mengecek struktur paragraf, struktur kalimat, konsentrasi tulisan. Tahap membaca ulang tulisan meliputi: kegiatan mengecek tanda baca dan tata bahasa. Keseluruhan menulis itu sebaiknya dilaksanakan agar diperoleh tujuan menulis yang baik.

#### A. Pengertian Paragraf

Paragraf disebut juga alinea. Kata paragraf diserap ke dalam bahasa Indonesia dari kata Inggris *paragraf*, sedangkan kata alinea dari bahasa Belanda dengan ejaan yang sama. Kata Belanda itu sendiri berasal dari kata Latin *alinea* yang berarti "mulai dari baris yang baru". Kata Inggris *paragraf* terbentuk dari kata Yunani "*para*" yang berarti "sebelum" dan "*grafein*" yang berarti "menulis atau menggores". Semula kata itu hanyalah kata untuk tanda. Ketika itu paragraf atau alinea tidak dipisah-pisahkan seperti sekarang tetapi sambung menyambung menjadi satu. Pada sembarang di depan baris pertamanya ditempatkan tanda sebagai ciri awal paragraf (Sakri, 1992:1).

Paragraf adalah sekelompok kalimat yang berkembang secara logis satu subjek. Namun, setiap bahasa memiliki pola logis yang berbeda. Dengan kata lain, bahasa Arab memiliki pola logis berbeda dari Spanyol. Sebaliknya, adalah logis untuk seorang penulis Inggris untuk mengembangkan subjek secara langsung. Seorang penulis Inggris biasanya dimulai dengan subjek yang tepat, mengembangkan subjek langsung dengan contoh-contoh dan fakta, dan berakhir dengan kalimat meringkas. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris, pengembangan logis adalah pengembangan langsung (Rooks, 1999:6).

Selanjutnya, Rooks (1999:35) mengungkapkan bahwa paragraf adalah sekelompok kalimat yang logis mengembangkan satu subjek, karena setiap kalimat dalam paragraf adalah tentang subjek umum yang sama, setiap kalimat harus terhubung erat dengan kalimat sebelum dan kalimat sesudahnya. Untuk membuat koneksi ketat dalam paragraf Anda, gunakan terus konektor dan konektor transisi. Setiap paragraf harus melanjutkan dan konektor transisi.

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan (Keraf, 2004:40). Selanjutnya, Soedjito dan Hasan (1986:3), menyatakan bahwa paragraf adalah bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan pikiran.

Paragraf adalah serangkaian kalimat yang saling bertalian untuk membentuk sebuah gagasan atau ide. Dalam hierarki kebahasaan, paragraf merupakan satuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf juga dapat disebut wacanannya. Paragraf berguna untuk menandai pembukaan topik baru, memisahkan gagasan pokok yang satu dengan yang lainnya. Dengan

demikian, pembaca mudah memahami isi paragraf secara utuh. Dalam penulisannya, paragraf dimulai dengan spasi (penakukan) kira-kira lima ketukan atau dimulai pada margin kiri tanpa spasi lima ketukan, tetapi diberi jarak lebih diantara paragraf

### B. Ciri-Ciri Paragraf

Menurut Tarigan (2008:87), ada beberapa ciri atau karakteristik paragraf, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Setiap paragraf mengandung makna, pesan pikiran atau ide pokok pikiran atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan;
- 2) Paragraf umumnya dibangun oleh sejumlah kalimat;
- 3) Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran;
- 4) Paragraf adalah kesatuan koheren dan padat; dan
- 5) Kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis-sistematis.

### C. Paragraf Menurut Sifatnya

Pengembangan tulisan yang dikemukakan oleh Semi (1993:5) bahwa terdapat empat bentuk yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Lebih lanjut, (Keraf, 2000:29) Paragraf menurut sifatnya terdiri dari: paragraf narasi, paragraf deskripsi, paragraf persuasi, paragraf argumentasi, dan paragraf eksposisi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

#### 1. Pengertian Paragraf Narasi

- a. (Keraf, 2010:136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan se jelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.
- b. Semi, 1993:32 Narasi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan karangan dan tulisan yang bersifat menyejarah dari waktu ke waktu.
- c. Parera, 1995: 5, Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah.

Menurut Keraf (2000:31), ada sembilan **ciri-ciri paragraf narasi**, yaitu:

- a) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan;
- b) Dirangkai dalam ukuran waktu;
- c) Berusaha menjawab pertanyaan "apa yang terjadi?";
- d) Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis;
- e) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis;
- f) Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya;
- g) Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;
- h) Memiliki nilai estetika; dan
- i) Menekankan susunan secara kronologis.

Lebih lanjut, Suherli (2007:7) mengatakan bahwa ciri-ciri paragraf narasi, yaitu menggunakan penokohan dan latar. Penyajian wacana narasi dimaksudkan untuk mengisahkan suatu rangkaian atau tahapan secara kronologis dengan memperhatikan latar peristiwa itu. Selain itu, apabila terdapat rangkaian beberapa

paragraf dalam wacana narasi, maka dari paragraf itu terbentuk alur (plot) narasi (Keraf, 2001:145).

## 2. Pengertian paragraf deskripsi

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Kata *deskripsi* berasal dari kata Latin *discrere* yang berarti *menulis tentang*, atau *membeberkan suatu hal*. Sebaliknya, kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi *pemerian*, yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti “melukiskan suatu hal”.

Paragraf deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan suatu objek sehingga pembaca seakan biasa melihat, mendengar, atau merasa objek yang digambarkan itu (Keraf, 2000:31). Selanjutnya, Paragraf deskripsi menurut Finoza (2009:201). adalah paragraf yang melukiskan atau memberikan sesuatu berdasarkan pengalaman semua panca indra dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Tujuan dari paragraf ini adalah untuk memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga pembaca seakan-akan ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami apa yang dideskripsikan.

Paragraf deskripsi adalah paragraf yang bertujuan memberikan kesan/impresi kepada pembaca mengenai objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis atau secara singkat paragraf deskripsi bisa diartikan sebagai paragraf yang isinya menggambarkan suatu objek sehingga pembaca bisa seolah-olah melihat dan merasakan apa yang tertulis dalam paragraf tersebut

**Ciri-ciri paragraf deskripsi** diuraikan berikut ini:

- (a) Deskripsi berupaya memperlihatkan detail atau rincian tentang objek;
- (b) Deskripsi lebih bersifat mempengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca;
- (c) Deskripsi umumnya menyangkut objek yang dapat diindra oleh pancaindra sehingga objeknya pada umumnya, benda, alam, warna, dan manusia;
- (d) Deskripsi disampaikan dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
- (e) Organisasi penyajiannya lebih umum menggunakan susunan ruang. (Semi, 1995:75).

## 3. Pengertian Paragraf Eksposisi

Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, 1981:3). Paragraf eksposisi salah satu jenis perkembangan paragraf dalam penulisan yang dimana isinya ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulis yang singkat, akurat dan padat. Paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan suatu fakta atau kejadian, menerangkan, menjelaskan, atau memaparkan sebuah benda, gagasan, atau ide. Untuk memperjelas paparan, karangan atau paragraf eksposisi disertai data, seperti grafik, gambar, data statistik, contoh, denah, diagram, dan peta (Finoza, 2009: 201)

**Ciri-ciri tulisan eksposisi** ialah sebagai berikut:

- (a) Eksposisi bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan;

- (b) Eksposisi itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana;
- (c) Disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku;
- (d) Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis; dan
- (e) Disajikan dengan nada netral, tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca. (Semi, 1995:71)

#### 4. Pengertian Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi berusaha untuk meyakinkan atau membujuk pembaca atau pendengar untuk percaya dan menerima apa yang dikatakan, dalam hal ini selalu membutuhkan pembuktian dengan objektif dan meyakinkan. Dalam penulisan argumentasi ini dapat berupa penjelasan, pembuktian, alasan, maupun ulasan objek dimana disertakan contoh, analogi dan sebab akibat (Finoza, 2009:201). Lebih lanjut, Keraf, (2010:3) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Pengarang dapat mengajukan argumennya berdasarkan 1) contoh-contoh, 2) analogi, 3) akibat ke sebab, 4) sebab akibat dan 5) pola-pola deduktif (Parera, 1993: 6).<sup>i</sup>

**Ciri-ciri paragraf argumentasi** adalah jenis paragraf yang mengungkapkan ide-ide, atau pendapat penulis dengan diikuti bukti dan fakta (serius jalan). Tujuannya adalah agar pembaca yakin bahwasanya ide-ide atau pendapat itu adalah benar dan dapat ditunjukkan (starpvp.blogspot.com). Dilihat dari struktur informasinya, dalam paragraf argumentasi akan ditemukan pendahuluan, tubuh argumentasi dan simpulan. Pendahuluan bertujuan untuk menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada argumen yang akan disampaikan atau menunjukkan dasar-dasar mengapa dikemukakan. Tubuh argumentasi bertujuan untuk membuktikan kebenaran yang akan disampaikan dalam paragraf argumentasi sehingga simpulan yang akan dicapai juga benar. Kebenaran yang disampaikan oleh tubuh argumentasi harus dianalisis, disusun dan dikemukakan dengan mengadakan argumentasi, eksperimen, penyusunan fakta dan jalan pikiran yang logis. Simpulan bertujuan untuk membuktikan kepada pembaca bahwa kebenaran yang ingin disampaikan melalui proses penalaran memang dapat diterima sebagai sesuatu yang logis.

#### D. Model Pembelajaran Menulis Paragraf yang Dikembangkan

Dalam penelitian ini dikembangkan model pembelajaran menulis paragraf yang berdasarkan pada pandangan konstruktivisme. Kajian teori tentang pandangan konstruktivisme, dapat disarikan dalam enam karakteristik pengembangan model pembelajaran menulis paragraf. Dalam penelitian ini mengacu pada enam karakteristik model pembelajaran menulis paragraf berdasarkan pada pandangan konstruktivisme sebagaimana dikemukakan oleh Brooks dan Brooks, 1993 sebagai berikut.

##### a. Karakteristik Pertama

Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki mahasiswa sehingga pengetahuan akan dikonstruksi mahasiswa secara bermakna. Hal ini dapat menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa.

b. Karakteristik Kedua

Mengintegrasikan dengan situasi yang realistik dan relevan, sehingga mahasiswa terlibat secara emosional dan sosial. Dengan demikian, diharapkan keterampilan menulis menjadi menarik baginya dan termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan cara menyediakan tugas-tugas keterampilan menulis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik Ketiga

Menyediakan berbagai alternatif pengalaman. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka, menyediakan masalah yang dapat diselesaikan dengan berbagai cara atau yang tidak hanya mempunyai satu jawaban yang benar.

d. Karakteristik Keempat

Mendorong terjadinya interaksi dan kerja sama dengan orang lain atau lingkungannya. Mendorong terjadinya diskusi terhadap pengetahuan baru yang dipelajari.

e. Karakteristik Kelima

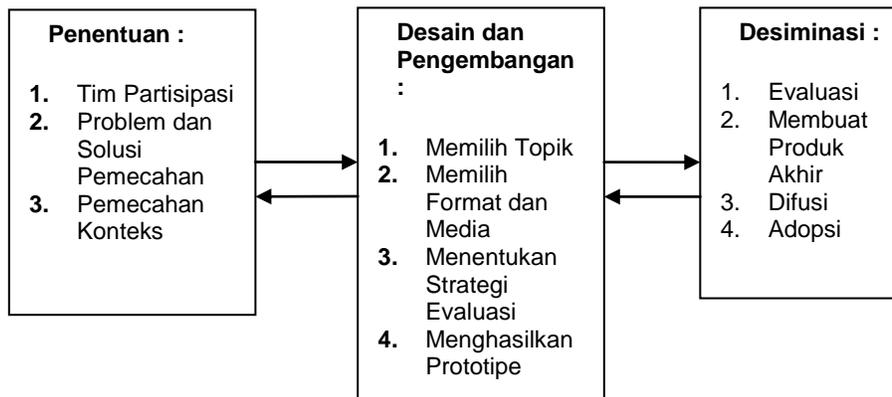
Mendorong penggunaan berbagai representasi/media.

f. Karakteristik Keenam

Mendorong peningkatan kesadaran mahasiswa dalam proses pembentukan pengetahuan melalui refleksi diri. Dalam hal ini penting bahwa mahasiswa perlu didorong kemampuannya untuk menjelaskan mengapa atau bagaimana memecahkan suatu masalah atau menganalisis bagaimana proses mereka mengonstruksi pengetahuan, demikian juga mengomunikasikan baik lisan maupun tulisan tentang apa yang sudah dan apa yang belum diketahuinya.

Menurut Willis (2000) prosedur pengembangan dalam desain model pembelajaran ini memiliki tiga aktivitas yang terfokus dan dilakukan secara nonlinier, yakni (1) penentuan, (2) desain dan pengembangan, dan (3) desiminasi. Ketiga aktivitas tersebut tergambar dalam bagan berikut.

a. Prosedur Pengembangan Desain



Prosedur Pengembangan Desain, Willis (1995;200)

Menurut Plomp (1997) ada dua tipe penelitian pengembangan, yaitu kajian prototyp/*prototypical studies*, disebut tipe pertama, dan kajian rekonstruksi/*reconstruction studies*, disebut tipe kedua. Tipe pertama memfokuskan pada pendesainan, pengembangan, dan evaluasi suatu program atau produk, serta menganalisis kondisi yang memfasilitasi penggunaan program atau produk tersebut, sedangkan tipe kedua memfokuskan pada (meta) kajian desain, pengembangan, dan proses evaluasi, alat-alat, atau model-model, dan analisis kondisi yang memfokuskan penggunaan program atau produk tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan tipe pertama, yaitu merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi model pembelajaran menulis paragraf berbasis konstruktivisme.

- 1) Fase Investigasi Awal (*Primary Investigation Phase*)
- 2) Fase Desain (*Design Phase*)
- 3) Fase Realisasi/Konstruksi Prototipe (*Construction of a Prototype Phase*)
- 4) Fase Tes, Evaluasi, dan Revisi (*Test, Evaluation, and Revision Phase*)
- 5) Fase Implementasi (*Implementasi Phase*)

### **E. Pandangan Konstruktivisme**

Menurut Hudojo (1998:2-3) dasar pandangan konstruktivisme dinyatakan dalam dua hipotesis berikut. Hipotesis pertama adalah bahwa “pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh mental subjek, sehingga mental subjek tidak menerima secara pasif dari lingkungan”. Hipotesis kedua menyatakan bahwa “untuk dapat mengetahui/mengerti merupakan proses adaptif dengan mengorganisasikan pengalaman seseorang, hal itu tidak diperoleh secara begitu saja yang ada di luar mental seseorang”.

#### **1. Konstruktivisme menurut teori Piaget**

Matthews (1992) mengemukakan bahwa konstruktivisme Piaget termasuk konstruktivisme psikologis personal. Piaget lebih menekankan pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan yang dibentuk sendiri oleh anak yang sedang belajar. Piaget menyoroti bagaimana anak membentuk skema, mengembangkan skema, dan mengubah skema. Piaget menekankan bagaimana anak mengonstruksi pengetahuan dari berinteraksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Piaget juga mengemukakan tentang pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan pemikiran anak, tetapi tidak secara jelas memberikan model bagaimana hal yang terjadi Suparno (1997).

Piaget (1995), pada tahap perkembangan kognitif sensori motor dan operasional, pengaruh lingkungan sosial, lebih dipahami anak sebagai hal yang sama dengan objek yang sedang diamati. Pada taraf perkembangan operasional konkret dan formal pengaruh lingkungan sosial menjadi lebih jelas. Anak bertukar ide dengan teman, berdiskusi tentang ide masing-masing, dan mengambil keputusan bersama. Akan tetapi, Piaget lebih menekankan pada pembentukan pengetahuan secara individual.

Teori pembelajaran kognitif yang terkenal adalah teori Piaget. Piaget (1999) menyatakan bahwa teori pengetahuan pada dasarnya adalah teori adaptasi pikiran ke dalam suatu realitas, seperti organisme beradaptasi ke dalam lingkungannya. Selanjutnya, Piaget mengatakan bahwa perkembangan sebagian besar ditentukan pada interaksi aktif anak dengan lingkungannya dan pengetahuan

datang dari tindakan (Ginsburgg, dan Opper, 1988; Wadswort, 1989 *dalam* Nur, 1998:7).

Implikasi teori Piaget (1999) terhadap pendidikan sebagai berikut:

- 1) Perlu memfokuskan pada proses berpikir anak, tidak hanya pada hasilnya;
- 2) Memberikan pengakuan atas peran anak untuk meningkatkan kemampuan inisiatif dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran;
- 3) Tidak memaksakan praktik pendewasaan anak, sebab anak bukanlah miniatur orang dewasa; dan
- 4) Mengakui perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan.

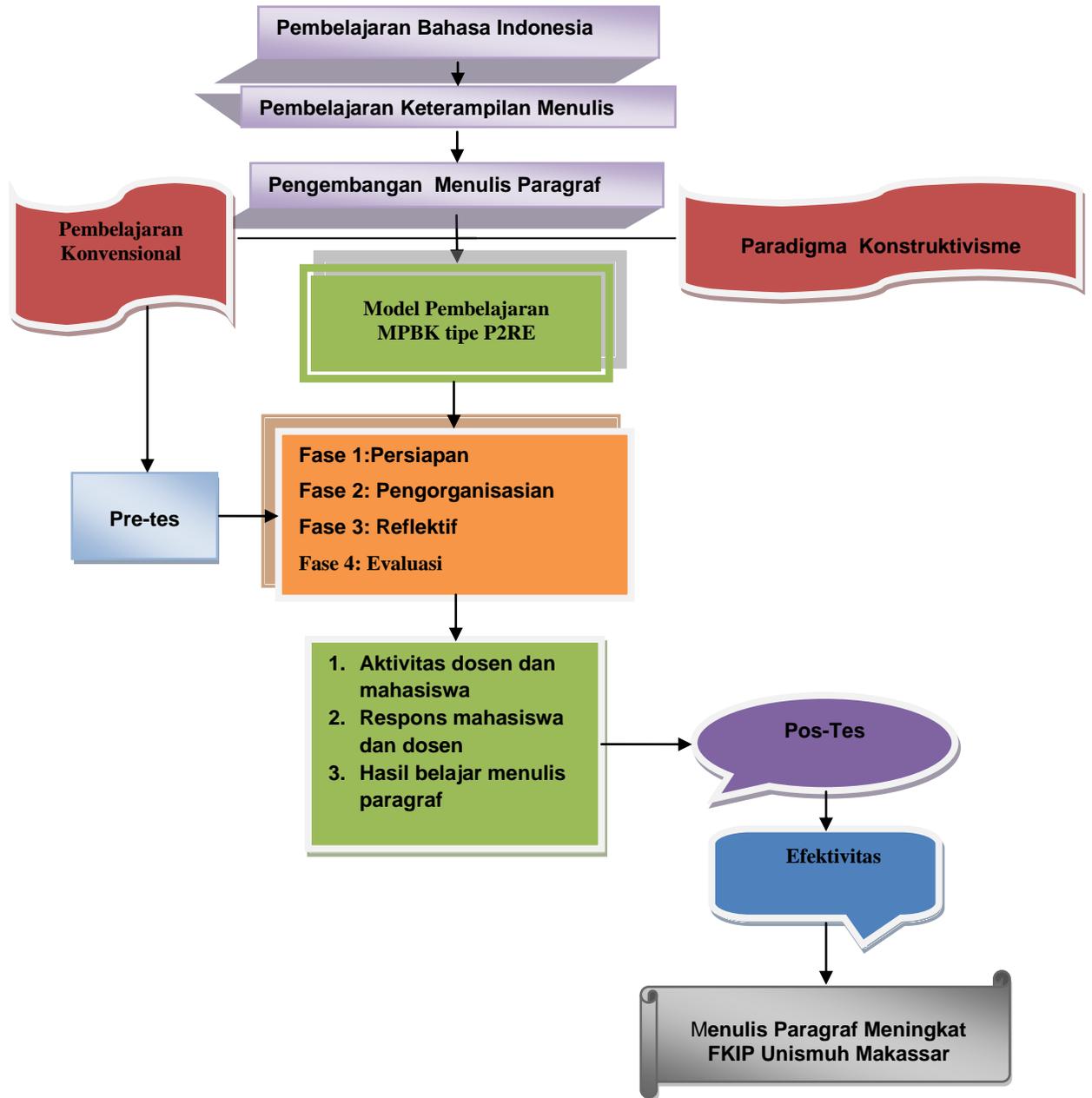
## 2. Konstruktivisme menurut teori Vygotsky

Menurut Vygotsky, belajar terjadi jika anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas tersebut masih berada dalam daerah perkembangan terdekat (ZPD). ZPD merupakan tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini Wertsch (1985:67-68). Ormord (1995:58) mengemukakan bahwa ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual seseorang dengan tingkat perkembangan potensialnya, yaitu jarak antara tugas-tugas yang tidak dapat dikerjakan secara independen, tetapi dapat dikerjakan dengan bantuan dan arahan orang lain. Tingkat perkembangan aktual pemfungsian intelektual individu saat ini dan kemampuan untuk mempelajari sesuatu dengan kemampuan sendiri. Adapun tingkat perkembangan potensial adalah tingkat atau kondisi yang dapat dicapai seorang individu dengan bantuan orang dewasa atau melalui kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu.

Kognitif diturunkan dari prinsip teori Vygotsky tentang penekanan pada hakikat sosiokultural belajar dan ZPD Slavin (1997:270). Pemegangan kognitif mengacu pada proses bahwa seseorang yang sedang belajar fase demi fase memperoleh keahlian melalui interaksinya. Dalam hal ini, mahasiswa yang menguasai permasalahan yang dipelajari, dikatakan mampu sebagai pakar bagi teman-teman yang belum mampu.

Sumbangan terpenting teori Vygotsky dalam pendidikan, yaitu (1) ditekankan pada sosiokultural dalam pembelajaran, (2) dikehendaki setting/suasana kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antarmahasiswa, sehingga mahasiswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam setiap *zone of proximal development*, (3) pendekatan dalam pengajaran menekankan *scaffolding* dengan mahasiswa, semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran mandiri (Slavin, 1997). Sehubungan dengan itu, beberapa ide prinsipil teori Vygotsky yang mendasari model pembelajaran bahasa Indonesia adalah (1) hakikat sosiokultural belajar, (2) *zone of proximal development*, (3) *scaffolding*, dan (4) setting pembelajaran.

## F. Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

### G. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi antara pembaca dan peneliti, berikut ini dikemukakan definisi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Model pembelajaran adalah suatu pola atau kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model merupakan pola, contoh, atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- b. Kemampuan menulis paragraf adalah kemampuan mengemukakan ide dalam suatu paragraf yang padu dengan bahasa yang lugas dengan menggunakan alat tulis.
- c. Paragraf adalah bagian karangan yang terdiri atas satu atau beberapa kalimat yang berkaitan secara utuh dan padu serta membentuk satu kesatuan pikiran.
- d. Konstruktivisme adalah suatu landasan berpikir yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual dengan pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Artinya, pengetahuan yang diperoleh adalah konstruksi mahasiswa itu sendiri.
- e. Model pembelajaran MPBK tipe P2RE adalah model pembelajaran menulis paragraf berbasis konstruktivisme dengan tipe **persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi**. Persiapan adalah persiapan dan perbuatan mental mahasiswa untuk bersiap-siap menerima pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses, cara dan perbuatan untuk mengorganisasi suatu pembelajaran. Reflektif adalah gerakan untuk memantau dan memberi umpan balik, tindak lanjut, penghargaan pada kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses kegiatan untuk mengukur kadar pencapaian tujuan pembelajaran.
- f. Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menghasilkan, menciptakan ide-ide baru yang berguna secara penuh dan berkembang dalam menulis paragraf.

### H. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Fase pengembangan model pembelajaran menulis paragraf berbasis konstruktivisme (MPBK) tipe P2RE dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas FKIP Muhammadiyah Makassar.
- b. Model pembelajaran menulis paragraf berbasis konstruktivisme (MPBK) tipe P2RE efektif digunakan dalam mengembangkan kemampuan menulis paragraf bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang didukung data kuantitatif. Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dan memodifikasi dari R2D2 oleh Willis (1995:2000) dan Plomp (1997). Desain pengembangan model menulis paragraf memiliki karakteristik, yaitu reflektif, rekursif, dan partisipatif atau kolaboratif. Arah pengembangan ditentukan berdasarkan suatu kriteria. Dalam pengembangan ini digunakan kriteria keefektifan ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek aktivitas mahasiswa dan dosen, respon mahasiswa, dan hasil belajar mahasiswa. Namun, sebelum ditentukan kriteria keefektifan, terlebih dahulu dideskripsikan hasil kemampuan menulis paragraf mahasiswa.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Sebagai langkah pertama dalam penelitian ini dilakukan studi pendahuluan yang meliputi studi literatur dan studi pendahuluan di kelas pada waktu pembelajaran menulis. Hasilnya dipakai untuk menentukan variabel penelitian, yaitu model pembelajaran berbasis konstruktivisme dan kemampuan menulis paragraf bahasa Indonesia. Langkah selanjutnya, melihat materi dalam garis pedoman pengajaran untuk mata kuliah pengembangan keterampilan menulis bahasa Indonesia, sehingga didapatkan pokok-pokok bahasan menulis untuk mahasiswa semester IV, yaitu kelas A, B, C, D, E, dan F. Selanjutnya, ditentukan indikator penilaian menulis (yang dapat dikembangkan, dideskripsikan dan diukur) berdasarkan teori yang sudah ada serta cara-cara menganalisis karangan yang terfokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akhirnya, dirumuskan suatu rencana pembelajaran konstruktivisme untuk mata kuliah pengembangan keterampilan menulis mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Untuk mengetahui proses pembelajaran sebagai data kuantitatif dan kualitatif, dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengadakan pretes;

Sesuai dengan mata kuliah yang diteliti pada di semester IV, yaitu Pengembangan Keterampilan Menulis (3 SKS), soal-soal yang diberikan dalam pretes ini relevan dengan keterampilan menulis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman atau kemampuan awal mahasiswa tentang konsep paragraf, jenis paragraf, dan pengembangan paragraf untuk dijadikan sebagai acuan pada tahap postes selanjutnya.

2. Melaksanakan pembelajaran menulis paragraf bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pada mata kuliah Pengembangan Keterampilan Menulis;
3. Mengamati, mendeskripsikan, menganalisis, dan membahas data verbal dan nonverbal pada saat penelitian berlangsung untuk menggali kemampuan menulis mahasiswa selama pembelajaran berlangsung; dan,
4. Mengadakan postes

Melakukan kembali evaluasi akhir kepada mahasiswa dengan memberikan soal-soal yang juga relevan dengan materi yang telah diajarkan kepada mahasiswa dalam mata kuliah Pengembangan Keterampilan Menulis dan lebih khusus pada materi pengembangan paragraf.

Langkah selanjutnya menganalisis hasil pembelajaran menulis paragraf mahasiswa, seperti berikut.

1. Menganalisis karya mahasiswa berdasarkan teori yang memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mendeskripsikan secara kualitatif kemampuan mahasiswa dalam menulis paragraf.
2. Menilai karya mahasiswa berdasarkan kriteria penilaian untuk mendapatkan data kuantitatif kemampuan mahasiswa dalam menulis paragraf.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Semester IV Angkatan 2010 Tahun Ajaran 2011/2012. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, yakni bulan Mei sampai dengan Juli 2012 untuk uji coba pertama. Selanjutnya, uji coba kedua, pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2012.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini adalah (1) hasil-hasil konsep karangan paragraf, (2) proses pembelajaran, yaitu aktivitas mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pengembangan berbasis konstruktivis (MPBK), dan aktivitas dosen dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pengembangan berbasis konstruktivis (MPBK), (3) nilai kemampuan menulis paragraf melalui penerapan model pembelajaran konstruktivis setiap akhir uji coba.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua, yaitu sumber data proses pembelajaran dan hasil. Sumber data proses, yaitu aktivitas dosen dan mahasiswa saat pembelajaran menulis paragraf melalui penerapan model pengembangan berbasis konstruktivis (MPBK) berlangsung setiap uji coba. Sumber data hasil diperoleh dari nilai kemampuan mahasiswa menulis paragraf.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini pengamatan (observasi), angket, wawancara, dan tes hasil belajar untuk memperoleh data tentang keterlaksanaan dan keefektifan model pengembangan berbasis konstruktivis (MPBK), digunakan lembar validasi, Pengamatan dilakukan oleh observer yang bertugas mengamati aktivitas dosen dan mahasiswa. Data kemampuan menulis paragraf mahasiswa diperoleh dari hasil pretes, tindakan setiap pertemuan, dan postes. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar validasi, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket.

#### **1. Teknik Tes**

Tes kemampuan menulis paragraf digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menulis paragraf. Pelaksanaan tes dilakukan tiga tahap, yaitu tes sebelum diberikan perlakuan (pretes), tugas menulis paragraf saat diberikan perlakuan, dan mahasiswa kembali dites setelah perlakuan (postes).

Instrumen tes untuk data awal dan akhir mengenai penguasaan menulis paragraf bahasa Indonesia. Untuk keperluan tes dengan membuat paragraf sesuai dengan topik. Sebelum instrumen tes digunakan, terlebih dahulu dilakukan validasi instrumen tes kepada teman seprofesi dan para pakar di bidang penulisan bahasa Indonesia. Perangkat tes awal sama dengan pada tes akhir, yaitu berupa tes menulis paragraf untuk mengukur konsep dan kemampuan menulis paragraf mahasiswa selama kurang lebih 150 menit.

## **2. Lembar validasi**

Data tentang validitas model dan kepraktisan model dikumpulkan dengan menggunakan lembar validasi. Validasi dilakukan oleh tiga validator. Untuk mengetahui validitas model, disiapkan lembar validasi yang memberikan penilaian tentang komponen-komponen validator model MPBK tipe P2R2.

## **3. Teknik Pengamatan**

Pengumpulan data dengan teknik pengamatan menggunakan lembar pengamatan berupa pedoman pengamatan. Pedoman pengamatan dibuat untuk mendapatkan data proses pembelajaran menulis paragraf melalui model pengembangan berbasis konstruktivis (MPBK) yang meliputi aktivitas dosen dan respon serta aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pedoman observasi merupakan acuan untuk memperoleh data aktivitas dan kreativitas mahasiswa selama proses pembelajaran.

## **4. Teknik Angket**

Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai motivasi, respons, sikap, dan tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran menulis paragraf berbasis konstruktivisme. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai respon mahasiswa terhadap penerapan model pengembangan berbasis konstruktivis (MPBK). Respon yang dimaksud, yaitu tanggapan mahasiswa tentang lembar kerja mahasiswa (LKM) dan bahan ajar (BA) yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis paragraf dengan penerapan model pengembangan berbasis konstruktivis (MPBK).

## **5. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak berstruktur. Teknik ini dilakukan dengan tanya jawab dan tukar pikiran dibantu dengan daftar pertanyaan (terlampir) yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran. Wawancara digunakan untuk memperoleh, memperkuat, dan melengkapi data pelaksanaan, evaluasi, dan hasil penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kesulitan-kesulitan yang dialami dosen dan mahasiswa selama pembelajaran. Wawancara terhadap dosen, berupa hal-hal yang berkaitan dengan menulis paragraf melalui penerapan model pengembangan berbasis konstruktivisme (MPBK). Wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa untuk mendapatkan informasi sebagai efek dari pembelajaran menulis paragraf.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan pengamatan dari pelaksanaan penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran: (1) hasil belajar, dengan menganalisis nilai rata-rata menulis paragraf dengan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi, (2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menganalisis tingkat keaktifan

mahasiswa dalam pembelajaran yang dikategorikan aktif, kurang aktif, dan tidak aktif, dan (3) penerapan model pengembangan berbasis konstruktivis dengan menganalisis tingkat kemampuan menulis paragraf dengan berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

Adapun tahap analisis sebagai berikut.

1. Menelaah data

Data yang terkumpul, baik data yang diperoleh melalui lembar validasi, pedoman pengamatan, hasil belajar, hasil angket, hasil wawancara ditelaah secara seksama.

2. Reduksi data

Data yang terkumpul selama penelitian diseleksi dan diidentifikasi untuk kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya yang dipilih secara random. Selain itu, seleksi juga dilakukan untuk menentukan data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan.

3. Menyajikan data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan semua data yang telah direduksi. Penyajian dilakukan dengan sistematis, runtut, dan tersusun dengan baik agar mudah untuk menarik simpulan. Langkah ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

4. Penarikan simpulan

Penyimpulan data dilakukan untuk menafsirkan makna atas suatu fenomena yang terjadi selama perlakuan berlangsung. Sebelum dilakukan penyimpulan akhir, terlebih dahulu dilakukan penyimpulan sementara. Penyimpulan sementara diikuti dengan pengecekan keabsahan data, yaitu dengan ketekunan pengamatan dan pengecekan teman sejawat. Selanjutnya, dibuat simpulan akhir setelah pengecekan keabsahan data.

5. Rambu-rambu analisis

Agar penganalisisan data mudah dilakukan, disusun rambu-rambu proses. Selanjutnya dilakukan analisis data tes setelah perlakuan berlangsung pada akhir uji coba. Analisis data tes bertujuan menentukan kualifikasi tingkat keberhasilan pelaksanaan perlakuan pada uji coba.

Indikator penilaian menulis paragraf yang digunakan adalah adaptasi dan modifikasi oleh Nurgiantoro (2008:307). Indikator tersebut diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Menulis Paragraf Narasi**

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Urutan Cerita	20
2	Sudut Pandang	20
3	Struktur Perbuatan	30
4	Pemahaman syarat paragraph	30

**Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Menulis Paragraf Deskripsi**

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Gaya Penyajian	30
2	Organisasi Penyajian	20
3	Penggambaran Latar	20
4	Pemahaman syarat paragraf	30

**Tabel 3.5 Pedoman Penilaian Menulis Paragraf Ekposisi dan Argumentasi**

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pola pengembangan paragraf	20
2	Organisasi paragraph	20
3	Pemahaman syarat paragraf	30
4	Pemahaman unsur paragraph	30

**Tabel 3.7 Kategorisasi Kompetensi Menulis Paragraf Mahasiswa.**

Interval Nilai	Kategori
0 – 34	Sangat rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi

Model pengembangan menulis paragraf berbasis konstruktivis (MPBK) tipe P2RE dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis paragraf mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester IV angkatan

2010 kelas A, B, C, D, E, dan F Universitas Muhammadiyah Makassar dikaitkan dengan ketuntasan belajar. Apabila mahasiswa mendapatkan nilai rata-rata menulis paragraf 65 ke atas dengan ketuntasan 75%, model pengembangan menulis paragraf berbasis konstruktivis (MPBK) dikatakan efektif.

Berikut tabel ketuntasan menulis paragraf mahasiswa.

**Tabel 3.8 Tabel Ketuntasan Hasil Belajar Menulis Paragraf**

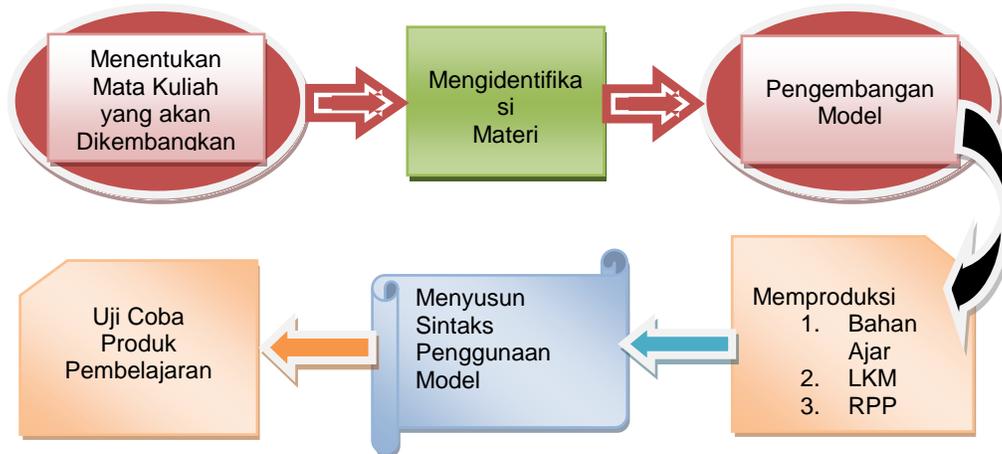
No.	Perolehan nilai	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Nilai 65 ke atas	Tuntas	.....	.....
2	Nilai di bawah 65	tidak tuntas	.....	.....
Jumlah			.....	.....

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Fase pengembangan model pembelajaran menulis paragraf bahasa Indonesia berbasis konstruktivisme (MPBK) tipe P2RE

#### 1. Prosedur Penyusunan Model Pembelajaran MPBK Tipe P2RE

Prosedur pengembangan model MPBK tipe P2RE mengacu pada Kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mata kuliah Pengembangan Keterampilan Menulis (3 SKS). Adapun pengembangan model pembelajaran yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut.



**4.1 Prosedur Pengembangan Pembelajaran MPBK**

#### 2. Fase Pengembangan Model MPBK tipe P2RE

Pengembangan model menulis paragraf berbasis konstruktivisme merupakan modifikasi dari teori Willis (1995, 2000) dan Plomp (1997). Hasil modifikasi tersebut menghasilkan model pembelajaran MPBK tipe P2RE. Artinya, desain model ini mengembangkan keterampilan menulis paragraf yang berbasis konstruktivisme dengan pola *persiapan*, *pengorganisasian*, *reflektif*, dan *evaluasi*.

Tahap 1: Orientasi Mahasiswa pada **Fase Persiapan**

- 1) Dosen mengecek kesiapan mahasiswa;
- 2) Dosen memberikan pengantar kepada mahasiswa, memotivasi, dan membuka cakrawala berpikir mahasiswa tentang materi pelajaran dalam kehidupan nyata;
- 3) Apersepsi dengan mengadakan tanya jawab pada pelajaran sebelumnya; dan
- 4) Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tahap 2: Memfasilitasi Mahasiswa pada **Fase Pengorganisasian**

- 1) Dosen menjelaskan materi pelajaran;
- 2) Dosen memfasilitasi mahasiswa dalam mengeksplorasi konsep paragraf dengan mengkaji bahan ajar;
- 3) Dosen memberi tugas kepada mahasiswa menggunakan LKM;
- 4) Mahasiswa dikelompokkan.

Tahap 3: Membimbing Mahasiswa dalam **Fase Reflektif**

- 1) Dosen membimbing pelaksanaan tugas mahasiswa secara berkelompok dan memfasilitasi diskusi dalam kelompok kecil;
- 2) Mahasiswa berlatih membuat paragraf;
- 3) Dosen membimbing penyelesaian tugas mahasiswa;
- 4) Dosen meminta salah seorang mahasiswa untuk mempresentasikan tugasnya dan mahasiswa lain menyimak;
- 5) Dosen melakukan refleksi dari hasil pembelajaran;
- 6) Dosen memberi komentar dan memberi penghargaan dari hasil tugas mahasiswa;
- 7) Dosen bersama mahasiswa mendiskusikan hasil yang telah dipresentasikan oleh mahasiswa.

Tahap 4: Memfasilitasi Mahasiswa pada **Fase Evaluasi**

1. Dosen melakukan pengujian dan menyusun kembali pengetahuan paragraf yang dikonstruksi pada fase reflektif melalui diskusi kelas.
2. Dosen mengevaluasi keberhasilan pembelajaran melalui presentase/penyajian hasil kerja tugas dan pemberian kuis.

Secara umum sikap dosen terhadap pelaksanaan menulis paragraf dengan model MPBK tipe P2RE sebagai berikut ini.

1. Menciptakan suasana yang demokratis.
2. Menghargai berbagai pendapat dan membangun interaksi melalui kegiatan diskusi kelompok.
3. Mengolah dan menyediakan sumber belajar yang relevan yang dapat mendukung mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran secara optimal.
4. Menghargai pendapat mahasiswa agar mendorong mahasiswa agar bersifat lebih kritis dan kreatif dalam menulis paragraf.
5. Menempatkan diri sebagai sumber belajar yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan mahasiswa secara individu atau secara berkelompok.

Model yang dipaparkan di atas kemudian dirinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sebanyak delapan kali pertemuan. RPP tersebut terdiri atas uji coba I di kelas A, C, dan E, dan uji coba II di kelas B, D, dan F. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran MPBK tipe P2RE dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan perangkat pembelajaran yang mendukung model. Berikut ini pelaksanaan model pembelajaran MPBK tipe P2RE di setiap pertemuan

### **3. Implementasi Model Pembelajaran MPBK Tipe P2RE dalam Pembelajaran Menulis Paragraf**

Hasil uji coba yang meliputi keterlaksanaan RPP, aktivitas mahasiswa dan dosen, tes hasil belajar mahasiswa, dan respons mahasiswa terhadap model pembelajaran yang telah dikembangkan pada uji coba.

#### **a) Analisis Instrumen Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model MPBK Tipe P2RE**

Penilaian dari dua penilai merekomendasikan bahwa lembar pengamatan ini dapat digunakan dengan revisi kecil dengan kategori baik sekali. Hasil rangkuman penilaian dapat dilihat pada lampiran B.5. lembar validasi instrumen pengamatan keterlaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, instrumen ini

digunakan oleh dua orang pengamat dalam uji coba pelaksanaan pembelajaran menulis paragraf di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

#### b) Analisis Instrumen Lembar Pengamatan Aktivitas Dosen

Lembar pengamatan ini dikembangkan dari 28 indikator pembelajaran menulis paragraf berbasis konstruktivisme. Lembar pengamatan ini dinilai oleh dua orang penilai/validator untuk memberikan penilaian terhadap instrumen tersebut. Penilaian meliputi (1) aspek tujuan, (2) cakupan aktivitas dosen, dan (3) aspek bahasa. Hasil penilaian menunjukkan bahwa instrumen ini dapat digunakan dengan revisi kecil atau kategori baik sekali. Rangkuman hasil penilaian dapat dilihat pada lampiran B.8. lembar validasi aktivitas dosen. Selanjutnya, instrumen ini digunakan oleh dua orang pengamat dalam uji coba pelaksanaan model pembelajaran menulis paragraf di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

#### c) Analisis Instrumen Lembar Pengamatan Aktivitas Mahasiswa

Lembar pengamatan ini dimodifikasi dari lembar pengamatan aktivitas mahasiswa yang dikembangkan oleh Tim Pengembangan Pembelajaran KSG. Lembar pengamatan ini dinilai oleh dua orang penilai/validator. Penilaian meliputi (1) aspek tujuan, (2) cakupan aktivitas mahasiswa, (3) aspek bahasa. Hasil penilaian validator pertama menunjukkan bahwa instrumen ini dapat digunakan dengan tanpa revisi atau kategori baik sekali. Hasil penilaian validator kedua menunjukkan instrumen ini dapat digunakan dengan sedikit revisi atau kategori baik sekali. Rangkuman hasil penilaian semua validator dapat dilihat pada lampiran B.7. validasi aktivitas mahasiswa.

#### d) Analisis Instrumen Lembar Respons Mahasiswa

Lembar pengamatan ini dinilai oleh dua orang penilai/validator. Penilaian meliputi (1) aspek petunjuk, (2) cakupan jenis-jenis respons mahasiswa, dan (2) penilaian umum. Validator (I) mengatakan instrumen ini dapat digunakan dengan revisi kecil dan kategori baik sekali. sedangkan validator (II) menilai bahwa instrumen ini dapat digunakan tanpa revisi dan kategori baik sekali. Rangkuman hasil penilaian kedua validator dapat dilihat pada tabel. 4.2 di bawah ini.

**Tabel 4.2. Hasil Penilaian Lembar Respons Mahasiswa**

No.	Aspek yang Dinilai	Frekuensi Penilaian			
		1	2	3	4
I	<b>Aspek Tujuan</b>				
	1. Kejelasan petunjuk pengisian lembar respons mahasiswa dinyatakan dengan jelas				2
	2. Kriteria penilaian dinyatakan dengan jelas				2
II	<b>Aspek Cakupan</b>				
	Cakupan jenis-jenis respons mahasiswa terhadap model MPBK tipe P2RE				2
III	<b>Aspek Bahasa:</b>				
	1. Menggunakan bahasa yang sesuai				2
	2. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami			1	1
	3. Menggunakan pernyataan yang komunikatif				2

### 5) Analisis Instrumen Lembar Respons Dosen

Instrumen wawancara ini dinilai oleh tiga dosen yang menerapkan model MPBK tipe P2RE. Pedoman wawancara tersebut meliputi (1) respons bahan ajar yang digunakan, (2) respons LKM, (3) respons RPP, dan (4) model pembelajaran yang digunakan. Hasil penilaian ketiga dosen tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan sangat jelas, materinya mudah dimengerti dan dilengkapi dengan tes formatif. LKM digunakan sangat menarik karena di dalamnya berisi tentang uji praktik yang dapat mengembangkan kreativitas dan penalaran. Selain itu, mahasiswa tertarik terhadap materi yang disajikan karena LKM-nya dibuat dalam bentuk bervariasi. RPP digunakan sesuai dengan bahan ajar yang ada disertai dengan evaluasi, baik lisan maupun tertulis pada setiap kegiatan inti dan kegiatan penutup. Model pembelajaran berbasis konstruktivisme sangat menarik, baik penerapan bahan ajar dan suasana pembelajaran di dalam kelas. Mahasiswa aktif dengan model pembelajaran ini karena adanya sistem interaktif setelah penyajian materi dengan ilustrasi terhadap bahan ajar yang ada.

### B. Efektivitas model pembelajaran menulis paragraf bahasa Indonesia berbasis konstruktivisme (MPBK) tipe P2RE dalam memacu kreativitas menulis mahasiswa.

Model pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi tiga kriteria keefektifan, yaitu (1) hasil kemampuan menulis paragraf, (2) Aktivitas mahasiswa dan dosen, dan (3) respon mahasiswa dan dosen.

Sebelum proses pelaksanaan model MPBK tipe P2RE, terlebih dahulu dosen memberikan pretes tentang menulis paragraf kepada mahasiswa yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pelaksanaan pretes bertujuan mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menulis paragraf berbasis konstruktivisme. Kegiatan dalam menulis paragraf yang berbasis konstruktivisme akan dianalisis untuk dapat menetapkan langkah-langkah selanjutnya.

Terdapat lima indikator yang menjadi tolak ukur dalam menilai paragraf yang telah dibuat mahasiswa. Indikator tersebut, yaitu pola pengembangan paragraf, kalimat penjelas, kesatuan, koherensi, dan kelengkapan. Kesemua indikator tersebut digunakan menilai semua jenis paragraf (narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi) yang telah dibuat oleh mahasiswa.

#### 1. Hasil Uji Coba Pertama

##### a. Hasil Pretes

Adapun data skor hasil penelitian pretes pada uji pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3. Statistik Skor Pretes**

Statistik	Nilai Statistik		
	Kelas A	Kelas C	Kelas E
Subjek Penelitian	35	30	26

Skor Maksimum Ideal	100	100	100
Skor Rata-rata	55,00	55,50	51,67
Skor Tertinggi	78,5	75	68,5
Skor Terendah	33,5	28,5	26,5
Rentang Skor	45	46,5	42

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa skor rata-rata hasil pretes mahasiswa kelas A = 55,00., C= 55, 50., dan E= 51,67 dari skor ideal, yaitu 100. Skor tertinggi untuk kelas A =78,5., kelas C =75., dan kelas E= 68,5. Skor terendah kelas A =33,5., kelas C= 28,5., dan kelas E =26,5. Jika skor hasil pretes mahasiswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor hasil pretes seperti disajikan pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.5. Deskripsi Ketuntasan Pretes Mahasiswa**

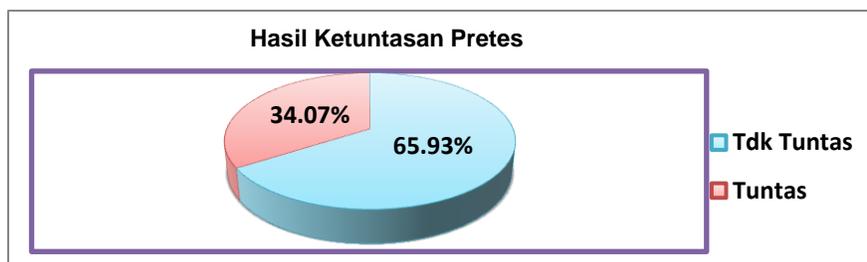
No	Skor	Kategori	Ketuntasan					
			Kls A		Kls C		Kls E	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	0-64	Tdk tuntas	22	62,86	21	70	17	65,38
2	65-100	Tuntas	13	37,14	9	30	9	34,62

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 35 mahasiswa kelas A terdapat 22 mahasiswa (62,86%) yang belum tuntas belajar dan 13 mahasiswa (37,14%) yang telah tuntas. Pada kelas C terdapat 21 mahasiswa (70%) yang belum tuntas dan 9 mahasiswa (30%) yang telah tuntas. Pada kelas E terdapat 17 mahasiswa (65,38%) yang belum tuntas dan 9 mahasiswa (34,62%) yang telah tuntas.

**Tabel 4.6. Frekuensi Hasil Pretes Menulis Paragraf**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-64	Tidak Tuntas	60	65,93
2	65-100	Tuntas	31	34,07

Apabila hasil ketuntasan pretes diilustrasikan dalam bentuk grafik, tampak seperti berikut ini.



**Grafik 4.1. Hasil Ketuntasan Pretes**

Berdasarkan tabel 4.6 dan grafik 4.1 diketahui bahwa dari 91 mahasiswa terdapat 60 mahasiswa (65,93%) yang belum tuntas belajar dan 31 mahasiswa (34,07%) yang telah tuntas. Hal ini berarti ketuntasan hasil pretes belum memuaskan secara keseluruhan dengan demikian sebanyak 60 mahasiswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

Berikut data paragraf mahasiswa yang dianalisis secara kualitatif:

**Data (1)**

Proses pendaftaran calon maba Unismuh Makassar tahun 2012-2013 tidak seefektif tahun lalu. Sebagian sebagian calon maba mengeluh dengan tidak konsistennya jawaban dan tempat pendaftaran oleh pihak panitia. Sebaiknya panitia pelaksanaan harus konsisten dan lebih tegas dalam pemberian informasi sehingga calon maba dapat mengurus semua perlengkapan dan segala sesuatunya dengan tepat waktu.

Paragraf (1) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf argumentasi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*Proses pendaftaran calon maba Unismuh Makassar tahun 2012-2013 tidak seefektif tahun lalu*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan hadir adalah hal-hal yang berkaitan dengan pendaftaran calon maba tahun lalu. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan adanya perbandingan antara penerimaan calon maba tahun lalu dengan . tahun ini. Namun hal ini tidak dilakukan. Kalimat penjelas yang muncul langsung menunjukkan keluhan calon maba tentang penerimaan tahun ini. Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf menjadi terganggu dalam paragraf di atas. Walaupun demikian, paragraf di atas masih dapat diperbaiki dengan menambahkan kalimat penghubung yang dapat menunjukkan adanya perbandingan penerimaan calon maba tahun lalu, misalnya *tahun lalu informasi pendaftaran sangat jelas. Selain itu tempat pendaftaran sudah ditentukan sejak awal sehingga pendaftar tidak kesulitan mencari tempat pendaftaran dengan tahun ini*. Perhatikan perbaikan paragraf (1) berikut ini.

(1a)

Proses pendaftaran calon maba Unismuh Makassar tahun 2012-2013 tidak seefektif tahun lalu. Tahun lalu informasi pendaftaran sangat jelas. Selain itu tempat pendaftaran sudah ditentukan sejak awal sehingga pendaftar tidak kesulitan mencari tempat pendaftaran. Namun tahun ini, sebagian calon maba mengeluh dengan buruknya pelayanan panitia. Salah satunya, tidak konsistennya informasi dan tempat pendaftaran. Sebaiknya panitia pelaksana konsisten dan lebih tegas dalam pemberian informasi. Sehingga, calon maba dapat mengurus semua perlengkapan dan segala sesuatunya dengan tepat waktu.

**Data (2)**

Sekolah swasta dan sekolah negeri menurut saya adalah tingkat pendidikan yang didapatkan di lingkungan sekolah memang berbeda, tetapi lulusan atau alumni dari sekolah swasta dan sekolah negeri itu sama. Semuanya bergantung pendidik dan peserta didiknya.

Paragraf (2) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf argumentasi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*Sekolah swasta dan sekolah negeri menurut saya adalah tingkat pendidikan yang didapatkan di lingkungan sekolah memang berbeda, tetapi lulusan atau alumni dari sekolah swasta dan sekolah negeri itu sama*". Akan tetapi kalimat topik yang ada tersebut kurang efektif sehingga ide pokok paragraf tersebut sulit diketahui. Namun demikian, kalimat topik tersebut dapat diselaraskan dengan membentuk kalimat topik baru sebagai wujud perbaikan dari kalimat topik tersebut, misalnya *menurut saya, ada beberapa perbedaan dan persamaan antara sekolah swasta dengan sekolah negeri*.

Jika berdasarkan kalimat topik asli dari paragraf tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan hadir adalah kalimat penjelas yang memuat persamaan dan perbedaan sekolah swasta dengan sekolah negeri. Namun hal ini tidak dilakukan. Kalimat yang muncul hanya menyatakan bahwa *semuanya bergantung pendidik dan peserta didiknya*. Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf menjadi terganggu dalam paragraf di atas.

Walaupun demikian, paragraf di atas masih dapat diperbaiki dengan merekonstruksi ulang paragraf di atas, dengan membuat ulang kalimat topik dan kalimat-kalimat penjelas yang menunjukkan persamaan dan perbedaan sekolah swasta dengan sekolah negeri. Perhatikan perbaikan paragraf (2) berikut ini.

(2a)

Menurut saya, sekolah swasta dan sekolah negeri berbeda. Sekolah swasta ialah sekolah yang hubungannya dengan pemerintah hanyalah sebatas pembinaan. Adapun sekolah negeri adalah sekolah yang terikat penuh dengan pemerintah. Selain itu, biaya pendidikan sekolah swasta jauh lebih tinggi dari sekolah negeri. Akan tetapi jika berbicara masalah kualitas pendidikan, tidak ada beda antara sekolah

swasta dengan sekolah negeri. Kedua-duanya mengutamakan kualitas pendidikan.

**b) Respons Mahasiswa**

**Tabel 4.7. Hasil Respons Mahasiswa Uji Coba Pertama**

No.	Aspek yang Direspons	Respons Mahasiswa			
		Sangat Senang	Senang	Cukup Senang	Tidak Senang
1	Apakah kalian merasa sangat senang, cukup senang atau tidak senang terhadap komponen pembelajaran berikut ini?				
	a. Bahan ajar	36,99 %	51,11%	11,9%	0%
	b. LKM	43,88%	41,23%	14,92%	0%
	c. Suasana pembelajaran di kelas	44,45%	33,4%	18,3%	3,85%
	c. Suasana pembelajaran di kelas	44,45%	33,4%	18,3%	3,85%
	d. Cara dosen mengajar	61,33%	18,91%	19,76%	0%
	e. Penampilan dosen	45,86%	46,02%	8,12%	0%
2	Apakah komponen pembelajaran berikut ini bagimu, sangat baru, baru, cukup baru atau tidak baru?	<b>Sangat baru</b>	<b>Baru</b>	<b>Cukup baru</b>	<b>Tidak baru</b>
	a. Bahan ajar	26,3%	46,18%	13,71%	13,81%
	b. LKM	29,56%	52,61%	12,59%	5,24%
	c. Suasana pembelajaran di kelas	22,1%	29,32%	20,88%	27,70%
	d. Cara dosen mengajar	24,04%	39,02%	19,77%	17,17%
	e. Penampilan dosen	17,17%	27,23%	24,69%	30,92%

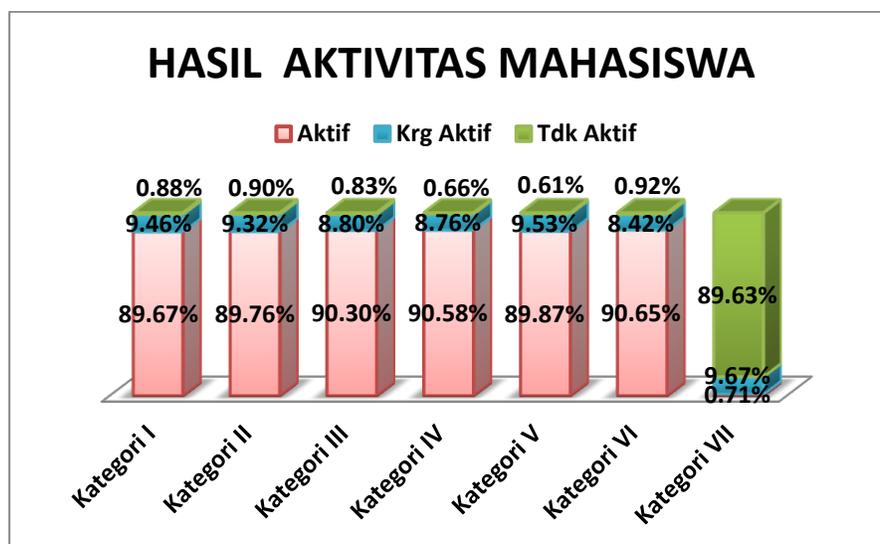
3	Apakah kamu sangat berminat, berminat, cukup berminat atau tidak berminat? Untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti yang baru. saja kamu ikuti?	<b>Sangat berminat</b>	<b>Berminat</b>	<b>Cukup berminat</b>	<b>Tidak berminat</b>	
		50,15%	39,51%	10,34%	0%	
4	Apakah kamu dapat memahami dengan sangat jelas, jelas, cukup jelas atau tidak bahasa yang digunakan dalam:	<b>Sangat jelas</b>	<b>Jelas</b>	<b>Cukup jelas</b>	<b>Tidak jelas</b>	
		a. Bahan ajar	41,09%	42,83%	16,08%	0%
		b. LKM	41,56%	32,49%	23,73%	2,22%
5	Apakah kalian sangat mengerti, mengerti, cukup mengerti atau tidak maksud dari setiap soal/masalah yang disajikan dalam:	<b>Sangat mengerti</b>	<b>Mengerti</b>	<b>Cukup mengerti</b>	<b>Tidak mengerti</b>	
		a. Bahan ajar	21,98%	60,83%	17,19%	0%
		b. LKM	25,32%	48,11%	24,35%	2,22%
6	Apakah kalian sangat tertarik, tertarik, cukup tertarik atau tidak dengan penampilan (tulisan, ilustrasi/gambar dan letak gambar), yang terdapat dalam:	<b>Sangat tertarik</b>	<b>Tertarik</b>	<b>Cukup tertarik</b>	<b>Tidak tertarik</b>	
		a. Bahan ajar	43,14%	45,06%	9,59%	2,22%
		b. LKM	43,92%	42,83%	9,92%	3,33%

## c) Aktivitas Mahasiswa

Tabel 4.9. Hasil Aktivitas Mahasiswa

No	Kategori	Rata-rata Kumulatif		
		A	KA	TA
1	Memperhatikan penjelasan dosen dan mencatat seperlunya	89.67 %	9.46 %	0.88 %
2	Membaca bahan ajar	89.76 %	9.32 %	0.90 %
3	Bertanya/ menyampaikan pertanyaan atau pendapat kepada dosen atau teman	90.30 %	8.80 %	0.83 %
4	Mengerjakan tugas pada LKM secara berkelompok	90.58 %	8.76 %	0.66 %
5	Mempersentasikan hasil kerja kelompok	89.87 %	9.53 %	0.61 %
6	Menjawab/ menanggapi pertanyaan dari teman/dosen	90.65 %	8.42 %	0.92 %
7	Kegiatan mahasiswa yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar	0.71 %	9.67 %	89.63 %

Apabila hasil aktivitas mahasiswa diilustrasikan dalam grafik, tampak seperti berikut ini.



Grafik 4.2. Hasil Aktivitas Mahasiswa

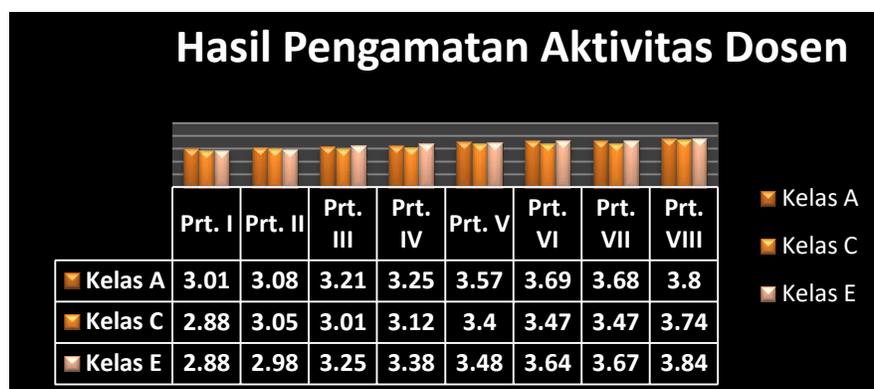
Berdasarkan tabel dan grafik hasil aktivitas mahasiswa uji coba pertama di atas terdapat tujuh kategori yang menjadi pengamatan yang dilakukan oleh dua orang pengamat. Kategori pertama, yaitu “memperhatikan penjelasan dosen dan mencatat seperlunya” dengan nilai rata-rata kumulatif pada kategori aktif yaitu, (89,67%), kategori kurang aktif mahasiswa (9,46%), dan kategori tidak aktif (0,88%). Kategori kedua, yaitu “membaca bahan ajar” dengan nilai rata-rata pada kategori aktif yaitu, (89,76%), kategori kurang aktif (9,32%), dan kategori tidak aktif (0,90%), kategori ketiga yaitu, “bertanya/ menyampaikan pertanyaan atau pendapat kepada dosen atau teman” dengan nilai rata-rata pada kategori aktif, yaitu (90,30%), kategori kurang aktif (8,80%), dan kategori tidak aktif (0,83%), kategori keempat, yaitu “mengerjakan tugas pada LKM secara berkelompok dengan nilai rata-rata pada kategori aktif yaitu, (90,58%), kategori kurang aktif (8,76%), dan kategori tidak aktif (0,66%), kategori kelima, yaitu “mempresentasikan hasil kerja kelompok” dengan nilai rata-rata pada kategori aktif, yaitu (89,87%), kategori kurang aktif (9,53%), dan kategori tidak aktif (0,61%), kategori keenam yaitu, “menjawab/menanggapi pertanyaan dari teman/dosen” dengan nilai rata-rata pada kategori aktif, yaitu (90,65%), kategori kurang aktif (8,42%), dan kategori tidak aktif (0,92%). Adapun kategori ketujuh yaitu, “kegiatan mahasiswa yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar dengan nilai rata-rata pada kategori aktif, yaitu (0,71%), kategori kurang aktif (9,67%), dan kategori tidak aktif (89,63%).

**d) Hasil Pengamatan Aktivitas Dosen**

**Tabel 4.11. Hasil Pengamatan Aktivitas Dosen pada Uji Coba Pertama Secara Kumulatif**

No	Pertemuan	Kelas		
		A	C	E
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata
1	I	3,01	2,88	2,88
2	II	3,08	3,05	2,98
3	III	3,21	3,01	3,25
4	IV	3,25	3,12	3,38
5	V	3,57	3,40	3,48
6	VI	3,69	3,47	3,64
7	VII	3,68	3,47	3,67
8	VIII	3,80	3,74	3,84
<b>Rata-rata</b>		<b>3,38</b>	<b>3,27</b>	<b>3,38</b>

Apabila hasil pengamatan aktivitas dosen dapat diilustrasikan dalam bentuk grafik, tampak seperti berikut ini.



**Grafik 4.3. Hasil Pengamatan Aktivitas Dosen**

Dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan tersebut, diketahui nilai rata-rata kumulatif kelas A = 3,38, kelas C = 3,27, dan kelas E = 3,38. Dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan model MPBK tipe P2RE diketahui bahwa: rata-rata keterlaksanaan sintaks 3,16 di atas 3, rata-rata keterlaksanaan sistem sosial 3,0 dan rata-rata keterlaksanaan prinsip reaksi di atas 3,04. Dengan demikian rata-rata keterlaksanaan model MPBK dalam uji coba ini adalah di atas 3. Dengan demikian keterlaksanaan model KMPBK dalam uji coba ini termasuk dalam kategori baik.

#### e) Hasil Menulis Paragraf

Berikut dideskripsikan contoh data yang telah dianalisis secara kualitatif pada uji coba pertama:

##### (1) Hasil Analisis Kemampuan Menulis Paragraf Narasi

Indikator *urutan cerita* yaitu terdapat 83,54%, dan masuk dalam kategori "baik", Indikator *sudut pandang* terdapat 85,02%, dan masuk dalam kategori "sangat baik", Indikator *struktur perbuatan* terdapat 68,40%, dan masuk dalam kategori "Baik", Indikator *pemahaman syarat paragraf* 68,17%, dan masuk dalam kategori "Baik". Berikut data paragraf mahasiswa yang dianalisis secara random:

##### Data (1)

Aku adalah salah satu murid dari sekolah favorit di kotaku. Setiap hari, jadwalku di sekolah sangat padat. Bel masuk di sekolahku memang baru masuk pukul 07.00, tapi kubiasakan setiap hari untuk bangun pagi pukul 04.00 agar tidak tergesa-gesa. Setelah bangun biasanya aku akan langsung mengambil air wudhu untuk shalat subuh. Tak lupa aku menata buku sesuai mata pelajaran hari ini. Kusempatkan juga mengecek beberapa buku kalau-kalau ada pr yang belum kukerjakan. Setelah makan

pagi dan mandi, yaitu sekitar pukul 06.15, aku langsung menuju ke sekolah. Aku biasa pergi ke sekolah naik sepeda motor, kadang juga naik kendaraan umum. Pukul 06.30 aku sudah sampai di sekolah karena jarak rumahku dari sekolah tidak terlalu jauh hanya sekitar 10 km. Pelajaran di sekolah biasanya selesai pada pukul 14.00, namun di hari-hari tertentu kami harus mengikuti kegiatan pendalaman materi dan baru pulang pukul 16.00.

Tokoh cerita dalam paragraf (1) di atas adalah *Aku*. Aku merupakan salah satu murid di sekolah favorit di kotanya. Melalui paragraf ini, aktivitas tokoh aku dari pagi hingga sore hari di sekolah digambarkan dengan jelas dan baik. Dengan demikian, pembaca memiliki pemahaman yang utuh tentang aktivitas tokoh Aku.

Paragraf data (1) di atas memiliki kronologi cerita yang dikembangkan dengan sangat baik dan digambarkan dengan sangat jelas kepada pembaca. Kronologi tersebut tampak dari adanya urutan peristiwa yang sangat teratur. Aktivitas tokoh cerita yaitu aku digambarkan dengan sangat berurutan, mulai dari pagi hari hingga sore hari.

Paragraf tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu "Aku". Dalam cerita ini pula, alur cerita digambarkan dengan sangat jelas mulai dari pagi hari hingga sore hari. Penggambaran alur seperti ini diungkapkan Keraf (2001:145) merupakan ciri-ciri paragraf narasi.

Kesatuan ide dan koherensi paragraf sudah tampak dalam paragraf tersebut. Kesatuan ide terlihat dari adanya satu ide pokok yang dikembangkan dalam paragraf tersebut. Koherensi paragraf tersebut terlihat pada penggunaan repetisi kata "*aku*". Selain itu ditemukan juga kata transisi *setelah* yang memadukan paragraf tersebut.

## **(2) Hasil Analisis Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi**

Indikator *gaya penyajian* yaitu terdapat 72,65%, dan masuk dalam kategori "baik", indikator *organisasi penyajian* terdapat 78,66%, dengan kategori "baik", indikator *penggambaran latar* terdapat 80,87%, dengan kategori "baik", indikator *pemahaman syarat paragraf* 71,94%, dan masuk dalam kategori "baik". Berikut data paragraf mahasiswa yang dianalisis secara random.

### **Data (2)**

Sebuah tugu di ujung Utara pulau Weah Aceh, berdiri tegak setinggi delapan meter. Landasannya, beton berteratak mirip tangga bersusun lima. Dengan panjang dan lebar sekitar enam meter. Tentu itu terletak di sebuah semak belukar di bilangan Jaboi, kotamadya Sabang. Itulah kilometer nol Indonesia. Berada di tugu itu, terasa sesuatu merayap di kalbu, perasaan keindonesiaan. Lagu patriotik Dari Sabang sampai Marauke seakan-akan tergiang-ngiang di telinga. Kita sedang menginjak setapak tanah di ujung paling Barat Nusantara.

Paragraf data (2) terdapat gaya penyajian yang lugas, menekankan pada uraian secara rinci tentang objek, dan menggambarkan sesuatu yang dapat dilihat oleh indra. Selain itu, penguraian tersebut memperlihatkan secara detail dan rinci mengenai sebuah tugu. Penguraian secara rinci seperti ini adalah ciri paragraf deskripsi sesuai dengan yang diungkapkan Finoza(2009:201).

Paragraf (2) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf deskripsi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*sebuah tugu di ujung Utara pulau Weah Aceh, berdiri tegak setinggi delapan meter*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan muncul adalah kalimat-kalimat yang berisi pendeskripsian tugu tersebut. Namun hal ini tidak dilakukan dengan baik. Di antara kalimat yang muncul, terdapat kalimat yang sumbang yaitu *berada di tugu itu, terasa sesuatu merayap di kalbu, perasaan keindonesiaan dan Lagu patriotik dari Sabang sampai Marauke seakan-akan tergiang-ngiang di telinga*. Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf tidak ditemukan dalam paragraf di atas. Walaupun demikian, paragraf di atas masih dapat diperbaiki dengan menghilangkan kalimat sumbang tersebut Perhatikan perbaikan paragraf (6) berikut ini.

(2a)

Sebuah tugu di ujung Utara pulau Weah Aceh, berdiri tegak setinggi delapan meter. Landasannya beton berteratak mirip tangga bersusun lima dengan panjang sekitar sembilan meter dan lebar sekitar enam meter. Tentu itu terletak di sebuah semak belukar di bilangan Jaboi, kotamadya Sabang. Itulah kilometer nol Indonesia, setapak tanah di ujung paling Barat Nusantara.

### (3) Hasil Analisis Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi

Indikator *pola pengembangan paragraf* yaitu terdapat 86,88%, dan masuk dalam kategori "sangat baik", Indikator *organisasi penyajian* terdapat 86,22%, dengan kategori "sangat baik", Indikator *pemahaman syarat paragraf* terdapat 72,19%, dengan kategori "baik", Indikator *pemahaman unsure paragraf* 76,74%, dengan kategori "baik". Berikut data paragraf mahasiswa yang dianalisis secara random.

#### Data (3)

Internet adalah dunia maya yang sangat membantu manusia dalam mendapatkan berbagai informasi. Internet bisa juga disebut sebagai *network* komputer tiada batas yang menjadi penghubung pengguna komputer dengan pengguna lainnya. Serta dapat berhubungan dengan komputer di sebuah wilayah ke wilayah penjuru dunia, di mana jaringan tersebut mempunyai berbagai macam informasi.

Paragraf (3) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf eksposisi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*Internet adalah dunia maya yang sangat membantu manusia dalam mendapatkan berbagai informasi*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat penjelas yang diharapkan hadir adalah hal-hal yang berkaitan dengan internet tersebut. Hal ini dapat ditemukan dalam paragraf tersebut. Dengan demikian, kesatuan ide dan koherensi paragraf dapat ditemukan dalam paragraf di atas. Koherensi dalam paragraf tersebut ditandai dengan penggunaan kata transisi *seta* dan repetisi seperti kata *internet*.

#### Data (4)

Bentor adalah alat transportasi darat yang banyak digemari oleh remaja dan orang dewasa. Ini disebabkan nyamannya dikendarai dan juga bentor dapat melaju dengan cepat. Selain itu, bentor juga dilengkapi

dengan *sound sistem* sehingga dapat menghibur dan memanjakan penumpang. Berbeda halnya dengan becak yang peminatnya kurang karena lajunya yang lambat dan kurang nyaman ditumpangi.

Paragraf (18) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf eksposisi perbandingan. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*bentor adalah alat transportasi darat yang banyak digemari oleh remaja dan orang dewasa*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan muncul adalah hal-hal yang menyebabkan bentor banyak digemari. Namun hal ini tidak dilakukan. Hal ini dapat ditemukan dalam paragraf tersebut. Dengan demikian, kesatuan ide dan koherensi paragraf dapat ditemukan dalam paragraf di atas. Koherensi dalam paragraf tersebut ditandai dengan penggunaan repetisi kata *bentor* dan transisi antarkalimat yaitu *selain itu*.

#### **Data (5)**

Wanita itu identik dengan kehormatan. Hal ini, merupakan sesuatu yang sangat berharga dan perlu untuk dijaga semaksimal mungkin. Karena sedikit saja terpengaruh dengan hal-hal negatif dan terjatuh kedalamnya maka tidak ada artinya lagi. Utamanya dalam pergaulan bebas seperti halnya telur yang cangkang atau kulitnya sangat rapuh. Sedikit saja tersentuh dengan benda keras maka ia akan pecah.

Paragraf (5) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf eksposisi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*Wanita itu identik dengan kehormatan*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan muncul adalah hal-hal menyebabkan wanita dikatakan identik dengan. Namun hal ini tidak dilakukan. Kalimat yang muncul adalah kalimat dengan penganalogian wanita dengan telur. Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf tersebut menjadi terganggu dalam paragraf di atas. Walaupun demikian, paragraf di atas masih dapat diperbaiki dengan memperbaiki kalimat utamanya agar menunjukkan penganalogian wanita dengan telur. Perhatikan perbaikan paragraf (5a) berikut ini.

#### **Data (5a)**

Wanita ibarat telur. Telur memiliki kulit yang rapuh. Sekali saja terkena benda keras, telur itu akan langsung pecah. Begitupun dengan seorang wanita. Sekali saja seorang wanita terpengaruh dengan hal-hal negatif misalnya pergaulan bebas, dan terjatuh kedalamnya, maka tidak ada artinya lagi. Oleh karena itu, seorang wanita harus pandai menjaga diri.

#### **(4) Hasil Analisis Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi**

Indikator *pola pengembangan paragraf* yaitu terdapat 83,88%), dan masuk dalam kategori "baik", indikator *organisasi penyajian* terdapat 84,17%), dengan kategori "baik", indikator *pemahaman syarat paragraf* terdapat 71,67% dengan kategori "baik", Indikator *pemahaman unsur paragraf* 75,71%, dengan kategori "baik". Berikut data paragraf mahasiswa yang dianalisis secara random.

**Data (6)**

Mempertahankan kesuburan tanah merupakan syarat mutlak bagi tiap-tiap usaha pertanian. Selama tanaman dalam proses menghasilkan, kesuburan tanah ini akan berkurang. Padahal kesuburan tanah wajib diperbaiki kembali dengan pemupukan dan penggunaan tanah itu sebaik-baiknya. Teladan terbaik tentang cara menggunakan tanah dan menjaga kesuburannya dapat kita peroleh pada hutan yang belum digarap petani.

Paragraf (7) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf argumentasi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*mempertahankan kesuburan tanah merupakan syarat mutlak bagi tiap-tiap usaha pertanian*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan muncul adalah cara menjaga kesuburan tanah, yang dapat dilakukan oleh usaha pertanian. Namun hal ini tidak dilakukan. Kalimat yang muncul adalah kalimat dengan ide pokok yang berbeda, yaitu kalimat yang menyatakan teladan menggunakan tanah dengan baik. Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf tersebut menjadi terganggu dalam paragraf di atas. Walaupun demikian, paragraf di atas masih dapat diperbaiki dengan mengganti kalimat tersebut dengan kalimat penjelas yang memiliki kaitan langsung dengan ide pokok. Perhatikan perbaikan paragraf (37) berikut ini.

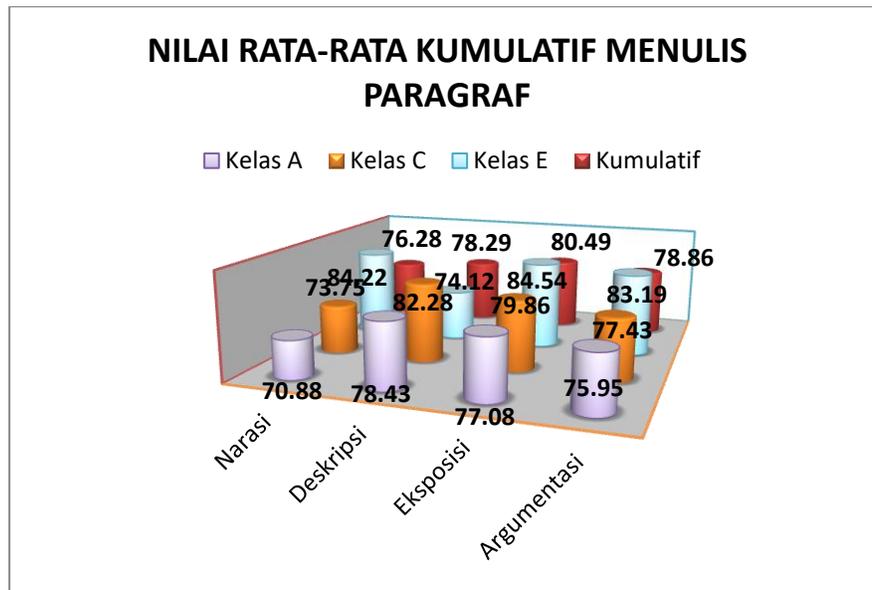
(7a)

Kesuburan tanah wajib dilakukan oleh setiap pengusaha pertanian. Jika tidak, maka lahan pertanian, tidak akan memberikan hasil yang maksimal lagi. Oleh karena itu, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan harus dihindari. Hal ini dikarenakan pupuk kimia dapat merusak mineral penting dalam tanah sehingga tanah menjadi tidak subur lagi. Alangkah baiknya jika pengusaha pertanian menggunakan pupuk kandang. Menurut para ahli, pupuk kandang dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kesuburan tanah.

**Tabel 4.12. Nilai Rata-rata dari Keseluruhan Kelas**

No	Jenis Paragraf	Nilai Rata-rata Kelas			Nilai Rata-rata Kumulatif
		Kelas A	Kelas C	Kelas E	
1	Narasi	70,88	73,75	84,22	76,28
2	Deskripsi	78,43	82,28	74,12	78,29
3	Eksposisi	77,08	79,86	84,54	80,49
4	Argumentasi	75,95	77,43	83,19	78,86

Apabila diilustrasikan dengan grafik, nilai rata-rata keseluruhan kelas menulis paragraf sebagai berikut ini.



**Grafik 4.4. Nilai Rata-rata Kumulatif Menulis Paragraf**

**f) Hasil Postes**

Adapun data skor hasil penelitian postes uji coba pertama dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.13. Statistik Skor Postes Uji Coba Pertama**

Statistik	Nilai Statistik		
	Kelas A	Kelas C	Kelas E
Subjek Penelitian	35	30	26
Skor Maksimum Ideal	100	100	100
Skor Rata-rata	77,62	73,13	71,79
Skor Tertinggi	88	91	91
Skor Terendah	51,5	48	53
Rentang Skor	36,5	43	38

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa skor rata-rata hasil postes Mahasiswa kelas A, yaitu 77,62, kelas C 73,13, dan kelas E 71,79 dari skor ideal yang mungkin dicapai, yaitu 100. Skor tertinggi untuk kelas A 88, kelas C 91, dan kelas E 91. Skor terendah kelas A 51,5, kelas C 48, dan kelas E 53. Jika skor hasil postes mahasiswa tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor hasil postes seperti disajikan pada tabel 4.14 berikut.

**Tabel 4.15. Deskripsi Ketuntasan Postes Mahasiswa**

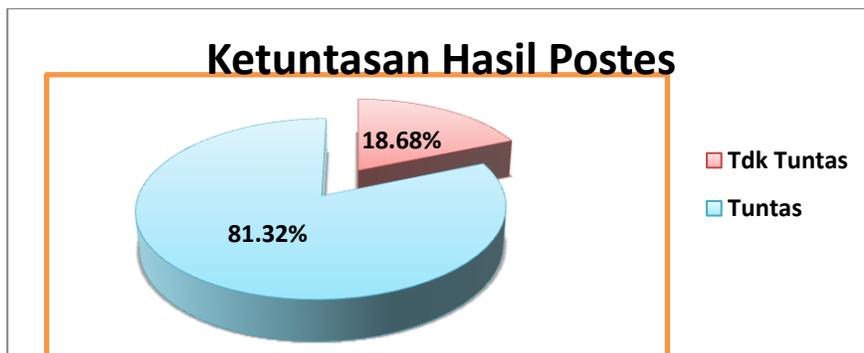
No	Skor	Kategori	Ketuntasan					
			Kelas A		Kelas C		Kelas E	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	0-64	Tidak tuntas	4	11,42	7	23,33	6	23,07
2	65-100	Tuntas	31	88,58	23	76,67	20	76,93

Berdasarkan Tabel 4.15 diketahui bahwa dari 35 mahasiswa kelas A terdapat 4 mahasiswa (11,42%) yang belum tuntas dan 31 mahasiswa (88,58%) yang telah tuntas, kelas C terdapat 7 mahasiswa (23,33%) yang belum tuntas dan 23 mahasiswa (76,67%) yang telah tuntas, dan kelas E terdapat 6 mahasiswa (23,07%) yang belum tuntas dan 20 mahasiswa (76,93%) yang telah tuntas.

**Tabel 4.16. Frekuensi Hasil Postes Menulis Paragraf**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-64	Tidak Tuntas	17	18,68
2	65-100	Tuntas	74	81,32

Apabila hasil ketuntasan postes diilustrasikan dalam bentuk grafik, tampak seperti berikut ini.



**Grafik 4.5. Ketuntasan Hasil Postes**

Berdasarkan Tabel 4.16 dan Grafik 4.5 diketahui bahwa dari 91 mahasiswa terdapat 17 mahasiswa (18,68%) yang belum tuntas belajar dan 74 mahasiswa (81,32%) yang telah tuntas. Ini berarti ketuntasan hasil postes secara keseluruhan telah meningkat dan terdapat 74 mahasiswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar.

Berikut data paragraf mahasiswa yang dianalisis secara kualitatif:

#### **Paragraf Deskripsi**

##### **Data (1)**

Salah satu masalah yang dihadapi kota Jakarta adalah kemacetan. Saat ini kemacetan merupakan suara bising kendaraan-kendaraan yang sangat mengganggu kenyamanan di jalan karena kemacetan yang terjadi. Kemacetan tersebut biasanya sampai dua jam lamanya. Banyak pegawai yang sering terlambat karena terjebak macet. Kemacetan yang sering terjadi ini merupakan masalah yang harus diselesaikan oleh pemerintah kota Jakarta.

Paragraf (1) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf argumentasi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*Salah satu masalah yang dihadapi kota Jakarta adalah kemacetan*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan muncul adalah akibat dan dampak dari kemacetan tersebut. Namun hal ini tidak dilakukan. Salah satu kalimat yang muncul adalah kalimat yang sumbang, yakni *saat ini kemacetan merupakan suara bising kendaraan-kendaraan yang sangat mengganggu kenyamanan di jalan karena kemacetan yang terjadi*. Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf tersebut menjadi terganggu dalam paragraf di atas. Walaupun demikian, paragraf di atas masih dapat diperbaiki dengan mengganti kalimat tersebut dengan kalimat lain yang dapat membentuk kesatuan ide dan koherensi dalam paragraf tersebut.

##### **(1a)**

Salah satu masalah besar yang dihadapi kota Jakarta adalah Kemacetan. Kemacetan tersebut disebabkan oleh semakin banyaknya

jumlah kendaraan pribadi di Jakarta. Selain itu, jalan raya yang kecil dan seringkali rusak, ikut menambah kemacetan yang kadang berujung pada kecelakaan. Pemerintah provinsi DKI Jakarta harusnya menaruh perhatian lebih pada masalah kemacetan ini.

## 2. Uji Coba Kedua

### a. Hasil Pretes

Adapun data skor hasil pretes dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.17. Statistik Skor Pretes**

Statistik	Nilai Statistik		
	Kelas B	Kelas D	Kelas F
Subjek Penelitian	33	32	22
Skor Maksimum Ideal	100	100	100
Skor Rata-rata	60,50	52,86	60,92
Skor Tertinggi	75	71,5	80
Skor Terendah	41,5	26,5	41,5
Rentang Skor	33,5	45	38,5

**Tabel 4.19. Deskripsi Ketuntasan Pretes Mahasiswa**

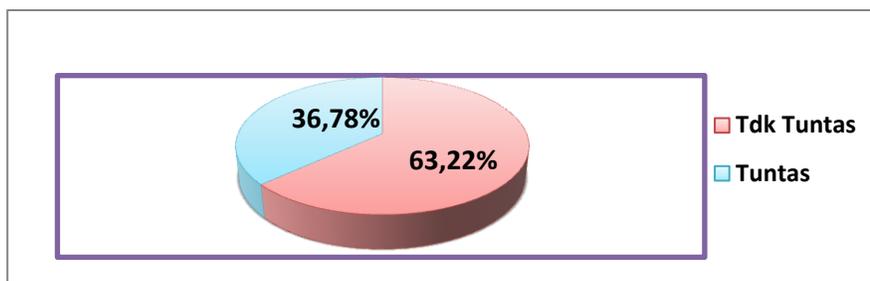
No	Skor	Kategori	Ketuntasan					
			Kls B		Kls D		Kls F	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	0-64	Tdk tuntas	20	60.6	21	65.62	14	63.64
2	65-100	Tuntas	13	39.4	11	34.38	8	36.36

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui kelas B terdapat 20 mahasiswa (60,60%) yang belum tuntas dan 13 mahasiswa (39,40%) yang telah tuntas, kelas D terdapat 21 mahasiswa (65,62%) yang belum tuntas, 11 mahasiswa (34,38%) yang telah tuntas, dan kelas F terdapat 14 mahasiswa (63,64%) yang belum tuntas dan 8 mahasiswa (36,36%) yang telah tuntas.

**Tabel 4.20. Frekuensi Hasil Pretes Menulis Paragraf**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-64	Tidak tuntas	55	63,22
2	65-100	Tuntas	32	36,78

Apabila hasil ketuntasan pretes diilustrasikan dalam bentuk grafik, tampak seperti berikut ini.



**Grafik 4.6. Ketuntasan Hasil Pretes**

Berikut data sampel paragraf mahasiswa yang dianalisis secara kualitatif:

#### **Paragraf Argumentasi**

##### **Data (1)**

Masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Hal tersebut sering kita lihat pada lingkungan sekitar. Kebanyakan warga membuang sampah di sembarang tempat, sehingga menyebabkan banjir saat hujan turun. Ketidaksadaran itu juga membuat warga terserang penyakit DBD karena banyak tempat yang menjadi sarang nyamuk, jadi kebersihan sangat penting kita perhatikan agar kita bisa hidup sehat.

Paragraf (1) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf argumentasi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan muncul adalah contoh perbuatan masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai tindakan yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Hal ini dapat ditemukan dalam paragraf tersebut. Dengan demikian, kesatuan ide dan koherensi paragraf dapat ditemukan dalam paragraf di atas. Koherensi dalam paragraf tersebut ditandai dengan penggunaan kata transisi *jadi*.

##### **Data (2)**

Melihat perkembangan zaman saat ini, pengguna teknologi internet sudah meluas di kalangan masyarakat. Bahkan ada yang menganggap penggunaan internet sebagai jalan pintas untuk mengetahui hal-hal di luar pengetahuan seseorang, Ada juga yang menganggap sebagai jaringan yang bisa merusak pola pikir bagi penggunanya. Menurut pendapat kelompok kami, hal ini nyata bahwa internet memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi penggunanya. Salah satu dampak negatifnya yaitu para pengguna internet biasanya membuka situs-situs porno. Dalam hal ini perilaku menyimpang, adegan-adegan yang bisa menggoyahkan iman manusia dan semua itu dapat merusak moral para remaja yang merupakan generasi penerus bangsa.

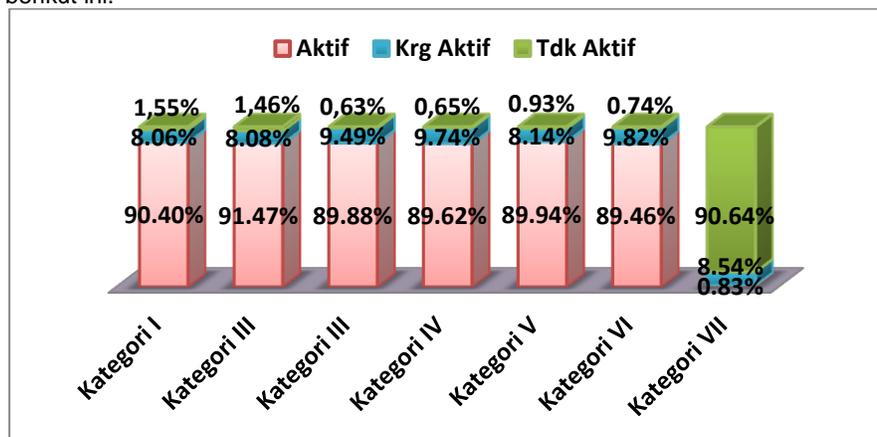
Paragraf (2) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf argumentasi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*melihat perkembangan zaman saat ini, pengguna teknologi internet sudah meluas di kalangan masyarakat*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat penjelas yang diharapkan hadir adalah hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan internet tersebut. Hal ini dapat ditemukan dalam paragraf tersebut. Dengan demikian, kesatuan ide dan koherensi paragraf dapat ditemukan dalam paragraf di atas. Koherensi dalam paragraf tersebut ditandai dengan penggunaan kata transisi *bahkan* dan *dalam hal ini*.

b. **Aktivitas Mahasiswa**

**Tabel 4.23. Hasil Aktivitas Mahasiswa**

No	Kategori	Rata-rata Kumulatif		
		A	KA	TA
1	Memperhatikan penjelasan dosen dan mencatat seperlunya	90.40 %	8.06 %	1.55 %
2	Membaca bahan ajar	90,47 %	8,08 %	1,46 %
3	Bertanya/ menyampaikan pertanyaan atau pendapat kepada dosen atau teman	89.88 %	9,49 %	0.63 %
4	Mengerjakan tugas pada LKM secara berkelompok	89.62 %	9.74 %	0.65 %
5	Mempersentasikan hasil kerja kelompok	89.94 %	9.14 %	0,93 %
6	Menjawab/ menanggapi pertanyaan dari teman/dosen	89.46 %	9.82 %	0.74 %
7	Kegiatan mahasiswa yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar	0,83%	8.54 %	90.64 %

Apabila hasil respons mahasiswa diilustrasikan dalam grafik, tampak seperti berikut ini.



**Grafik 4.7. Hasil Aktivitas Mahasiswa**

## c. Respons Mahasiswa

Tabel4. 21. Hasil Respons Mahasiswa Uji Coba Kedua

No.	Aspek yang Direspons	Respons Mahasiswa			
		Sangat Senang	Senang	Cukup Senang	Tidak Senang
1	Apakah kalian merasa sangat senang, cukup senang atau tidak senang terhadap komponen pembelajaran berikut ini?				
	a. Bahan ajar	47,32%	44,92%	7,77%	0%
	b. LKM	36,08%	55,21%	8,71%	0%
	c. Suasana pembelajaran di kelas	34,09%	40,28%	24,59%	1,04%
	d. Cara dosen mengajar	45,87%	47,92%	6,22%	0%
	e. Penampilan dosen	34,19%	57,61%	8,21%	0%
2	Apakah komponen pembelajaran berikut ini bagimu, sangat baru, baru, cukup baru atau tidak baru?	<b>Sangat baru</b>	<b>Baru</b>	<b>Cukup baru</b>	<b>Tidak baru</b>
2	Apakah komponen pembelajaran berikut ini bagimu, sangat baru, baru, cukup baru atau tidak baru?	<b>Sangat baru</b>	<b>Baru</b>	<b>Cukup baru</b>	<b>Tidak baru</b>
	a. Bahan ajar	17,93%	39,77%	20,26%	22,03%
	b. LKM	32,23%	36,11%	28,23%	3,13%
	c. Suasana pembelajaran di kelas	20,39%	38,13%	28,13%	13,35%
	d. Cara dosen mengajar	33,71%	49,91%	12,79%	3,60%
	e. Penampilan dosen	27,08%	38,79%	25,35%	8,78%
3	Apakah kamu sangat berminat, berminat, cukup berminat atau tidak berminat? Untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti yang baru. saja kamu ikuti?	<b>Sangat berminat</b>	<b>Berminat</b>	<b>Cukup berminat</b>	<b>Tidak berminat</b>
		59,47%	37,44%	3,09%	0%
4	Apakah kamu dapat memahami dengan sangat jelas, jelas, cukup jelas atau tidak bahasa yang digunakan dalam:	<b>Sangat jelas</b>	<b>Jelas</b>	<b>Cukup jelas</b>	<b>Tidak jelas</b>
	a. Bahan ajar	37,69%	49,43%	12,88%	0%
	b. LKM	36,58%	49,50%	13,92%	0%

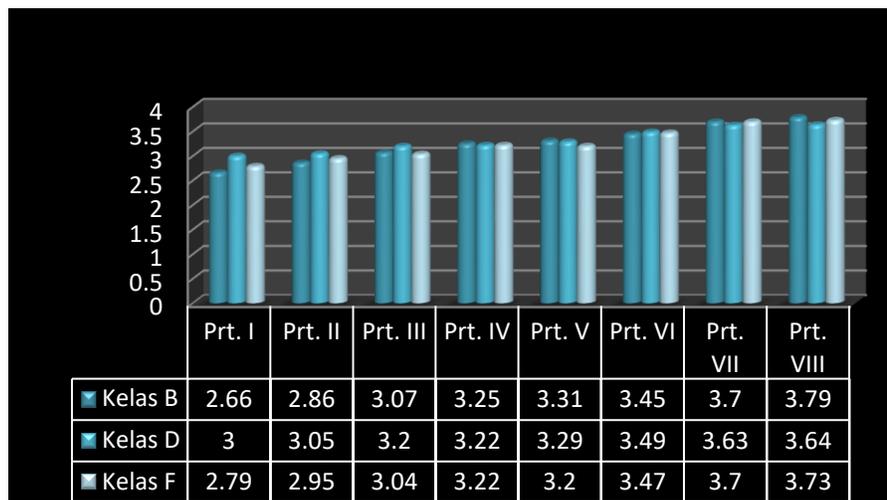
5	Apakah kalian sangat mengerti, mengerti, cukup mengerti atau tidakmaksud dari setiap soal/masalah yang disajikan dalam:	<b>Sangat mengerti</b>	<b>Mengerti</b>	<b>Cukup mengerti</b>	<b>Tidak mengerti</b>
	a. Bahan ajar	29,01%	52,49%	18,50%	0%
	b. LKM	23,04%	55,40%	21,56%	0%
6	Apakah kalian sangat tertarik, tertarik, cukup tertarik atau tidak dengan penampilan (tulisan, ilustrasi/gambar dan letak gambar), yang terdapat dalam:	<b>Sangat tertarik</b>	<b>Tertarik</b>	<b>Cukup tertarik</b>	<b>Tidak tertarik</b>
	a. Bahan ajar	33,49%	48,71%	16,76%	1,04%
	b. LKM	32,04%	51,58%	16,38%	0%

d. Hasil Aktivitas Dosen

Tabel 4.25. Hasil Pengamatan Aktivitas Dosen pada Uji Coba Kedua

No	Pertemuan	K e l a s		
		B	D	F
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata
1	I	2.66	3.00	2.79
2	II	2.86	3.05	2.95
3	III	3.07	3.20	3.04
4	IV	3.25	3.22	3.22
5	V	3.31	3.29	3.20
6	VI	3.45	3.49	3.47
7	VII	3.70	3.63	3.70
8	VIII	3.79	3.64	3.73
<b>Rata-rata</b>		<b>3,38</b>	3.26	3.31

Apabila hasil pengamatan dosen diilustrasikan dalam bentuk grafik, tampak sebagai berikut.



Grafik 4.8. Hasil Pengamatan Aktivitas Dosen

**e. Hasil Menulis Paragraf**

Berikut dideskripsikan contoh data yang telah dianalisis secara kualitatif pada uji coba kedua:

**(1) Hasil Analisis Kemampuan Menulis Paragraf Narasi**

Indikator *kesesuaian urutan cerita*, yaitu terdapat 82,35 % dengan kategori “baik”, Indikator *sudut pandang penulis* terdapat 85,51% dengan kategori “sangat baik”, *struktur perbuatan* terdapat 75,74% dengan kategori “baik”, dan indikator *pemahaman syarat paragraf* 75,91% %, dengan kategori “baik”.

**Data (1)**

Awal aku mengenal Universitas Muhammadiyah yang biasa disingkat Unismuh. Sebuah kampus yang terletak di jalan Tala Salapang, membangkitkan semangatku untuk melanjutkan pendidikanku yang sampai tertunda beberapa tahun, setelah aku tamat sekolah Menengah Atas. Kampus biru yang terdiri dari beragam Fakultas dan terbagi atas beberapa Jurusan. Sangat banyak diminati oleh calon mahasiswa-mahasiswi baru baik dari dalam daerah maupun dari luar daerah. Selang waktu satu minggu aku mengembalikan formulir dan mengikuti semua prosedur yang berlaku sampai tes di mulai, dan setelah tes penerimaan mahasiswa baru selesai, dengan penuh rasa kegelisahan aku menunggu pengumuman. Alhamdulillah pada saat pengumuman keluar no tes dan namaku berada pada urutan ke lima. Pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tertera di dalam Koran pengumuman. Aku dan kedua orang tuaku sangat bahagia dan penuh rasa bangga aku mengurus semua pendaftaran ulang, pesantren, orientasi dan pada akhirnya aku

mengikuti perkuliahan dari semester ke semester sampai sekarang aku sudah berada di semester IV kelas B, dan pada hari ini aku menuliskan tentang pengalamanku pertama mengenal unismuh.

Paragraf di atas merupakan paragraf narasi. Namun penyusunan paragraf narasi tersebut tidaklah baik karena tidak sistematis sehingga pembaca tidak akan mengerti isi dari paragraf tersebut. Selain itu, kronologis sebagai ciri paragraf narasi tidak ditemukan dalam paragraf tersebut.

Tokoh cerita dalam paragraf tersebut adalah Aku. Oleh karena itu, semua kalimat yang ada dalam paragraf tersebut seharusnya menyangkut tokoh aku. Namun hal ini tidak ditemukan. Kalimat pertama hingga keempat paragraf di atas membahas tentang Universitas Muhammadiyah. Namun pada kalimat kelima hingga selesai yang dibahas adalah tentang tokoh Aku yang kembali ingin kuliah.

Kalimat pertama paragraf tersebut adalah "*awal aku mengenal Universitas Muhammadiyah yang biasa disingkat Unismuh*". Berdasarkan kalimat pertama tersebut, maka kalimat-kalimat selanjutnya yang diharapkan hadir adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman tokoh Aku di Unismuh. Namun hal ini tidak ditemukan dalam paragraf di atas. Kalimat yang muncul adalah kalimat yang menjelaskan tentang kampus Unismuh dan pengalaman tokoh Aku, mulai saat pendaftaran hingga saat ini (kalimat 3 sampai terakhir). Hal ini mengakibatkan kesatuan ide dan koherensi paragraf dalam paragraf (1) di atas tidak ditemukan.

Kesatuan ide dalam paragraf di atas terganggu karena adanya dua ide pokok dalam paragraf tersebut. Dua topik yang dibahas tersebut yakni tentang kampus Unismuh dan tentang tokoh Aku. Karena terdapatnya dua topik tersebut, maka paragraf tersebut harus dipecah menjadi dua paragraf. Selain kesatuan ide, koherensi paragraf dalam paragraf di atas juga terganggu. Walaupun demikian, paragraf di atas masih dapat diperbaiki, dengan membuat dua buah paragraf berdasarkan ide pokok yang ada. Perhatikan perbaikan paragraf (1) di bawah ini.

(1a)

Universitas Muhammadiyah, yang biasa disingkat Unismuh, terletak di jalan Tana Salapang. Kampus benuasa Isla tersebut, dijuluki juga kampus biru. Di kampus tersebut terdapat beberapa fakultas. Satu diantaranya adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang salah satu jurusannya adalah Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kampus Unismuh tersebut, merupakan satu-satunya kampus yang bisa membangkitkan kembali semangat belajarku. Keinginanku untuk kuliah yang tertunda beberapa tahun setelah tamat SMA hidup lagi karena Unismuh. Oleh karena itu, saat pendaftaran mahasiswa baru terbuka, aku langsung mengambil formulir pendaftaran mahasiswa baru. Semua prosedur yang harus dilalui, termasuk tes, aku lalui dengan semangat. Hingga pada saat pengumuman, aku dinyatakan lulus pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aku dan kedua orang tuaku sangat bahagia. Dengan penuh rasa bangga aku mendaftar ulang, mengikuti pesantren, orientasi dan perkuliahan. Kini aku berada pada semester IV kelas B.

## (2) Hasil Analisis Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi

Indikator *gaya penyajian*, yaitu terdapat 72,88 dengan kategori “baik”, indikator *organisasi penyajiannya* terdapat 85,04%, dengan kategori “sangat baik”, indikator *penggambaran latar* terdapat 85,89%, dengan kategori “sangat baik”, dan indikator *pemahaman syarat paragraf* 71,24%, dengan kategori “Baik”.

### Data (6)

Desa Cikoang kecamatan Mangara Bombang Kabupaten Takalar, sebuah desa yang terletak di bagian Selatan Kota Makassar dan berjarak ± 40 km dari kota Makassar. Desa ini merupakan suatu daerah yang kaya akan keindahan alamnya. Banyak tempat wisata yang masih alami dan belum terjamah oleh para investor. Salah satunya adalah Berugaya. Sebuah tempat yang berada di bibir pantai yang dihiasi bebatuan unik yang berada disekitarnya. Lumut yang aneh tetapi cantik, pasir putih yang begitu memesona mata dan air laut yang sangat jernih, dengan keindahan karang di bawah laut. Banyak masyarakat sekitar yang menantikan *sunset* tempat itu. Suasana sekitar perkampungan pun sangat berbeda dengan keadaan di Kota Makassar. Suasananya masih sunyi dan udaranya yang segar. Karena banyak pohon-pohon yang besar dan kurangnya kendaraan yang berlalu lalang. Rumah-rumah penduduk di tempat itu didominasi rumah panggung. Masyarakat pun masih kental dengan adat setempat. Sungguh tempat yang indah dengan segala keunikan yang terdapat di dalamnya.

Gaya penyajian paragraf data (5) tersebut memperlihatkan secara detail tentang objek namun penyajiannya belum lugas. Paragraf tersebut terlihat menjelaskan suatu latar tempat peristiwa berlangsung, cerita diceritakan secara rinci dan jelas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Finoza (2009:201) bahwa adalah paragraf deskripsi melukiskan atau memerikan sesuatu berdasarkan pengalaman semua pancaindra dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

Paragraf (6) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf deskripsi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik “*Desa Cikoang kecamatan Mangara Bombang Kabupaten Takalar, sebuah desa yang terletak di bagian Selatan Kota Makassar dan berjarak ± 40 km dari kota Makassar*”. Berdasarkan kalimat topik ini, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan muncul adalah hal-hal berkaitan dengan desa *Cikoang kecamatan Mangara Bombang Kabupaten Takalar*. Namun hal ini tidak dilakukan. Kalimat penjelas yang muncul adalah kalimat dengan ide pokok yang berbeda, yaitu kalimat yang mendeskripsikan objek wisata Berugaya dan kalimat yang mendeskripsikan masyarakat Berugaya. Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf menjadi terganggu dalam paragraf di atas. Walaupun dengan demikian, kalimat ide pokok tersebut masih dapat diselaraskan dengan cara menghilangkan kalimat-kalimat penjelas yang mendeskripsikan objek wisata Berugaya dan kalimat yang mendeskripsikan masyarakat Berugaya. Perhatikan perbaikan paragraf (5) di atas di bawah ini.

### (6a)

Desa Cikoang kecamatan Mangara Bombang merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Takalar. Desa Cikoang

merupakan sebuah desa yang terletak di bagian selatan kota Makassar. Jarak desa tersebut dari kota Makassar  $\pm$  40 km. Desa ini terkenal dengan keindahan alamnya. Oleh karena itu, di desa tersebut terdapat banyak objek wisata yang belum terjamah investor sehingga kealamiannya masih sangat terjaga.

### (3) Hasil Analisis Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi

Indikator *pola pengembangan paragraf* yaitu terdapat 85,52 % dengan kategori “sangat baik”, Indikator *organisasi penyajian* terdapat 87,70% dengan kategori “sangat baik”, Indikator *pemahaman syarat paragraf* terdapat 70,57% dengan kategori “baik”, dan indikator *pemahaman unsur paragraf* 72,16% dengan kategori “baik”. Berikut data sampel paragraf mahasiswa yang dianalisis secara random.

#### Data (13)

Penyebab meninggalnya Michael Jackson menjadi pemberitaan utama pers di Amerika Serikat. Mereka mencari fakta penyebab kematian *king of pop* atau raja pop sedunia itu. Ada yang berpendapat bahwa kematian Michael Jackson disebabkan oleh terlalu banyak mengkonsumsi obat-obatan yang membahayakan tubuh. Seorang asisten pribadinya berpendapat bahwa kematian *king of pop* disebabkan oleh kesalahan dokter pribadinya yang memberikan obat penenang yang terlalu banyak sehingga kelebihan dosis. Dengan banyaknya pendapat tentang kematian *king of pop* secara tiba-tiba maka dokter pribadinya mengklarifikasi pendapat-pendapat yang simpang siur yang beredar di Washinton DC. Dokter pribadi mengatakan bahwa kematian raja pop sedunia disebabkan karena kecapean dan kurangnya istirahat.

Paragraf (13) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf eksposisi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik “*penyebab meninggalnya Michael Jackson menjadi pemberitaan utama pers di Amerika Serikat*”. Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan hadir adalah hal-hal berkaitan penyebab kematian Michael Jackson. Hal ini telah dilakukan dengan baik dalam paragraf di atas. Semua kalimat penjelas, menjabarkan tentang kemungkinan penyebab meninggalnya *Michael Jackson*. Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf tidak terganggu dalam paragraf di atas. Koherensi paragraf (13) di atas dapat dilihat melalui repetisi *king of pop*.

#### Data (14)

Di dunia yang serba canggih, banyak hal memudahkan kehidupan manusia. Di antaranya banyak *gadget* atau perangkat elektronik yang memanjakan kehidupan manusia. Salah satu di antaranya yaitu alat komunikasi. Alat komunikasi ini, berkembang sedemikian pesatnya. Yaitu berkomunikasi bukan hanya melalui suara, tetapi dengan gambar manusia itu sendiri sehingga penyampaian pesan, dapat dengan mudah tersampaikan.

Paragraf (14) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf eksposisi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*Di dunia yang serba canggih, banyak hal memudahkan kehidupan manusia*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan hadir adalah hal-hal yang dapat memudahkan kehidupan manusia. Namun hal ini tidak dilakukan. Kalimat penjelas yang muncul yakni pada kalimat (2) membahas perangkat elektronik secara umum. Kemudian kalimat (3) membahas sarana komunikasi. Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf menjadi terganggu dalam paragraf di atas. Walaupun demikian, paragraf di atas masih dapat diperbaiki dengan menghilangkan kalimat yang tidak langsung menjurus pada kalimat topik. Perhatikan perbaikan paragraf (14) berikut ini.

(14a)

Banyak hal yang dapat memudahkan kehidupan manusia di dunia yang serba canggih ini. Salah satu di antaranya yaitu alat komunikasi. Alat komunikasi ini, berkembang sedemikian pesatnya sehingga komunikasi dapat berjalan lebih intens dibandingkan sebelumnya. Kini, berkomunikasi tidak hanya melalui suara, tetapi dapat juga dengan gambar. Dengan demikian penyampaian informasi atau pesan akan lebih mudah.

#### **(4) Hasil Analisis Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi**

Indikator *pola pengembangan paragraf*, yaitu terdapat 82,90 dengan kategori "baik", Indikator *organisasi penyajian* terdapat 82,02 dengan kategori "baik", Indikator *pemahaman syarat paragraf* terdapat 71,94 dengan kategori "baik", dan Indikator *pemahaman unsur paragraf* 71,47 dengan kategori "baik". Berikut data sampel paragraf mahasiswa yang dianalisis secara random.

#### **Data (29)**

Pemerintah harus memperhatikan masalah banjir yang melanda DKI Jakarta, jika tidak, ini dapat merugikan banyak orang terutama yang terkena banjir. Begitupun dengan masyarakat harus bekerja sama dengan pemerintah dalam mengatasi masalah banjir tersebut. Hal ini dapat dilakukan apabila masyarakat dan pemerintah bersatu. Salah satu solusi untuk mencegah banjir yaitu dengan cara lebih menghijaukan kota DKI Jakarta dengan cara menanam pohon agar air dapat terserap. Selain itu masyarakat juga harus menjaga kebersihan lingkungan yaitu tidak membuang sampah ke sembarang tempat dan bergotong royong membersihkan selokan-selokan yang tersumbat agar air bisa mengalir dengan lancar.

Paragraf (29) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf argumentasi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*pemerintah harus memperhatikan masalah banjir yang melanda DKI Jakarta, jika tidak, ini dapat merugikan banyak orang terutama yang terkena banjir*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan muncul adalah hal-hal yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk mengatasi banjir tersebut. Namun hal ini tidak dilakukan. Kalimat yang muncul adalah kalimat dengan ide pokok yang berbeda, yaitu kalimat yang menyatakan peran masyarakat yang menekankan pentingnya mereka bekerja sama dengan pemerintah. Dengan demikian, baik

kesatuan ide maupun koherensi paragraf tersebut menjadi terganggu dalam paragraf di atas. Walaupun demikian, paragraf di atas masih dapat diperbaiki dengan bantuan kalimat penghubung yaitu "salah satu yang mendesak dilakukan oleh pemerintah ialah menggalang partisipasi masyarakat dalam mengatasi banjir". Perhatikan perbaikan paragraf (29a) berikut ini.

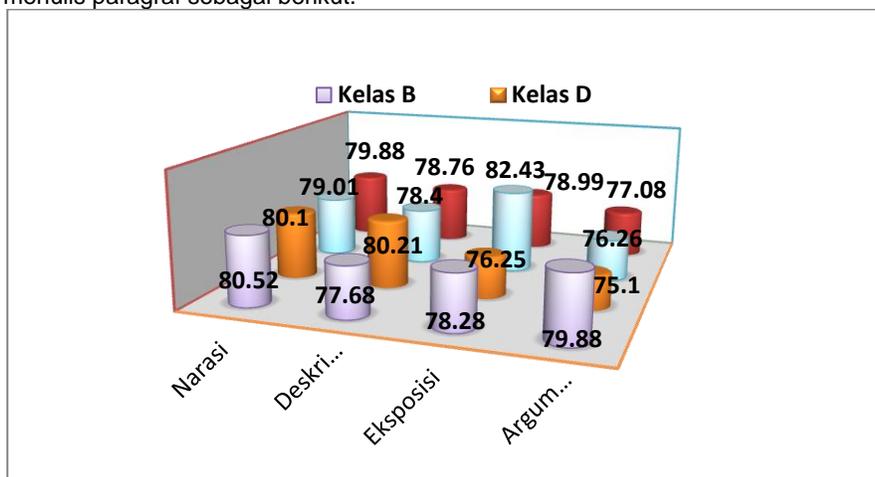
(29a)

Pemerintah harus memperhatikan masalah banjir yang melanda DKI Jakarta, jika tidak, ini dapat merugikan banyak orang terutama yang terkena banjir. Salah satu yang mendesak dilakukan oleh pemerintah ialah menggalang partisipasi masyarakat dalam mengatasi banjir. Hal ini dapat dilakukan apabila masyarakat dan pemerintah bersatu. Selain itu, masyarakat juga dihimbau menjaga kebersihan lingkungan yaitu tidak membuang sampah ke sembarang tempat dan diajak bergotong royong membersihkan selokan-selokan yang tersumbat agar air bisa mengalir dengan lancar.

**Tabel 4.26. Nilai Rata-rata Kumulatif Menulis Paragraf Uji Coba II**

No	Jenis Paragraf	Nilai Rata-rata Kelas			Nilai Rata-rata Kumulatif
		Kelas B	Kelas D	Kelas F	
1.	Narasi	80,52	80,10	79,01	79,88
2.	Deskripsi	77,68	80,21	78,40	78,76
3.	Eksposisi	78,28	76,25	82,43	78,99
4.	Argumentasi	79,88	75,10	76,26	77,08

Apabila diilustrasikan ke dalam grafik, nilai rata-rata keseluruhan kelas menulis paragraf sebagai berikut.



**Grafik 4.9. Nilai Rata-rata Kumulatif Menulis Paragraf**

Berdasarkan tabel hasil belajar menulis paragraf tersebut, diketahui nilai rata-rata keseluruhan kelas sangat bervariasi dari empat jenis paragraf yang diajarkan. Paragraf narasi untuk kelas B 80,52, dikelas D 80,01, dan dikelas F 79,01, sehingga nilai rata-rata kumulatif untuk keseluruhan kelas pada paragraf narasi yaitu, 79,88. Paragraf deskripsi untuk kelas B 77,68, kelas D 80,21, dan kelas F 78,40 dengan nilai rata-rata kumulatif untuk keseluruhan kelas pada paragraf deskripsi, yaitu 78,76. Paragraf eksposisi untuk kelas B 78,28, kelas D 76,25 dan kelas F 82,43 dengan nilai rata-rata kumulatif untuk keseluruhan kelas pada paragraf eksposisi, yaitu 78,99. Paragraf argumentasi untuk kelas B 79,88, kelas D 75,10, dan kelas F 76,26. Nilai rata-rata kumulatif untuk keseluruhan kelas pada paragraf argumentasi, yaitu 77,08.

#### f. Hasil Postes

**Tabel 4.27. Statistik Skor Postes Uji Coba Kedua**

Statistik	Nilai Statistik		
	Kelas B	Kelas D	Kelas F
Subjek Penelitian	33	32	22
Skor Maksimum Ideal	100	100	100
Skor Rata-rata	75,44	74,23	75,46
Skor Tertinggi	91,1	91	91,5
Skor Terendah	46,5	43	44
Rentang Skor	44,6	48	47,5

Berdasarkan tabel 4.27 diketahui skor rata-rata hasil pretes mahasiswa kelas B 75,44, kelas D 74,23, dan kelas F 75,46 dari skor ideal yang dicapai, yaitu 100. Skor tertinggi untuk kelas B 91,1, kelas D 91, dan kelas F 91,5. Skor terendah kelas B 46,5, kelas D 43, dan kelas F 44,4. Jika skor hasil pretes mahasiswa tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor hasil postes seperti disajikan pada tabel 4.28 berikut:

**Tabel 4.29. Deskripsi Ketuntasan Postes Mahasiswa**

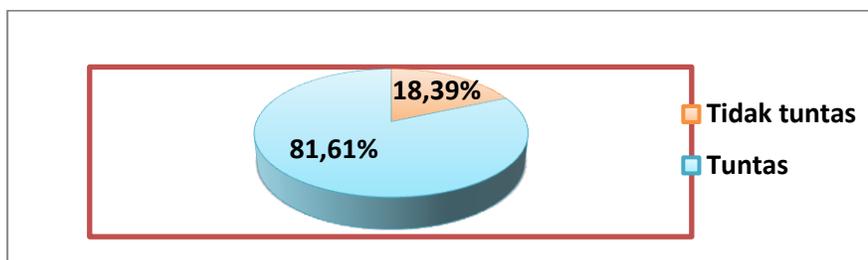
No	Skor	Kategori	Ketuntasan					
			Kelas B		Kelas D		Kelas F	
			Fek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	0-64	Tidak tuntas	5	15.16	6	18.75	5	22.72
2	65-100	Tuntas	28	84.84	26	81.25	17	77.28

Berdasarkan tabel 4.29 diketahui bahwa kelas B terdapat 5 mahasiswa (15,16%) yang belum tuntas dan 28 mahasiswa (84,84%) yang telah tuntas, kelas D terdapat 6 mahasiswa (18,75%) yang belum tuntas dan 26 mahasiswa (81,25%) yang telah tuntas, dan kelas F terdapat 5 mahasiswa (22,72%) yang belum tuntas dan 17 mahasiswa (77,28%) yang telah tuntas.

**Tabel 4.30. Hasil Ketuntasan Postes**

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0-64	Tidak tuntas	16	18,39
2	65-100	Tuntas	71	81,61

Apabila hasil ketuntasan pretes diilustrasikan dalam bentuk grafik, tampak seperti berikut ini.

**Grafik 4.10. Ketuntasan Hasil Postes**

Berdasarkan Tabel 4.30 dan Grafik 4.10 diketahui bahwa dari 87 mahasiswa terdapat 16 mahasiswa (18,39%) yang belum tuntas belajar dan 71 mahasiswa (81,61%) yang telah tuntas. Ini berarti ketuntasan hasil postes secara keseluruhan telah meningkat dan terdapat 71 mahasiswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar.

**Tabel 4.11. Ketuntasan Hasil Pretes & Postes Menulis Paragraf**

No.	Nilai	Kategori	Pretes		Postes	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	0-64	Tidak Tuntas	55	63,22	16	18,39
2	65-100	Tuntas	32	36,78	71	81,61

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, pada pretes terdapat 55 mahasiswa (63,22%) yang masuk dalam kategori tidak tuntas dan 32 mahasiswa (36,78%) yang masuk dalam kategori tuntas, sedangkan pada postes terdapat 16 mahasiswa (18,39%) yang masuk dalam kategori tidak tuntas dan 71 mahasiswa (81,61%) yang masuk dalam kategori tuntas. Ini menandakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan. Pada pretes hanya 32 mahasiswa (36,78%) yang tuntas kemudian meningkat pada postes yaitu 71 mahasiswa (81,61%).

Berikut data paragraf mahasiswa yang dianalisis secara kualitatif:

### Paragraf Deskripsi

#### Data (1)

Pemandangan di pantai membuat siapa saja merasa tenang. Nampak pasir putih, ombak yang tenang serta laut yang biru. Tak heran banyak orang yang bergerak berjalan-jalan ke tengah pantai. Demikian juga sejumlah pemuda bersenda gurau berenang di pantai itu.

Paragraf (1) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf deskripsi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*pemandangan di pantai membuat siapa saja merasa tenang*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan hadir adalah hal-hal yang menyebabkan pantai tersebut membuat siapa saja merasa tenang. Namun hal ini tidak dilakukan. Kalimat yang muncul adalah kalimat dengan ide pokok yang berbeda yaitu kalimat yang menyatakan orang berjala-jalan ke tengah pantai dan pemuda bersenda gurau berenang di pantai itu (kalimat 3 dan 4). Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf menjadi terganggu dalam paragraf di atas. Walaupun demikian, ide pokok tersebut masih dapat diselaraskan mengganti kalimat yang beride pokok lain tersebut dengan kalimat yang mendukung kalimat topik paragraf tersebut. Perhatikan perbaikan paragraf (1) berikut ini.

(1a)

Pemandangan indah di pantai membuat siapa saja yang melihatnya merasa tenang. Nampak pasir putih yang menghiasi pantai itu. Selain itu, ombak yang tenang serta laut yang biru menambah indah pemandangan. Indah pemandangan pantai itu, dilengkapi dengan pohon kelapa yang tumbuh subur di pesisir pantai.

Pemandangan indah di pantai membuat siapa saja yang melihatnya merasa tenang. Nampak pasir putih yang menghiasi pantai itu. Selain itu, ombak yang tenang serta laut yang biru menambah indah pemandangan. Indah pemandangan pantai itu, dilengkapi dengan pohon kelapa yang tumbuh subur di pesisir pantai.

## Argumentasi

### Data (4)

Makassar memang sudah kronis dalam masalah kemacetan. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya ruas jalan. Sementara itu, jumlah kendaraan terus bertambah. Akibatnya hampir setiap hari jalan-jalan utama di kota Makassar mengalami kemacetan. Hal ini harusnya menjadi prioritas pemerintah.

Paragraf (4) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf argumentasi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*Makassar memang sudah kronis dalam masalah kemacetan*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan hadir adalah hal-hal yang menyebabkan kemacetan itu dan akibatnya. Hal ini tidak dilakukan dalam paragraf (3) di atas. Kalimat yang muncul adalah kalimat yang berisi penyebab dan akibat dari kemacetan di Makassar itu. Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf tidak terganggu dalam paragraf tersebut. Koherensi dalam paragraf di atas ditandai dengan penggunaan kata transisi yaitu *akibatnya* dan *sementara itu*.

### Data (5)

Daerah Makassar memang sekarang sudah menjadi langganan kemacetan setiap hari. Itu disebabkan karena kecilnya ruas-ruas jalan yang ada di Makassar. Di samping itu, kendaraan yang dimiliki oleh masyarakat terus bertambah, karena tidak bisa menekan produksi

kendaraan. Akibat ditimbulkan adalah kemacetan yang tidak dapat dihindari setiap hari apalagi pada waktu pagi dan sore hari.

Paragraf (5) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf argumentasi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*daerah Makassar memang sekarang sudah menjadi langganan kemacetan setiap hari*". Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan hadir adalah hal-hal yang menyebabkan kemacetan tersebut. Namun hal ini tidak dilakukan dengan baik karena terdapat anak kalimat yang sumbang yaitu *karena tidak bisa menekan produksi kendaraan* (kalimat 3). Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf menjadi terganggu dalam paragraf di atas. Walaupun demikian, paragraf di atas masih dapat diperbaiki dengan mengganti kalimat sumbang tersebut dengan kalimat yang berkaitan langsung dengan kalimat topik. Perhatikan perbaikan paragraf (5a) berikut ini.

#### **Data (5a)**

Daerah Makassar memang sekarang sudah menjadi langganan kemacetan setiap hari. Itu disebabkan karena kecilnya ruas-ruas jalan yang ada di Makassar. Di samping itu, kendaraan yang dimiliki oleh masyarakat terus bertambah. Akibat yang ditimbulkan adalah kemacetan yang tidak dapat dihindari setiap hari apalagi pada waktu pagi dan sore hari.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa model MPBK tipe P2RE memenuhi kriteria valid dan efektif. Penerapan model MPBK tipe P2RE memerlukan kesiapan yang baik dari seseorang dosen terutama dalam mengembangkan menulis paragraf. Penerapan model MPBK tipe P2RE dapat berlangsung dengan baik ketika dosen mampu menyesuaikan diri dengan kemampuan menulis paragraf mahasiswa yang dikategorikan baik. Dalam hal ini dosen memfasilitasi mahasiswa yang dapat membantu kebutuhan mahasiswa, menggali pengalaman belajar mahasiswa, memberikan penguatan, dan mengembangkan hubungan personal positif.

Karena aktivitas mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong tinggi, hasil belajar menulis paragraf tergolong tinggi, dan respons mahasiswa positif terhadap pelaksanaan model MPBK tipe P2RE, maka model MPBK tipe P2RE memiliki kriteria keefektifan suatu model.

Penulisan paragraf dari hasil pekerjaan mahasiswa sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Keraf (2004:90) dan Tarigan (2008:87) di atas, bahwa paragraf tersebut terdapat makna yang dikembangkan dengan kumpulan beberapa kalimat (kalimat penjelas) yang saling terkait atau terhubung satu sama lain (koheren) dan tersusun secara logis dan sistematis. Paragraf tersebut juga dikembangkan hanya dengan membahas satu pikiran utama.

Implementasi model pembelajaran berbasis konstruktivisme (MPBK) dalam pembelajaran, memberikan hasil yang baik dalam menulis paragraf. Respons mahasiswa terlihat baik, aktivitas mahasiswa terlihat baik, dan aktivitas dosen juga terlihat baik. Peningkatan hasil belajar tersebut adanya kerja sama yang baik antara mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Piaget dan Vygotsky.

Sejalan dengan teori konstruktivisme di atas, pelaksanaan pembelajaran menulis paragraf dengan model pembelajaran berbasis konstruktivisme kemampuan mahasiswa dalam menulis paragraf terlihat baik. Sebagaimana terlihat pada uji coba pertama paragraf narasi, yaitu 76,28, paragraf deskripsi yaitu, 78,29, paragraf eksposisi, yaitu 80,49, dan paragraf argumentasi, yaitu 78,86. Uji coba kedua paragraf narasi yaitu, 79,88, paragraf deskripsi, yaitu 78,76, paragraf eksposisi, yaitu 78,99, dan paragraf argumentasi, yaitu 77,08.

Dari nilai yang diperoleh pada uji coba pertama dan kedua, terdapat beberapa kategori penilaian yang ditetapkan dalam paragraf. Pada uji coba pertama, paragraf narasi kategori penilaian, yaitu urutan cerita dengan nilai 83,54, sudut pandang 85,02, struktur perbuatan 68,40, dan pemahaman syarat paragraf 68,17. Paragraf deskripsi kategori penilaian, yaitu gaya penyajian dengan nilai 72,65, organisasi penyajian 78,66, penggambaran latar 80,87, dan pemahaman syarat paragraf 71,94. Paragraf eksposisi kategori penilaian, yaitu pola pengembangan paragraf dengan nilai 86,88, organisasi penyajian 86,22, pemahaman syarat paragraf 72,19, dan pemahaman unsur paragraf 76,74. Dan paragraf argumentasi kategori penilaian, yaitu pola pengembangan paragraf dengan nilai 83,88, organisasi penyajian 84,17, pemahaman syarat paragraf 71,67, dan pemahaman unsur paragraf 75,71.

Pada uji coba kedua, paragraf narasi kategori penilaian, yaitu urutan cerita dengan nilai 82,35, sudut pandang 85,51, struktur perbuatan 75,74, dan pemahaman syarat paragraf 75,91. Paragraf deskripsi kategori penilaian, yaitu gaya penyajian dengan nilai 72,88, organisasi penyajian 85,04, penggambaran latar 85,04, dan pemahaman syarat paragraf 71,24. Paragraf eksposisi kategori penilaian, yaitu pola pengembangan paragraf dengan nilai 85,52, organisasi penyajian 87,70, pemahaman syarat paragraf 70,57, dan pemahaman unsur paragraf 72,16. Dan paragraf argumentasi kategori penilaian, yaitu pola pengembangan paragraf dengan nilai 82,90, organisasi penyajian 82,02, pemahaman syarat paragraf 71,94, dan pemahaman unsur paragraf 71,47.

### **C. Fase pengembangan model pembelajaran menulis paragraf bahasa Indonesia berbasis konstruktivisme (MPBK) tipe P2RE**

Fase pengembangan model menulis paragraf MPBK tipe P2RE dikategorikan valid. Model MPBK tipe P2RE merupakan suatu model yang menyiapkan suatu pembelajaran dengan didasari oleh teori konstruktivisme dengan memperhatikan teori piaget dan Vygosky. Model ini diterapkan secara praktis yang dapat meningkatkan aktivitas menulis dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar menulis paragraf mahasiswa. Model pembelajaran yang dimaksud terdiri dari empat fase, yaitu fase persiapan, pengorganisasian, refleksi, dan evaluasi.

### **D. Efektivitas model pembelajaran menulis paragraf bahasa Indonesia berbasis konstruktivisme (MPBK) tipe P2RE dalam memacu kreativitas menulis mahasiswa**

Keefektifan pembelajaran menulis paragraf dengan model MPBK tipe P2RE ditentukan oleh tiga aspek, (1) hasil belajar, (2) tingkat aktivitas mahasiswa, dan dosen, dan (3) respons mahasiswa. Untuk uji coba pertama memenuhi kriteria

keefektifan. Pada aspek aktivitas mahasiswa rata-rata, (1) hasil belajar (78,85%), (2) tingkat aktivitas mahasiswa yaitu, (90,04%), tingkat aktivitas dosen (3,34%) dari skala 4, dan (3) respons mahasiswa pada uji coba pertama untuk kategori sangat senang (41,36%), senang (41,29%), cukup senang (16,58%), dan tidak senang yaitu, (0,77%), kemudian pada aspek respons mahasiswa **uji coba pertama** pada aspek bahan ajar, LKM, suasana pembelajaran di kelas, cara dosen mengajar, dan penampilan dosen pada kategori sangat senang yaitu, (41,36%), senang, yaitu (41,29%), cukup senang (16,58%), dan tidak senang, yaitu (0,77%). Aspek kedua yaitu, bahan ajar, LKM, suasana pembelajaran di kelas, cara dosen mengajar, dan penampilan dosen pada kategori sangat baru 16,07%, baru 42,10%, cukup baru 20,25%, dan tidak baru 21,35. Aspek terakhir, yaitu berminat mengikuti pelajaran pada kategori sangat berminat 47,60%, berminat 40,50%, cukup berminat 11,90%, dan tidak berminat 0,00%. **Uji coba kedua** pada aspek bahan ajar, LKM, suasana pembelajaran di kelas, cara dosen mengajar, dan penampilan dosen pada kategori sangat senang yaitu, 36,91%, senang yaitu, 50,97%, cukup senang 11,65%, dan tidak senang, yaitu 0,23%. Aspek kedua, yaitu bahan ajar, LKM, suasana pembelajaran di kelas, cara dosen mengajar, dan penampilan dosen pada kategori sangat baru 22,86%, baru 42,59%, cukup baru 23,55%, dan tidak baru 11,19. Aspek terakhir, yaitu berminat mengikuti pelajaran pada kategori sangat berminat 57,93%, berminat 38,63%, cukup berminat 3,37%, dan tidak berminat 0,00%. Secara kumulatif uji coba pertama dan uji coba kedua, yaitu pada aspek bahan ajar, LKM, suasana pembelajaran di kelas, cara dosen mengajar, dan penampilan dosen pada kategori sangat senang yaitu, 39,14, senang yaitu, 46,13%, cukup senang 14,12%, dan tidak senang, yaitu 0,50%. Aspek kedua, yaitu bahan ajar, LKM, suasana pembelajaran di kelas, cara dosen mengajar, dan penampilan dosen pada kategori sangat baru 19,47%, baru 42,35%, cukup baru 21,90%, dan tidak baru 16,27%. Aspek terakhir yaitu, berminat mengikuti pelajaran pada kategori sangat berminat 52,77%, berminat 39,57%, cukup berminat 7,64%, dan tidak berminat 0,00%.

Salah satu masalah yang kritis dalam memacu pengembangan kreativitas mahasiswa dengan menghasilkan produk keterampilan menulis paragraf. Definisi yang berproduk pada kreativitas menekankan orisinalitas yaitu, kemampuan mahasiswa untuk menghasilkan suatu paragraf. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna. Produk kreatif menghasilkan sesuatu yang nyata, baru, dengan hasil yang berkualitas dari individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Torrance (1974) menyatakan bahwa seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menemukan hasil. Adapun langkah-langkah proses kreatif menurut Campbell (1986) yang sampai sekarang masih banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas, meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Selanjutnya, kreativitas muncul karena beberapa faktor internal dan eksternal. Di antara faktor-faktor internal yang memengaruhi kreativitas, menurut Munandar (2009) terdiri atas aspek kognitif dan aspek kepribadian. Faktor kognitif terdiri dari kecerdasan (intelegensi) dan memperkaya bahan berpikir, berupa pengalaman dan keterampilan; sedangkan faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil risiko. Kreativitas adalah suatu sikap yang bercirikan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka, dan berani bertanggungjawab. Semuanya ini sangat

mempengaruhi terhadap kreativitas. Hal ini sejalan dengan aktivitas yang dilakukan mahasiswa pada saat berelaborasi menulis paragraf secara berkelompok. Hasil menulis paragraf mahasiswa mengalami peningkatan dari pretes ke postes. Dari 87 mahasiswa pada uji coba kedua terdapat 16 mahasiswa (18,39%) yang belum tuntas belajar dan 71 mahasiswa (81,61%) yang telah tuntas. Ini berarti ketuntasan hasil postes secara keseluruhan telah meningkat dan terdapat 71 mahasiswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Hal ini memacu kreativitas menulis paragraf mahasiswa.

Berdasarkan hasil postes pada uji coba pertama dilihat bahwa dari 91 mahasiswa terdapat 17 orang (18,68%) yang tidak tuntas belajar dan 74 orang (81,32%) yang tuntas. Uji coba kedua, dari 87 mahasiswa, terdapat 16 orang (18,39%) yang tidak tuntas dan terdapat 71 orang (81,61%) yang tuntas. Ini berarti ketuntasan postes secara keseluruhan telah meningkat dan terdapat 74 mahasiswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Aktivitas kegiatan mahasiswa berbasis konstruktivisme lebih termotivasi, situasi pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa, kesiapan belajar aktif dan kreatif dalam mengembangkan pembelajaran menulis paragraf, baik paragraf narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil postes yang mencapai (81,61%) melebihi dari kriteria keefektifan (75%).

Mutu paragraf yang dibuat mahasiswa, baik paragraf narasi, deskripsi, eksposisi, maupun argumentasi, diuraikan di bawah ini.

#### **a. Mutu Penguasaan Paragraf Narasi**

Mutu penguasaan paragraf mahasiswa dari segi karakteristik paragraf narasi sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari dua karakteristik utama paragraf narasi yaitu kronologis dan penokohan. Kronologis cerita paragraf narasi mahasiswa sudah baik. Hal ini disebabkan oleh secara umum paragraf mahasiswa sudah menunjukkan ciri kronologis. Ciri kronologis itu sendiri merupakan salah satu ciri paragraf narasi. Selain dari segi kronologis, mutu penguasaan paragraf narasi mahasiswa dari segi penokohan, juga sudah baik. Hal ini disebabkan oleh secara umum paragraf narasi mahasiswa sudah menunjukkan adanya tokoh dalam cerita yang dikembangkan. Tokoh tersebut digambarkan dengan baik, sekalipun dalam penggunaan kata ganti, ditemukan adanya ketidaktepatan. Misalnya tokoh cerita yang terdiri atas dua tokoh, diganti dengan kata ganti *dia*. Hal ini merupakan ketidakcermatan mahasiswa dalam menggunakan kata ganti tokoh, karena seharusnya yang digunakan adalah *mereka*.

Mutu penguasaan paragraf mahasiswa dari segi penggunaan sudut pandang penulis masih lemah. Hal ini disebabkan oleh secara umum, mahasiswa belum bisa menggunakan sudut pandang penulis dengan tepat. Penggunaan kata ganti *aku*, *dia*, *kami*, dan *mereka* yang berkaitan dengan sudut pandang, sering kali dipertukarkan. Selain itu, mahasiswa juga seringkali menggunakan dua sudut pandang secara bersamaan dalam satu paragraf misalnya menggunakan *aku* pada kalimat pertama, dan menggunakan *kami* pada kalimat-kalimat selanjutnya. Tidak hanya itu, terdapat pula paragraf narasi yang kalimat pertamanya menyebutkan dua tokoh, namun pada kalimat selanjutnya diganti dengan kata ganti *dia*.

Mutu penguasaan paragraf mahasiswa dari segi penggunaan sudut pandang penulis yang masih lemah juga berpengaruh pada koherensi paragraf mahasiswa. Paragraf mahasiswa sebagian masih tidak koheren karena mahasiswa kadang-kadang kurang tepat dalam menggunakan kata ganti seperti *aku*, *dia*, *kami*,

dan *mereka*, sebagai salah satu cara membentuk koherensi dalam paragraf. Selain itu, mahasiswa juga sering menggunakan kalimat yang sumbang dalam paragraf yang dibuatnya.

#### **b. Mutu Penguasaan Paragraf Deskripsi**

Mutu penguasaan paragraf deskripsi mahasiswa dari segi karakteristik paragraf deskripsi sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari segi penggambaran objek paragraf deskripsi. Paragraf deskripsi mahasiswa sudah memenuhi salah satu karakteristik paragraf deskripsi yaitu menggambarkan objek secara detail. Penggambaran objek secara rinci dan detail adalah hal yang penting dalam paragraf deskripsi karena hal ini merupakan karakteristik utama paragraf deskripsi. Tidak hanya itu, objek dari paragraf deskripsi mahasiswa juga sudah baik. Hal ini disebabkan oleh semua paragraf deskripsi mahasiswa menggunakan objek yang dapat diindra. Hal ini sesuai dengan karakteristik paragraf deskripsi yang umumnya menyangkut objek yang dapat diindra oleh pancaindra. Gaya penyajian paragraf deskripsi mahasiswa sudah lebih lugas dan mampu menggugah emosi pembaca. Tidak hanya itu kalimat yang dapat menimbulkan keambiguan juga tidak ditemukan dalam paragraf deskripsi mahasiswa.

Mutu penguasaan paragraf mahasiswa dari segi pola pengembangan paragraf juga sudah baik. Hal ini disebabkan oleh pola pengembangan paragraf deskripsi mahasiswa lebih mudah ditentukan. Paragraf deskripsi mahasiswa lebih muda ditentukannya, deduktif atau induktif. Hal ini juga berkaitan erat dengan penyajian objek yang sudah detail dengan menggunakan bahasa yang lebih lugas.

Berbeda halnya dengan segi penggambaran objek, gaya penyajian dan pola pengembangan yang sudah baik, mutu penguasaan paragraf deskripsi mahasiswa dari segi organisasi penyajian masih lemah. Hal ini disebabkan oleh adanya paragraf deskripsi mahasiswa yang penggunaan bahasanya tidak lancar dan terpotong-potong. Hal ini berdampak pada pendeskripsian suatu objek yang tidak maksimal. Selain itu, penggunaan bahasa yang terpotong-potong juga berdampak pada ketidaklengkapan dan ketidakutuhan gagasan yang ingin disampaikan melalui paragraf deskripsi tersebut.

Mutu penguasaan paragraf mahasiswa dari segi kesatuan ide paragraf deskripsi juga masih lemah. Hal ini disebabkan oleh adanya paragraf mahasiswa berisi lebih dari satu ide pokok. Paragraf mahasiswa sebagian masih tidak koheren. Hal ini disebabkan mahasiswa kurang tepat dalam menggunakan kata ganti, sebagai salah satu cara membentuk koherensi dalam paragraf. Selain itu, mahasiswa juga sering menggunakan kalimat yang sumbang dalam paragraf yang dibuatnya sehingga koherensi paragraf ditemukan dalam paragraf tersebut.

#### **c. Mutu Penguasaan Paragraf Argumentasi**

Mutu penguasaan paragraf argumentasi mahasiswa dari segi karakteristik paragraf argumentasi sudah baik. Hal ini dapat dilihat melalui salah satu ciri paragraf argumentasi, yaitu mengungkapkan ide-ide, atau pendapat penulis dengan diikuti bukti dan fakta yang telah ditemukan dalam paragraf argumentasi mahasiswa. Secara umum paragraf argumentasi mahasiswa sudah disertai dengan bukti dan fakta yang dapat meyakinkan pembaca. Namun demikian, masih ada juga beberapa paragraf argumentasi mahasiswa yang belum disertai bukti dan fakta.

Mutu penguasaan paragraf argumentasi mahasiswa dari segi pemahaman unsur paragraf sudah baik. Paragraf argumentasi mahasiswa sudah

menunjukkan adanya pemahaman unsur paragraf karena telah terdapat kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penegas, sekalipun susunannya seringkali tidak sistematis.

Berbeda halnya dengan mutu penguasaan paragraf mahasiswa dari segi pemahaman unsur paragraf yang sudah baik, mutu penguasaan paragraf argumentasi mahasiswa dari segi kesatuan ide masih lemah. Hal ini disebabkan oleh paragraf mahasiswa berisi lebih dari satu ide pokok. Keberadaan dua ide pokok atau lebih dalam satu paragraf akan membuat kesatuan ide paragraf tidak ditemukan.

Mutu penguasaan paragraf argumentasi mahasiswa dari segi koherensi paragraf juga masih lemah. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa kurang tepat dalam menggunakan kata ganti, sebagai salah satu cara membentuk koherensi dalam paragraf. Penggunaan kata ganti *aku*, *dia*, *kami*, dan *mereka* sering kali dipertukarkan. Selain itu, mahasiswa juga sering menggunakan kalimat yang sumbang dalam paragraf yang dibuatnya.

Mutu paragraf argumentasi mahasiswa dari segi penggunaan bahasa masih lemah. Penggunaan bahasa mahasiswa seringkali terpotong-potong. Hal ini mengakibatkan gagasan yang ingin disampaikan dalam paragraf tidak lengkap atau utuh.

#### **d. Mutu Penguasaan Paragraf Eksposisi**

Mutu penguasaan paragraf eksposisi mahasiswa dari segi karakteristik paragraf eksposisi, terutama dari segi tujuan paragraf eksposisi dan penggunaan bahasa yang lugas serta tidak memihak sudah baik. Salah satu karakteristik paragraf eksposisi adalah bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan (Keraf, 1981:3).. Hal ini sudah ditemukan dalam paragraf mahasiswa. Paragraf eksposisi mahasiswa sudah menunjukkan adanya upaya untuk memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan kepada pembaca. Selain itu, karakteristik lain dari paragraf eksposisi adalah penggunaan bahasa yang lugas dan tidak memihak (Semi, 1995:71). Paragraf eksposisi mahasiswa sudah menggunakan bahasa yang sangat lugas tanpa menunjukkan adanya keberpihakan pada pihak manapun dalam paragraf argumentasi yang dibuatnya.

Mutu penguasaan paragraf eksposisi mahasiswa dari segi organisasi paragraf, sudah baik. Paragraf eksposisi mahasiswa sudah tersusun rapi, pemakaian kalimat topiknya sudah baik, dan alur karangan lebih mudah diikuti.

Mutu penguasaan paragraf mahasiswa dari segi pola pengembangan paragraf sudah baik. Hal ini disebabkan oleh pola pengembangan paragraf mahasiswa sudah lebih mudah ditentukan, deduktif atau induktif. Namun demikian, masih ada paragraf yang dibuat oleh mahasiswa yang hanya terdiri atas satu kalimat panjang.

Berbeda halnya dengan mutu penguasaan paragraf mahasiswa dari segi organisasi paragraf yang sudah baik, mutu penguasaan paragraf eksposisi mahasiswa dari segi kesatuan ide paragraf masih lemah. Hal ini disebabkan oleh adanya paragraf mahasiswa berisi lebih dari satu ide pokok. Dengan demikian, kesatuan ide dalam paragraf ditemukan dalam paragraf tersebut.

Mutu penguasaan paragraf mahasiswa dari segi koherensi paragraf juga masih lemah. Paragraf mahasiswa sebagian masih tidak koheren karena mahasiswa sering menggunakan kalimat yang sumbang dalam paragraf yang dibuatnya sehingga koherensi paragraf ditemukan dalam paragraf tersebut.

### E. Memotivasi Kreativitas Mahasiswa

Perubahan pembelajaran dari hasil pretes, tindakan pembelajaran dalam implementasi model, ke hasil postes menunjukkan bahwa model MPBK tipe P2RE dapat memacu kreativitas kemampuan menulis paragraf mahasiswa. Hal ini dapat dilihat hasil kemampuan menulis paragraf pada uji coba pertama dengan ketuntasan 81,32% dan uji coba kedua ketuntasan 81,61%. Nilai kemampuan menulis paragraf mahasiswa sebelum tindakan untuk pemahaman kesatuan masih kurang, tetapi sesudah tindakan mengalami peningkatan dan dapat dikategorikan baik. Begitupun nilai koherensi paragraf mahasiswa sebelum tindakan adalah kurang, tetapi sesudah tindakan mengalami peningkatan sehingga dapat dikategorikan baik.

Ketidaktuntasan paragraf narasi pada saat pretes disebabkan oleh tiga faktor. Faktor pertama yaitu banyak mahasiswa yang tidak bisa menggunakan sudut pandang penulis dengan tepat. Penggunaan kata ganti *aku*, *dia*, *kami*, dan *mereka* yang berkaitan dengan sudut pandang, sering kali dipertukarkan. Selain itu, mahasiswa juga seringkali menggunakan dua sudut pandang secara bersamaan dalam satu paragraf.

Faktor kedua yang menyebabkan ketidaktuntasan mahasiswa dalam menulis paragraf narasi pada pretes adalah berkaitan dengan koherensi paragraf. Mahasiswa sering salah dalam menggunakan kata ganti sebagai salah satu cara untuk membentuk koherensi dalam paragraf. Selain itu, mahasiswa juga sering menggunakan kalimat yang sumbang dalam paragraf yang dibentuknya.

Adapun faktor ketiga yang mengakibatkan ketidaktuntasan mahasiswa dalam menulis paragraf pada pretes adalah kurangnya pemahaman mahasiswa tentang karakteristik paragraf narasi yakni tentang kronologis dan penokohan. Kedua ciri tersebut seringkali diabaikan oleh mahasiswa dalam paragraf yang dibuatnya.

Setelah tindakan, yakni pada postes, ketiga faktor di atas, telah mengalami pengurangan dalam paragraf mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan mahasiswa dalam penulisan paragraf narasi. Secara umum, mahasiswa sudah mampu menggunakan kata ganti *dia*, *mereka*, *kami*, secara tepat. Selain itu, koherensi paragraf secara umum juga sudah terlihat karena kalimat sumbang sudah jarang ditemui dalam paragraf mahasiswa. Tidak hanya itu, karakteristik kronologis dan penokohan juga sudah ditemukan.

Sebelum tindakan pembelajaran, yakni saat pretes, secara umum ketidaktuntasan mahasiswa dalam menulis paragraf deskripsi disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, banyak mahasiswa yang organisasi penyajian paragraf deskripsinya tidak lancar dan terpotong-potong. Hal ini berdampak pada pendeskripsian suatu objek yang tidak maksimal.

Faktor kedua ketidaktuntasan mahasiswa dalam menulis paragraf deskripsi adalah dari segi kesatuan ide paragraf. Dalam satu paragraf, mahasiswa sering membahas dua atau bahkan tiga ide pokok secara sekaligus, yang tentunya menentang syarat kesatuan.

Faktor ketiga berkaitan dengan koherensi. Mahasiswa sering salah dalam menggunakan kata ganti sebagai salah satu cara untuk membentuk koherensi dalam kalimat yakni menggunakan dua kata ganti secara sekaligus. Selain itu, dalam kaitannya dengan kepaduan, mahasiswa sering menggunakan kalimat yang sumbang.

Setelah tindakan, yakni pada postes, ketiga faktor di atas, telah mengalami pengurangan dalam paragraf mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan mahasiswa dalam penulisan paragraf deskripsi. Secara umum, penggunaan bahasa yang terpotong-potong sudah berkurang. Kesatuan ide dalam paragraf sudah tampak karena sudah kurang paragraf yang berisi dua ide pokok atau lebih. Selain itu, koherensi paragraf secara umum juga sudah terlihat karena kalimat sumbang sudah jarang ditemui dalam paragraf mahasiswa.

Ketidaktuntasan mahasiswa dalam menulis paragraf argumentasi disebabkan oleh beberapa hal. Pertama dari segi kesatuan ide paragraf. Dalam satu paragraf, mahasiswa sering membahas dua atau bahkan tiga ide pokok secara sekaligus, yang tentunya menentang syarat kesatuan.

Faktor kedua berkenaan dengan syarat koherensi. Masih banyak paragraf argumentasi mahasiswa yang tidak koheren karena penggunaan kata ganti yang tidak sesuai. Selain itu, juga ditemukan ada kalimat yang sumbang dalam paragraf mahasiswa. Selain kalimat sumbang, ada pula paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat yang panjang.

Setelah tindakan, yakni saat postes, paragraf argmuntasi mahasiswa menunjukkan adanya perbaikan.. Dari segi kesatuan, mahasiswa sudah dapat membuat paragraf yang hanya membahas satu ide pokok. Begitupun dengan koherensi, mahasiswa sudah dapat menggunakan kata ganti dengan tepat untuk memadukan kalimat-kalimat dalam paragraf. Mahasiswa sudah dapat menggunakan sudut pandang penulis dengan tepat. Mahasiswa sudah dapat menggunakan kata ganti *aku*, *dia*, *kami*, dan *mereka* yang berkaitan dengan sudut pandang secara tepat.

Ketidaktuntasan mahasiswa dalam menulis paragraf eksposisi. sebelum tindakan, yakni saat pretes, secara umum disebabkan oleh pemahaman syarat paragraf yang masih kurang. Sama halnya dengan deskripsi dan argumentasi, ketidaktutasan ini berkaitan dengan kesatuan dan koherensi paragraf. Dalam kaitannya dengan kesatuan, ada paragraf yang membahas tiga ide pokok sekaligus. Hal ini melanggar syarat kesatuan.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan syarat koherensi, masih banyak paragraf yang tidak koheren karena penggunaan kata ganti yang tidak sesuai. Selain itu, juga ditemukan ada kalimat yang sumbang dalam paragraf mahasiswa. Selain kalimat sumbang, ada pula paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat yang panjang.

Setelah tindakan model pembelajaran, secara umum mahasiswa sudah mengalami peningkatan. Dari segi kesatuan, mahasiswa sudah dapat membuat paragraf yang hanya membahas satu ide pokok. Begitupun dengan koherensi, mahasiswa sudah dapat menggunakan kata ganti dengan tepat untuk memadukan kalimat-kalimat dalam paragraf. Dengan demikian paragraf yang dibuat mahasiswa setelah tindakan model pembelajaran dapat dikategorikan baik.

## **F. Temuan**

### **a. Temuan dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Ketercapaian tujuan penelitian, yaitu sejauh mana tujuan penelitian yang telah ditetapkan tercapai. Ketercapaian ini dikaitkan dengan kevalidan, dan keefektifan model pembelajaran.

Temuan khusus penelitian ini yaitu temuan yang diperoleh selama proses uji coba model pembelajaran, terutama yang terkait dengan kondisi

mahasiswa sebagai subjek uji coba. Temuan ini terdiri atas empat hal, yang akan dibahas satu per satu di bawah ini.

*Pertama*, proses pengujian awal (validasi) ternyata model pembelajaran dinyatakan valid ditinjau dari keseluruhan aspek/komponen model, namun, teori-teori belajar yang dikemukakan dianggap belum cukup untuk mendukung model pembelajaran.

*Kedua*, secara teoretis, berdasarkan hasil penilaian ahli model pembelajaran dinyatakan layak diterapkan di kelas. Secara empiris, berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran pada uji coba I yang dinyatakan sudah memenuhi kriteria kepraktisan dan ditingkatkan keterlaksanaannya pada uji coba II.

*Ketiga*, hasil pelaksanaan penyebaran berjalan dengan baik. Artinya, efektivitas pembelajaran selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model MPBK tipe P2ER terpenuhi.

*Keempat*, hasil belajar menulis paragraf mahasiswa ada tiga aspek, yaitu nilai konstruktivisme, nilai kesatuan gagasan, dan nilai koherensi.

#### 1) Nilai Konstruktivisme

Pada uji coba 1 dengan nilai rata-rata 76,28 dengan presentase ketuntasan 81,32%, Hasil belajar menulis paragraf mahasiswa pada uji coba 2 dengan nilai rata-rata 79,88 dengan presentase ketuntasan 81,61%, hasil belajar mahasiswa untuk paragraf narasi pada uji coba pertama yaitu, 76,28, paragraf deskripsi 78,29, paragraf eksposisi 80,49, dan paragraf argumentasi 78,86 dan pada uji coba 2, yaitu paragraf narasi 79,88, paragraf deskripsi 78,76, paragraf eksposisi 78,99, dan paragraf argumentasi 77,08. Peningkatan tersebut terjadi karena ketidaksatuan ide dan ketidakkoherensian paragraf yang terjadi pada uji coba 1 telah berkurang pada uji coba 2. Paragraf mahasiswa sudah menunjukkan adanya kesatuan ide dan koherensi paragraf, sekalipun masih ada juga yang belum menunjukkan keduanya.

Jika nilai keempat paragraf dibandingkan, ketuntasan nilai mahasiswa yang paling tinggi yakni 80,49 dapat dilihat pada paragraf eksposisi. Paragraf eksposisi mahasiswa, jika dibandingkan dengan deskripsi, argumentasi dan narasi, lebih dominan menunjukkan adanya kesatuan ide dan koherensi paragraf. Selain itu, penggunaan bahasa mahasiswa dalam paragraf eksposisi jauh lebih lancar dan tidak terpotong-potong jika dibandingkan dengan jenis paragraf lain, terutama argumentasi.

Pada pretes mahasiswa masih belum bisa menguraikan karakteristik paragraf narasi dengan baik. Kronologis dan penokohan sebagai salah satu karakteristik paragraf narasi belum diketahui oleh mahasiswa. Akan tetapi, pada postes terlihat adanya peningkatan. Mahasiswa sudah mampu menunjukkan karakteristik paragraf narasi, terutama dari segi kronologis dan penokohan. Koherensi paragraf juga telah ditemukan dalam paragraf yang dibuat oleh mahasiswa.

Pada pretes, mahasiswa masih belum bisa menguraikan karakteristik paragraf deskripsi dengan benar. Akan tetapi, setelah postes mahasiswa sudah bisa menguraikan karakteristik paragraf deskripsi. Selain itu, paragraf mahasiswa sudah menunjukkan adanya kesatuan ide dan koherensi paragraf.

Pada pretes, mahasiswa masih belum memahami dengan baik mengenai karakteristik paragraf argumentasi yang baik. Akan tetapi setelah postes, mahasiswa sudah mampu mengembangkan paragraf argumentasi berdasarkan karakteristik paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi mahasiswa juga telah disertai dengan bukti dan fakta yang mendukung gagasan. Selain itu, secara umum paragraf argumentasi mahasiswa sudah menunjukkan adanya kesatuan ide dan koherensi paragraf dalam paragraf yang mereka buat. Kalimat sumbang sudah jarang ditemukan dalam paragraf argumentasi mahasiswa.

Pada postes, mahasiswa masih belum bisa mengembangkan paragraf eksposisi dengan baik. Akan tetapi, setelah postes kesatuan ide dan koherensi paragraf sudah teramati dalam paragraf eksposisi mahasiswa. Paragraf eksposisi mahasiswa juga telah menunjukkan penggunaan bahasa yang lugas.

2) Nilai Kesatuan Gagasan

Sebelum tindakan pembelajaran, mahasiswa sering membahas dua bahkan tiga ide pokok secara sekaligus dalam satu paragraf. Hal ini menentang syarat kesatuan, seperti yang dikemukakan oleh Keraf (2004:74). Akan tetapi, setelah tindakan model pembelajaran, mahasiswa sudah dapat membuat paragraf yang hanya membahas satu ide pokok.

3) Nilai Koherensi

Sebelum tindakan model pembelajaran, secara umum paragraf mahasiswa tidak menunjukkan koherensi. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata ganti misalnya *dia, mereka, kami* sebagai salah satu cara untuk membentuk koherensi dalam paragraf. Setelah tindakan pembelajaran, paragraf mahasiswa sudah menunjukkan adanya koherensi. Dengan demikian paragraf yang dibuat mahasiswa setelah tindakan model pembelajaran dapat dikategorikan baik. .

#### **b. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa model MPBK memenuhi kriteria validitas, yaitu, semua validator menyatakan bahwa (1) model MPBK yang dikembangkan didasarkan pada pertimbangan teori yang kuat, dan (2) komponen model MPBK tipe P2RE memiliki keterkaitan secara konsisten dengan kategori baik, dan (3) terciptanya model interaktif kooperatif.
- 2) Kegiatan pelaksanaan pembelajaran model MPBK tipe P2RE yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas empat fase, yaitu, fase persiapan, fase pengorganisasian, fase reflektif, dan fase evaluasi.
- 3) Hasil pengujian keefektifan model MPBK tipe P2RE menunjukkan bahwa model pembelajaran MPBK tipe P2RE memenuhi kriteria keefektifan, yaitu, kemampuan dosen mengelola pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran MPBK tipe P2RE dikategorikan baik. Persentase rata-rata aktivitas dosen dalam kegiatan pembelajaran menulis paragraf sesuai model MPBK tipe P2RE lebih dari 3,33 dengan kategori baik dan rata-rata persentase aktivitas mahasiswa lebih dari 90, 23 %. Rata-rata hasil pekerjaan mahasiswa pada lembar kegiatan mahasiswa bernilai baik, rata-rata hasil tes mahasiswa bernilai baik, serta mahasiswa dan dosen memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang menggunakan model MPBK tipe P2RE.

- 4) Model MPBK tipe P2RE tidak serta merta memperkaya pengetahuan diri mahasiswa disebabkan oleh model ini hanya membantu mahasiswa meningkatkan motivasi dan minat di dalam pembelajaran sehingga hasil menulis paragraf mengalami peningkatan.
- 5) Pembelajaran dengan model MPBK berdampak pada pencapaian ketuntasan belajar (minimal 75% mahasiswa mencapai nilai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM). Apabila menggunakan model pembelajaran dengan mengoptimalkan aktivitas dan kreativitas mahasiswa, serta menyenangkan, akan berimplikasi positif terhadap kesuksesan belajar mahasiswa.

### **c. Kendala dan Kelemahan Penelitian**

#### **5) Kendala Penelitian**

Terdapat beberapa kendala yang dialami dalam melaksanakan pengembangan model PMBK tipe P2RE, terutama uji coba pembelajaran menulis paragraf dengan model MPBK tipe P2RE sebagai berikut.

- a) Dosen tidak mudah mengubah kebiasaan mengajar dengan pola dosen menerangkan dan memberi contoh (metode ceramah).
- b) Dosen dalam membuka pembelajaran, lebih memfokuskan kepada pengalaman pribadi dalam proses pembelajaran daripada bentuk apersepsi.
- c) Dosen dengan kebiasaan lebih dominan memberikan praktik langsung daripada pemberian teori yang cukup.
- d) Dosen lebih senang memberikan materi yang lebih singkat tetapi cukup padat sebagai salah satu teknik untuk memotivasi mahasiswa aktif dan lebih kreatif.
- e) Penguasaan bahasa mahasiswa masih kurang sehingga ditemukan kalimat yang sumbang dalam paragraf, yang sekaligus berdampak pada ketidaksatuan dan ketidakpaduan paragraf.

#### **6) Kelemahan Penelitian**

- a) Dosen dengan penerapan model pembelajaran yang digunakan, terkadang tidak lagi memperhatikan teori, tetapi lebih memperhatikan pemahaman yang dimiliki.
- b) Dosen lebih memfokuskan kepada pemberian motivasi pada awal pembelajaran daripada langsung kepada bentuk apersepsi atau pokok pembelajaran.
- c) Keterlibatan mahasiswa lebih banyak pada aktivitas yang bersifat prosedural. Proses refleksi untuk memeriksa secara mendalam hasil yang diperoleh atau prosedur penyelesaian masalah kurang diperhatikan oleh pengajar maupun mahasiswa.
- d) Ketergantungan mahasiswa terhadap dosen dalam menyelesaikan masalah masih tinggi. Mereka belum mampu secara maksimal memutuskan atau menilai sendiri atau sah atau tidaknya penyelesaian suatu persoalan.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Fase pengembangan menulis paragraf model MPBK tipe P2RE pada mahasiswa FKIP Unismuh Makassar memiliki lima kegiatan dengan empat fase, yaitu. (1) fase persiapan dalam kegiatan pendahuluan (2) fase pengorganisasian dalam kegiatan inti (3) fase reflektif dalam kegiatan inti (4) fase evaluasi dalam kegiatan inti (5) kegiatan penutup. Model pengembangan menulis paragraf berbasis konstruktivisme berkategori baik, berarti proses pengembangannya memenuhi kriteria kevalidan dan keefektifan, serta terciptanya model interaktif kooperatif.
2. Keefektifan model MPBK tipe P2RE berdasarkan pada hasil respons/tanggapan mahasiswa, aktivitas mahasiswa, aktivitas dosen, dan hasil menulis paragraf. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.
  - a. Hasil respons mahasiswa pada aspek komponen pembelajaran kategori sangat senang, (39,51%) kategori senang, (49,19%) kategori cukup senang (11,10%), dan kategori tidak senang (0,21%). Aspek kegiatan mengikuti pembelajaran kategori sangat berminat (59,47%) berminat (37,44% ), cukup berminat (3,09), dan tidak berminat (0% ).
  - b. Hasil aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran dikategorikan aktif (90,23%).
  - c. Hasil aktivitas dosen secara kumulatif pada uji coba pertama, dikategorikan baik (3,31) dan hasil aktivitas dosen secara kumulatif pada uji coba kedua, dikategorikan baik (3,34).
  - d. Hasil belajar menulis paragraf mahasiswa dapat dilihat dari tiga hal, yaitu (1) nilai konstruktivisme, (2) nilai kesatuan gagasan, dan (3) nilai koherensi. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.
    - 1) Nilai konstruktivisme mencakup tiga aspek, yaitu (a) penguasaan karakteristik paragraf, (b) kekayaan gagasan dalam diri mahasiswa (c) penguasaan bahasa dan keterampilan berbahasa. Sebelum tindakan pembelajaran, ketiga hal ini masih sangat kurang pada diri mahasiswa. Paragraf yang dibuat mahasiswa belum menunjukkan dengan jelas karakteristik tiap-tiap paragraf. Selain itu, kekayaan gagasan mahasiswa juga masih kurang. Gagasan yang diungkapkan oleh mahasiswa sebagian masih terpotong-potong, sehingga antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak terkait. Tidak hanya itu, kemampuan penggunaan bahasa mahasiswa dalam membuat paragraf juga masih kurang. Akan tetapi, setelah tindakan model pembelajaran MPBK tipe P2RE, penguasaan mahasiswa akan karakteristik tiap-tiap paragraf, kekayaan gagasan dalam diri mahasiswa, dan penguasaan bahasa dan keterampilan berbahasa mahasiswa mengalami peningkatan.
    - 2) Nilai kesatuan gagasan sebelum tindakan model pembelajaran MPBK tipe P2RE, mahasiswa menulis lebih dari satu ide pokok dalam satu paragraf. Setelah tindakan model pembelajaran MPBK tipe P2RE, mahasiswa sudah dapat membuat paragraf yang hanya membahas satu ide pokok.

- 3) Nilai koherensi sebelum tindakan model pembelajaran MPBK tipe P2RE, secara umum paragraf mahasiswa kurang menunjukkan koherensi. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata ganti misalnya *dia*, *mereka*, *kami* sebagai salah satu cara untuk membentuk koherensi dalam paragraf. Setelah tindakan model pembelajaran, paragraf mahasiswa sudah menunjukkan adanya koherensi. Dengan demikian paragraf yang dibuat mahasiswa setelah tindakan model pembelajaran MPBK tipe P2RE dapat dikategorikan baik.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model MPBK tipe P2RE dapat dipertimbangkan sebagai model alternatif dalam praktik pembelajaran menulis.
2. Informasi keefektifan model MPBK tipe P2RE terbuka kemungkinan bagi para peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut, keefektifan model MPBK tipe P2RE baik dengan menggunakan kriteria yang sama dalam penelitian ini maupun kriteria yang berbeda.
3. Untuk penelitian pengembangan model pembelajaran lebih lanjut, model pembelajaran sebaiknya dilengkapi audio visual tentang implementasi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang dihasilkan tersebut, jadi tidak hanya dalam bentuk buku ajar dan lembar kerja mahasiswa (LKM). Hal ini diharapkan dapat memberi gambaran lebih jelas pada dosen dalam menerapkan model pembelajaran tersebut di kelas.
4. Penelitian ini sudah menghasilkan model pembelajaran menulis paragraf berbasis konstruktivisme berkategori baik. Oleh karena itu, disarankan kepada dosen bahasa Indonesia untuk mengimplimentasikan model ini pada ruang lingkup yang lebih luas, baik dari segi materi maupun dari segi jenis dan jenjang pendidikan.
5. Para dosen hendaknya meningkatkan kemampuan pembelajaran menulis melalui pelatihan secara periodik dan berkelanjutan.
6. Bagi mahasiswa hendaknya membangun pengetahuan menulis paragraf dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan bahasa serta dilibatkan secara optimal dalam berbagai latihan keterampilan menulis.
7. Bagi pimpinan perguruan tinggi hendaknya ikut berperan aktif menjadi model dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan kegiatan keterampilan menulis yang merupakan keterampilan produktif.
8. Perlu dikembangkan berbagai fasilitas kelembagaan dalam membangun sikap, motivasi, semangat, dan budaya perubahan dalam menulis.
9. Kepada pakar dan peneliti di bidang pendidikan diharapkan untuk melakukan penelitian serupa pada masa mendatang, dengan tujuan memperluas dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. dkk. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Alwasilah Senny Suzanna. 2008. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama

- Arends, Richard I. 1997. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustak Pelajar.
- Aston-Warner, Sylvia. 1963. *Teacher*. New York: Bantam Books.
- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Beach, Richard. 1993. *A Teacher's Introduction to Reader Response Theories*. Urbana, IL: NCTE
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second Edition. White Plains: Longman
- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. Fifth Edition. Longman: San Francisco State University.
- Brooks, G.J. & Brooks, M.I. 1993. *The Case For Constructivist Classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria.
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. 1999. *In Search of Understanding the Case for Constructivist Classrooms*. Alexandria, Va.: ASCD.
- Bruner, J. 1966. *Toward a Theory of Instruction* Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press
- Campbell, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Cheek, 1992. *Sejarah Pendekatan Konstruktivisme*. [taliasti.blogspot.com](http://taliasti.blogspot.com).
- Chomsky. 1986. *Knowledge of Language*. America: Greenwood Publishing Group.
- Dalman. 2013. *Menulis karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dardjowidjojo. 2008. *Psikolinguistik*. Pengantar bahasa Manusia. Yayasan Obor Indonesia.
- Darlina. (1991). *Pendekatan SPIKK (Pengajaran yang Mengaktifkan Siswa Berpikir Kritis dan Kreatif)*. Bandung: PPPG IPA.
- Darwis, Muhammad. 2011. *Transformasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.

- 2008. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Douglas, Brown. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Enre, Fachruddin. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Depdikbud.
- 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gega, P. C. 1994. *Science in Elementary Education*. Sevent Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Gredler, M. E.B. 1991. *Belajar dan Membelajarkan (Learning and Instruction Theory Into Practice)*. Terjemahan oleh Muh Mandir. Jakarta: Rajawali.
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hudojo, Herman. 1998. "Pembelajaran Menurut Pandangan Konstruktivistik". *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 59-66. Malang: IPTPI Jakarta & PPS IKIP Malang.
- I.B. Sunawa, dkk. 2013. Pengaruh Pembelajaran Konstruktivisme melalui Penyusunan Kalimat Acak terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deduktif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Denpasar. *Jurnal (Online)*. Ganesha Singaraja: Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif, Teori Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar..
- Jacob, Evelyn. 1990. *Cooperative Learning in Context*. Albany: State University of New York Press.k
- Joyce, Bruce., & M. Weil 1992. *Model of Teaching*. Massachussetts: Allyn and Bacon Publishing Company.
- Joyce, Bruce, dkk. 2009. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce dan Well. 1992. *Model of Teaching*. Massa Chossentls: Allyn and Bacon Publishing Company.

- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Laganing, Najamuddin. 2009. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konstruktivisme Berorientasi pada Strategi *Reciprocal Teaching* pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SD. *Disertasi*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Unesa.
- Leonhard, Mary 2002. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah menulis*. Boston: Kaifa
- Manser, M. H. 2006. *Guide to good Writing*. Facht on File, Inc.
- Martin, Ralp E,Jr.,et.al. 1994. *Teaching Science For All Children*. Baston: Allyn and Bacon.
- Matthews, M. 1992 ."Constructivism and the Empires Legacy". In M. Pearsall (Ed.),*Relevant Research: Scope, Sequence, and Coordination Secondary SchoolScience*,(Vol. II). Washington DC: NSTA.
- 1994. *Science Teaching*. New York: Roudladge.
- Muchith. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT RINEKA.
- Mustadji. 2005. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nieveen, Nienke. 1999. "Prototyping to Reach Product Quality". hi Jan Van den Akker, RM Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, & Tj Plomp (Eds). *Design | Approaches and Tools in Education and Training*, 125-135. Dordrecht, The Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Nurgiantoro. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 2001. *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) CTL*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Nurjannah, Nunung. 2004. Penenrapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia. *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nur, Muhammad. 1998. *Pendekatan-Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran*. Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Mahasiswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA.
- Nur, Muhammad dan Wikandari, P.R. 1999. *Pengajaran Berpusat pada Mahasiswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 1995. *Human Learning*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Piaget, Jean. 1999. *Sociology Studies*. New York: Psychology Press.
- . 1999. *The Construction of Reality In the Child*. New York: Psychology Press.
- Plomp, Tjeerd. 1997. *Educational and Training System Design*. Enschede, The Netherlands: University of Twente.
- Prambudi, Surya. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Aktivitas Terpadu Berbasis Konstruktivisme pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Mekanisme Pertahanan Tubuh Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Pujiastuti, Sri. 2007. "Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Menyimak dan Berbicara dengan Pendekatan Kontekstual di SMA." *Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rooks, George M. 1999. *Paragraph and Edition Power*. University Of California, Davis.
- Sa'diya. 2008. Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Beracuan Konstruktivisme Untuk Mahasiswa SMP. *Disertasi*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Sakri. 1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung : ITB Bandung.
- Salam, dkk. 2005. *Pendidikan Penulisan Kreatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Salam, 2009. *Penalaran dalam Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

- Salimuddin. 2011. Pembelajaran Menulis Paragraf Deduktif-Induktif dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2011/2012. *Disertasi*. Tidakditerbitkan. Surabaya: Unesa.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Semi, M. Atar. 1993. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- , 1995. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- , 2012. *Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shodiq. 2010. Pengembangan Materi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Literasi. *Disertasi*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Unesa.
- Skemp. 1976. *Realition Understanding and Instrumantal Understanding Mathematics Teaching*
- Slavin, Robert E. 1994. *Educational Psychology-Theory and Practice*. Fourth edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- , 1997. *Educational Psychology-Theory and Practice*. Fifth edition. Boston: Allyn and Bacon.
- , 2000. *Cooperatif learning teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka.
- Soedjiti dan Hasan. 1986. *Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: Remaja Karya.
- Sontrock. 2007. *Educational Psychology*. New York. Megrav-Hill.
- Suhadi. 2007. *Kurikulum Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: Arya Duta.
- Sujinah. 2011. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Khusus Mahasiswa Cerdas Istimewa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Disertasi*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suparno dan Yunus. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual*. Makalah Disajikan dalam Simposium Guru di Wisma Jaya Raya Bogor, 2 - 6 November 2001.
- Sutanto. 2010. *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto dan Yunus, M. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Depdikbud: P2LPTK.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, Gail E. 1990. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: MacMillan Publishing Company.
- . 1995. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: MacMillan Publishing Company.
- . 2008. *Literaly for the list Century a Balance Approach my Ducation (access codes)* New York: Prentice Hall PTR
- Tompkins, G.E. & Hoskisson. 1994. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Tarianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Torance, E. P. 1974. *Torrance Test of Creative Thinking*. Norms and technical manual. Bensenville, IL: Schloastik Testing Service.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Tribun Timur. 28 Novenber 2013. *Operasi Intelijen*, 2.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003.
- Von, Glassersfeld, E. 1984. An Introduction to Radical Constructivism. Author's translation in P. Watzwalick (Ed), *The Invented Reality*. Newyork: Norton.

- 1988. *Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching*. National Science Foundation, Washington DC.
- Vygotsky, Les. 1978. *Mind in Society: the Development of Higher Psychological Processes*. Amerika: Harvard University Press.
- Wertsch, James V. 1985. *Vygotsky and the Social Formation of Mind*. Cambridge: Harvard University Press.
- Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyanto, Asul. 2000. *Diskusi*. Jakarta: Gramedia.
- Wijayanti, Sri Hapsari Amalia, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Penulisan dan Pengajaran Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Pustaka.
- Willis J. 1995. "A General Set of Procedures For Constructivist Instructional Design: The New R2D2 Model". Educational Technology.
- .. 2000. *English for Primary Teachers: A Handbook of Activities and Classroom Language*. Ox Ford: Ox Ford University Press.
- Yager. 1999. *Sejarah Pendekatan Konstruktivisme*. [taliasti.blospot.com](http://taliasti.blospot.com).
- Yamin. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: referensi.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis : Dari Teori Hingga Praktik*. Alfabeta: Bandung.

**RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : **Munirah**  
 2. Nip : 19680326199403 2 003  
 3. Tempat/Tanggal Lahir : Mare-Bone, 26 Maret 1968  
 4. Jenis Kelamin : Perempuan  
 5. Status Perkawinan : Kawin  
 6. Agama : Islam  
 7. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (Dosen Kopertis Wil. IX  
 dpk. Unismuh Makassar)  
 8. Pangkat/Golongan : Pembina TK I. IV/b  
 9. Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
 10. Alamat Kantor : Jln. Sultan Alauddin No. 259 Makassar  
 Tlp : (0411) 866972  
 Fax : (0411) 881593  
 Alamat Rumah : BTN. Andi Tonro Permai Blok A3/4  
 Sungguminasa  
 Telp. : (0411) 88892  
 E-mail : munirah.[fkip@gmail.com](mailto:munirah.fkip@gmail.com)

**KELUARGA**

- Nama Ayah : A. Muin Tawile  
 Nama Ibu : Naidah Suhaib  
 Nama Suami : Drs. Kusnadi Idris, M. Pd.  
 Nama Anak : 1) Nur Fadilah Kusnadi  
 2) Nur Amna Kusnadi  
 3) Muh. Agung Fauzan  
 4) Nur Auliah Fitriani Kusnadi

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

Tahun Lulus	Jenjang	Tempat	Jurusan/Program Studi
1975	TK	Mario Pulana, Mare-Bone	
1981	SDN 240	Tellu Bacco, Mare-Bone	
1984	SMPN	Mare-Bone	
1987	SMA 372	Mare-Bone	IPA
1992	S1	Universitas Hasanuddin	Bahasa Indonesia
2002	S2	Universitas Negeri Makassar	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2014	S3	Universitas Hasanuddin	Linguistik

**RIWAYAT KEPANGKATAN/GOLONGAN**

Golongan	Nama Pangkat	TMT
CPNS	CPNS	1994
III/a	Penata Muda	1995
III/b	Penata Muda Tk. I	1998
III/c	Penata	2000

III/d	Penata Tk. I	2006
IV/a	Pembina	2008
IV/b	Pembina Tk. I	2010

#### RIWAYAT JABATAN AKADEMIK

Nama Jabatan Akademik	TMT
Asisten Ahli Madya	1995
Asisten Ahli	1997
Lektor Muda	1999
Lektor	2001
Lektor Kepala	2006

#### PENELITIAN

Tahun	Judul	Sumber Biaya
2006	Strategi Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Menulis secara Terpadu di Kelas Awal Siswa SD Pertiwi Disamakan Makassar	Mandiri
2008	Peningkatan Keterampilan Berbahasa melalui model Pembelajaran Kooperatif pada Mahasiswa PGSD FKIP Unismuh Makassar	Dikti PHKB
2008	Teknik Climbing dalam Pembelajaran Menulis Tegak Bersambung pada Siswa Kelas I SD Pertiwi Makassar	Mandiri
2012	Implementasi Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah berbasis Workshop Mahasiswa Semester IV Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar	Unismuh Makassar
2013	Efektifitas Pendekatan Pendekatan Tematik dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri Pa'bangiang Gowa	Mandiri
2014	Penerapan Strategi DRTA dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 33 Makassar	Mandiri

#### PUBLIKASI ILMIAH

Tahun	Judul	Keterangan
2007	Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbolapada Iklan Televisi Swasta	Jurnal "Vokal" Unismuh Makassar
2008	Semiotoka Bahasa dan Semiotika Sastra	Jurnal "Vokal" Prodi BI FKIP Unismuh Makassar
2008	Perbandingan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Belajar dengan Menggunakan Lembar Kerja pada Siswa Kelas III SD Inpres Jongaya I Kec. Tamalanrea	Jurnal "Vokal" Unismuh Makassar
2009	Peningkatan Keterampilan Menulis	Jurnal "Vokal" Unismuh

	Pemahaman dalam Mata Kuliah keterampilan Berbahasa melalui Penerapan Model Kooperatif	Makassar
2010	Peningkatan Keterampilan membaca pemahaman dalam mata kuliah Keterampilan berbahasa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	Jurnal Ilmiah "Aktualita" Kopertis Wil.IX Makassar
2011	Keterampilan Menulis Wacana Deskripsi Siswa SMP Negeri 33 Makassar (Pendekatan Inquiry)	Jurnal" Pinsil Sastra" Pasca Magister Bahasa Indonesia Unismuh Makassar
2012	Peningkatan kemampuan membaca melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning Type Jigsaw pada Murid Kelas VI SDI Bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa	Jurnal Pendidikan "Media" Vol.1, No.1, hal. 103.
2012	Kemampuan Menentukan Kalimat Utama dan Kalimat Penjelas dalam Paragraf Deduktif Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Mare Kabupaten Bone	Jurnal Pendidikan "Media" Vol.1, No.3, hal. 129.
2013	Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Pendekatan Integratif pada Murid Kelas II SDN Batangkaluku Gowa	Jurnal Pendidikan "Media" Vol.2, No.1, hal. 129.
2014	Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Paragraf Bahasa Indonesia berbasis Konstruktivisme Mahasiswa FKIP Unismuh Makassar	Jurnal Internasional "IJERED" ISSN NO: 2320-8708

#### PELATIHAN/TRAINING/WORKSHOP

Tahun	Jenis Kegiatan	Penyelenggara	Status
1997	Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (Pekerti)	Unhas	Peserta
1999	Penataran/Lokakarya Pengukuran Tes Penilaian Hasil Belajar	Kopertis	Peserta
2000	Penataran Program Pendekatan Terapan/Applied Approach (AA)	PAU-PPAI	Peserta
2006	Penataran/Pelatihan penulisan Artikel Ilmiah Dosen PTS.	Kopertis	Peserta
2007	Pelatihan Penulisan Buku Ajar/Modul	Kopertis	Peserta
2007	Lokakarya dan Pengembangan Kurikulum PGSD S-1 Program Hibah Kompetisi (PHK-B)	FKIP Unismuh	Peserta
2007	Pelatihan Life Succes Strategy	Universitas	Peserta

	Building For Educational	Negeri Gresik	
2008	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah	Unismuh	Peserta
2008	Pelatihan Karya Ilmiah	Unismuh	Instruktur
2008	Pelatihan Tutorial Online Program PJJ S-1 PGSD	Dikti Jakarta	Peserta
2008	Kongres IX Bahasa Indonesia Internasional	Pusat bahasa	Peserta
2009	Workshop Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	FKIP Unismuh	Peserta
2009	Workshop Pendidikan Nasional Model-Model Pembelajaran	LPPI	Peserta
2009	Pelatihan Karya Tulis Ilmiah	Seventy Community	Pemateri
2009	TOT Nasional Pembelajaran Aktif untuk Perguruan Tinggi (ALFHE)	Yogyakarta	Peserta
2010	Pelatihan Penyusunan Modul PLPG, Modul Bahan Ajar, dan GBRP	FKIP Unismuh	Peserta
2010	Lokakarya Peningkatan Kepuasan Pelayanan Prodi melalui Kegiatan Pemantapan Pelayanan Akademik dan Administrasi PHK-B S1-PGSD	FKIP Unismuh	Peserta
2010	Workshop Review Kurikulum Program Studi se FKIP Unismuh Makassar	FKIP Unismuh	Peserta
2010	Lokakarya Pengembangan Materi Pembelajaran DIP-BPJJ Program Bermutu	Dikti ketenagaan	Peserta
2010	The International Action Research in Education Workshops I, II, and III	USAID	Peserta
2010	Pelatihan Audit Internal	P4M Unismuh-UGM	Peserta
2011	Teacher Education Summit, Merekonstruksi Pendidikan Guru Indonesia	Dikti Ketenagaan	Peserta
2011	Workshop Bahan Ajar	P4M Unismuh	Pemateri
2012	Pelatihan Penulisan Skripsi	Seventeen Community	Pemateri
2012	Workshop Pembuatan Jurnal	Himaprodi Pendidikan Bhs dan Sastra Indo.	Pemateri
2012	Workshop PraUKA	LPMP Makassar	Pemateri
2013	Pembekalan Kurikulum 2013 bagi Asesor Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)	P3BPSDMP dan Penjamin Mutu Pendidikan	Peserta

		Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	
2013	Pelatihan Kurikulum 2013	MGMP-Gowa	Narasumber
2013	Pelatihan Kurikulum 2013	Bimtek Depag Sul-Sel.	Pemateri
2013	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Publikasi di Jurnal Nasional dan Internasional	Prodi Sastra Fak. SastraUnhas Makassar	Peserta
2013	Pelatihan EMI	P4M	Peserta
2014	Pelatihan Penulisan Proposal KKN Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat	Dikti	Peserta
2014	Pelatihan Narasumber Nasional Penyegaran Kurikulum 2013	Dikti-PBMTK	Peserta

**PENGALAMAN KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM**

Tahun	Jenis Kegiatan	Penyelenggara/ Tempat	Status
2007	Lokakarya Pelaksanaan PPL S1-PGSD terintegrasi Unismuh Program Hibah Kompetisi (PHK-B)	FKIP Unismuh	Peserta
2007	Lokakarya Sosialisasi Rambu-rambu Penilaian Panduan PPL dan Lab. Microteaching FKIP Unismuh Program Hibah Kompetisi (PHK-B)	FKIP Unismuh	Pemateri
2007	Lokakarya SOP panduan FKIP Unismuh Program Hibah Kompetisi (PHK-Microteaching)	FKIP Unismuh	Peserta
2008	Lokakarya Pengembangan Rambu-rambu Pelaksanaan PPL S1 PGSD Terintegrasi FKIP Unismuh Makassar PHK-B	FKIP Unismuh	Peserta
2008	Kongres bahasa Indonesia IX	Pusat bahasa	Peserta
2010	Lokakarya Peningkatan Kualitas Pelaksanaan PPL melalui Kegiatan Pemantapan Penerapan Rambu-rambu dan Penilaian PPL PHK B S1-PGSD	FKIP Unismuh	Peserta
2010	Lokakarya Pengembangan Materi Pembelajaran DIP-BPJJ Program Bermutu	Dikti ketenagaan	Peserta
2010	The International Action Research in Education Workshops I, II, and III	Usaid	Peserta

2011	Bimbingan Teknis Penyaluran BLOK Grant KKG/MGMP	LPMP	Narasumber
2011	Seminar Kebahasaan "Bahasa Indonesia Masa Kini dan Mendatang	Pascasarjana Unismuh	Pemateri
2012	Seminar Internasional " Teaching and Learning" UTM-Unismuh Makassar	Unismuh Makassar	Peserta
2012	Lokakarya Praktik yang baik dalam Pendidikan	Unese dan Bank Dunia	Peserta
2012	Seminar Nasional menjadi Guru yang professional	Unismuh Makassar	Peserta
2012	Seminar Innovate Learning towards Excellence in Higher Education	UTM dan Unismuh	Peserta
2012	Seminar Nasional Cakrawala Pembelajaran Berkualitas di Indonesia Program Bermutu	Dikti Ketenagaan	Peserta
2013	Kongres bahasa Indonesia X	BPPB Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Peserta
2013	Seminar Integrating Curriculum, Teaching, and Assessment in Language learning	Univ. Teknologi Malaysia dan Unismuh	Peserta
2013	Seminar Internasional " Meretas Potensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa IPTEK melalui Penelitian Kebahasaan" UKM-Pascasarjana Unismuh Makassar	Universitas Kebangsaan Malaysia – Pascasarjana Magiste Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar	Peserta
2013	Pelatihan Kurikulum 2013	Dikti	Peserta
2014	Seminar Internasional	PGSD-FKIP Unismuh Makassar	Pemateri pendamping
2014	Seminar Kesusastraan	HMJ-Prodi Bahasa Indonesia	Peserta
2014	Pelatihan Narasumber Nasional Penyegaran Kurikulum 2013	Dikti-PBMTK	Peserta

**PENGALAMAN PEKERJAAN/JABATAN**

Tahun	Institusi	Jabatan
1991-1993	JILC	Tentor
1994-Sekarang	Kopertis Wil. IX. Dpk Unismuh Makassar	Dosen Tetap
2008-2010	Unismuh Makassar	Plt. Ketua Pendidikan Jarak Jauh
2010- Sekarang	Fak.Farmasi Pancasakti	Dosen LB
2004-2009	Universitas Muhammadiyah Makassar	Sekretaris Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
2009-Sekarang	Universitas Muhammadiyah Makassar	Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2010-Sekarang	Universitas Muhammadiyah Makassar	Asesor Sertifikasi Guru Rayon 46
2011-2013	Rayon 46 Unismuh Makassar	Koordinator Akademik Pelaksanaan PLPG
2011-2013	Pascasarjana Magister Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	Plt. Ketua Program Studi Magister Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
2005-2010	PDA Majelis Dikdasmen Kota Makassar	Sekretaris Majelis Dikdasmen
2010-Sekarang	PDA Majelis LPP Kota Makassar	Ketua LPP
2013-Sekarang	Komunitas Aisyiah Unismuh Makassar	Ketua Lembaga Penelitian

#### PENGALAMAN INTERNASIONAL

Tahun	Kegiatan	Institusi/Tempat
2007	Backmarking	Malaysia-Singapore
2011	Backmarking	Malaysia-Singapore
2012	Kunjungan Kampus	Universitas Teknologi Malaysia
2013	Backmarking	Bangkok-Thailand

#### BUKU YANG SUDAH DITERBITKAN

Tahun	Judul	ISBN	Penerbit
2009	Morfologi Bahasa Indonesia	978-979-18233-3-4	CV. Permata Ilmu
2010	Penyuntingan	978-602-8187-16-9	CV. Berkah Utami
2010	Teori Sastra dan Apresiasi Sastra Anak	978-602-8187-15-2	CV. Berkah Utami
2011	Fonologi Bahasa Indonesia	978-602-8187-14-3	CV. ARTA
2009	Kajian Bahasa Indonesia SD	Klinik Pembelajaran Dikti	Dikti-BPJJ
2010	Suplemen Pembelajaran BI SD	Klinik Pembelajaran Dikti	Dikti-BPJJ

#### BAHAN AJAR NONPUBLIKASI

Tahun	Judul	ISBN	Penerbit
2007	Dasar Keterampilan Menulis	-	CV. ARTA
2008	Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Awal SD	-	Dikti-PHKB
2009	Strategi dan Model Pembelajaran BI	-	CV. ARTA
2009	Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Lanjut SD	-	CV. ARTA
2010	Apresiasi Sastra Anak dan Keterampilan Berbahasa	-	CV. ARTA
2010	Modul Teori dan Model Pembelajaran	-	PPKHB FKIP Unismuh
2011	Evaluasi Pembelajaran BI	-	CV. ARTA
2011	Modul Bahasa Indonesia SMP/SMA untuk Sertifikasi Guru	-	FKIP Unismuh
2011	Pedoman Tesis Magister Bahasa Indonesia	-	Pasca Sarjana Unismuh
2012	Simulasi Kreatif Lintas Kurikulum	-	CV. ARTA
2012	Karya Tulis Ilmiah	-	CV. Berkah Utami
2012	Pengembangan Menulis Paragraf	-	CV. ARTA
2012	Lembar Kerja Mahasiswa	-	CV. ARTA
2013	Teknik Pengembangan Bahan Ajar	-	CV. ARTA
2014	Pengembangan Keterampilan Menulis	-	CV. ARTA

#### PENGHARGAAN/PIAGAM YANG DIPEROLEH

Tahun	Bentuk	Pemberi
2007	Satyalencana Karya Satya 10 Tahun	Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono
2009	Penghargaan Penulisan Buku Ajar	Koordinator Kopertis Wilayah IX
2009	Penghargaan Dosen Berprestasi Tingkat Nasional Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi	Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi

Makassar, Mei 2014

**Munirah**

